

**ANALISIS PERAN MEDIA CETAK LOKAL DALAM MITIGASI BENCANA
BANJIR DI KOTA MAKASSAR
(STUDI ANALISIS ISI KORAN FAJAR DAN TRIBUN TIMUR)**

**ANALYSIS ON ROLE OF LOCAL PRINTED MEDIA IN MITIGATING FLOOD
DISASTER IN MAKASSAR CITY: ANALYSIS STUDY ON CONTENTS
OF FAJAR AND TRIBUN TIMUR NEWSPAPERS**



OLEH :

PRAMUDITA BUDI RAHAYU

P1400211001

**PROGRAM PASCA SARJANA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

**ANALISIS PERAN MEDIA CETAK LOKAL DALAM MITIGASI
BENCANA BANJIR DI KOTA MAKASSAR
(STUDI ANALISIS ISI KORAN FAJAR DAN TRIBUN TIMUR)**

Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan oleh

Pramudita Budi Rahayu

kepada

**Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Hasanuddin
Makassar
2013**

TESIS**ANALISIS PERAN MEDIA CETAK LOKAL DALAM MITIGASI
BENCANA BANJIR DI KOTA MAKASSAR
(ANALISIS ISI KORAN FAJAR DAN TRIBUN TIMUR)**

Disusun dan diajukan oleh
PRAMUDITA BUDI RAHAYU
Nomor Pokok P1400211001

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal **21 Januari 2014**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat

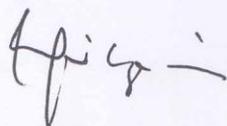


Prof. Dr. Ir. Laode Asrul, MP.
Ketua



Dr. H. Muh. Akbar, M.Si.
Anggota

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,



Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc.

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Ir. Mursalim

Pernyataan Keaslian Tesis

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pramudita Budi Rahayu

No. Pokok : P1400211001

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan dan pemikiran karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku

Makassar Januari 2013
Yang Menyatakan,

Pramudita Budi Rahayu

KATA PENGANTAR

Semoga dipanjangkan usia dalam selamat, sejahtera dan sentosa. Segala puji bagi ALLAH, Tuhan semesta alam dimana setiap manusia menundukkan segala keangkuhannya. Hanya kepada-Mu yang menaklukkan segala sesuatu, dengan kemuliaan-Mu yang tak tertahankanoleh segala sesuatu, dengan kesabaran-Mu yang memenuhi segala sesuatu, dengan kekuasaanmu-Mu yang mengatasi segala sesuatu, dengan Wajah-Mu yang kekal setelah fana segala sesuatu, dengan asma-Mu yang memenuhi tonggak segala sesuatu, dengan ilmu-Mu yang mencakup segala sesuatu, dan dengan wajah-Mu yang menyinari segala sesuatu. Wahai Nur yang maha suci, wahai yang awal dari segala awal dan akhir dari segala akhir, ampunilah dosaku yang meruntuhkan nikmat, yang menyebabkan hukum karma, dosa-dosaku yang merusak nikmat, yang merintanggi doa, yang menurunkan bencana, dan segala doa yang telah kulakukan.

Dalam rapuhnya waktu, sesungguhnya tak ada yang abadi, segala akan terus berubah, yang abadi mungkin hanyalah perubahan itu sendiri. Barangkali aku telah sampai pada suatu titik dari sebuah perjalanan panjang yang melelahkan, bukan untuk berhenti sama sekali, titik dari sebuah perjalanan panjang yang melelahkan, bukan untuk berhenti sama sekali, titik ini hanyalah tempat persinggahan sementara, ia dapat saja menjelma menjadi sesuatu yang benar-benar baru, sebuah awal lagi untuk sesuatu yang sama sekali berbeda. Aku selalu yakin bahwa sebuah pencaharian atas ilmu adalah sesuatu yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan ke hadirat ALLAH SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Terimah kasihku kepada keluarga tercinta, Ayahanda H. Subagyo, dan Ibunda Hj Suryani yang senantiasa memberi dukungan kepada penulis baik moril maupun materil serta kasih sayang

yang tidak pernah henti demi kesuksesan Ananda, tanpa kalian penulis tidak akan berarti apa-apa.

Kepada mereka-mereka yang telah menerangi setiap jalan yang kulalui, terimah kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Laode Asrul, MP selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Muh Akbar. M,Si selaku Pembimbing II yang dengan tulus membimbing penulis dari awal hingga akhir penulisan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr.H.Hafied Cangara, M.Sc sebagai Ketua program studi pascasarjana Ilmu Komunikasi.
3. Bapak dan Ibu Dosen serta staf pegawai Jurusan Ilmu Komunikasi, serta staf akademik yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan serta bantuan selama penulis mengikuti kuliah dari awal hingga akhir semester di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.
4. Kakak Tercinta, Pramesti Budi Raharja atas dukungan materil dan non materil
5. Deddy Chandra, penyemangat dan penolong penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Teman teman pasca ilkom 2011.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan maka segala masukan dan kritikan sangat Penulis Harapkan. Akhirul Qalam, semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amien...

Makassar, 16 Januari 2014

Penulis

ABSTRAK

PRAMUDITA BUDI RAHAYU. *Analisis Peran Media Cetak Lokal Dalam Mitigasi Bencana Banjir di Kota Makassar : Studi Analisis Isi Koran Fajar dan Tribun Timur* (dibimbing oleh **Laode Asrul dan Muhammad Akbar**)

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran media cetak local dalam mitigasi bencana banjir terhadap kesadaran masyarakat.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Objek penelitian mencakup pemberitaan mengenai bencana banjir di media cetak local Fajar dan Tribun Timur yang terbit pada periode Januari sampai dengan Juli 2013. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menggunakan coding sheet. data dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yang disajikan dalam bentuk diagram.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode pra bencana banjir media cetak local cukup berperan menyadarkan masyarakat dengan berita yang diturunkan sebanyak 21 berita atau 46,6% untuk Fajar dan 24 berita atau 53,4% untuk Tribun Timur. Pada periode saat bencana banjir terjadi media media cetak local sangat berperan dalam memberitakan bencana banjir yaitu Fajar sebanyak 97 berita atau 75,8% dan Tribun Timur sebanyak 31 berita atau 24,2%. pada periode pascabencana banjir Fajar menurunkan berita sebanyak 14 berita atau 60,9% dan Tribun Timur sebanyak 9 berita atau 39,1%. Hal ini menunjukkan bahwa media cetak local pada periode prabencana banjir telah melakukan pengawasan peringatan dan pengawasan instrumental. Pada periode saat bencana banjir media cetal local telah memberikan peran dalam memotivasi kepada masyarakat untuk ikut berempati pada musibah bencana banjir. Pada periode pascabencana banjir media cetak local masih menjalankan perannya dalam mengawasi perbaikan infrastruktur dan mengawasi kegiatan pemerintah dalam menyalurkan bantuan kepada korban banjir.

ABSTRACT

PRAMUDITA BUDI RAHAYU. Analysis on Role of Local Printed Media in Mitigating Flood Disaster : Analysis Study on Contents of Fajar and Tribun Timur Newspaper (supervised by Laode Asrul and Muhammad Akbar).

The research aimed to analyse the contents of the local printed media to find out the role of the local printed media in mitigating the flood disaster on the community's awareness.

This was a qualitative descriptive reseach. The scope of the research was the news concerning the flood disaster in the local printed media, i.e. Fajar and Tribun Timur newspaper from January 1st, 2012 to July 2013. Data were collected using the coding sheet. The data analysis used was the qualitative descriptive approach presented in forms of diagrams.

The research result indicates that un period of pre-flood disaster, the printed media have sufficient role in making the community conscious with the news written as many as 21 news or 46,6% for Fajar newspaper and 24 news or 53,4% for Tribun Timur newspaper. In period of the flood disaster happening the printed media have high role through the news written, i.e. Fajar as many as 97 news (75,8%), and Tribun Timur as many as 31 news (24,2%). In the period of post-flood disaster, Fajar writes 14 news (60,9%), Tribun Timur as many as 9 news (39,1%). This indicates that the local printed mass media, in the period of pre-flood disaster, have carried out the warning and instrumental supervisions. In the period of the flood disaster, the local printed media have also the role in persuading the community to have empathy on the flood disaster. In the period of post-flood disaster, the local printed media have carried aout their role in supervising the infrastructure renovation and governmental activities in distributing material assistance to the flood victims.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR DIAGRAM	ix
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Rumusan Masalah.....	11
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
	A. Komunikasi Massa.....	13
	B. Peran Utama Media Massa Bagi Masyarakat.....	18
	C. Perkembangan Teori Efek Komunikasi.....	20
	D. Isi Pesan Media Massa.....	25
	E. Khalayak.....	35
	F. Media Massa dan Berita Bencana.....	39
	G. Kerangka Pikir.....	40
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Tipe Penelitian.....	42
	B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	42
	C. Unit Analisis.....	43
	D. Jenis dan Sumber Data.....	43
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
	F. Variabel Penelitian.....	44
	G. Defenisi Operasional.....	45
	H. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Tinjauan Bencana Banjir di Kota Makassar.....	47
	B. Deskripsi Sura Kabar Fajar.....	50
	C. Deskripsi Surat Tribun Timur.....	54

D.	Analisis Peran Media Dalam Mitigasi Pra Bencana Banjir.....	53
	1. Kategori Format Berita.....	54
	2. Kategori Jumlah Paragraf.....	57
	3. Kategori Narasumber Berita.....	59
	4. Kategori Tema Berita.....	62
	5. Kategori Objektivitas Berita.....	64
	6. Kategori Penempatan Berita.....	66
	7. Kategori Dukungan Berita.....	68
E.	Analisis Peran Media Dalam Mitigasi Bencana Banjir.....	69
	1. Kategori Format Berita.....	71
	2. Kategori Jumlah Paragraf.....	74
	3. Kategori Narasumber Berita.....	76
	4. Kategori Tema Berita.....	79
	5. Kategori Objektivitas Berita.....	82
	6. Kategori Penempatan Berita.....	85
	7. Kategori Dukungan Berita.....	88
F.	Analisis Peran Media Dalam Mitigasi Pasca Bencana Banjir.....	91
	1. Kategori Format Berita.....	92
	2. Kategori Jumlah Paragraf	94
	3. Kategori Narasumber Berita.....	96
	4. Kategori Tema Berita.....	98
	5. Kategori Objektivitas Berita.....	100
	6. Penempatan Berita.....	102
	7. Kategori Dukungan Berita.....	104
G.	Pembahasan.....	110
	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	118
	B. Saran.....	121

DAFTAR DIAGRAM

Nomor	halaman
1. jumlah pemberitaan pra bencana banjir	57
2. jumlah pemberitaan berdasarkan format	60
2. jumlah pemberitaan pra bencana banjir berdasarkan banyaknya paragraf	62
3. jumlah pemberitaan pra bencana banjir berdasarkan Narasumber berita	64
4. jumlah pemberitaan pra bencana banjir berdasarkan Tema berita	66
5. jumlah pemberitaan pra bencana banjir berdasarkan Objektivitas berita	69
6. jumlah pemberitaan pra bencana banjir berdasarkan Hal penempatan	71
7. jumlah pemberitaan pra bencana banjir berdasarkan Foto dan grafis	72
8. jumlah pemberitaan periode bencana banjir	74
9. jumlah pemberitaan bencana banjir berdasarkan format berita	76
10. jumlah pemberitaan bencana banjir berdasarkan Banyaknya jumlah paragraf	79
11. jumlah pemberitaan bencana banjir berdasarkan narasumber Berita	81
12. jumlah pemberitaan bencana banjir berdasarkan tema berita	84
13. jumlah pemberitaan bencana banjir berdasarkan objektivitas	88
14. jumlah pemberitaan bencana banjir berdasarkan hal penempatan	90
15. jumlah pemberitaan bencana banjir berdasarkan foto dan grafis	93
16. jumlah pemberitaan pasca bencana banjir	95
17. jumlah pemberitaan pasca bencana banjir berdasarkan format Berita	97
18. jumlah pemberitaan pasca bencana banjir berdasarkan Banyaknya jumlah paragraf	99
19. jumlah pemberitaan pasca bencana banjir berdasarkan Narasumber berita	101
20. jumlah pemberitaan pasca bencana banjir berdasarkan tema	103
21. jumlah pemberitaan pasca bencana banjir berdasarkan objektifitas	105
22. jumlah pemberitaan pasca bencana banjir berdasarkan Hal penempatan	107
23. jumlah pemberitaan pasca bencana banjir berdasarkan foto dan grafis	109

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun belakangan ini dapat dilihat semakin banyaknya isu lingkungan hidup diangkat dalam agenda percaturan internasional. Mengapa persoalan ini begitu menggejala? Apa yang membuatnya menarik sehingga melibatkan isu-isu lain dalam arena global? Salah satu kemungkinan jawabannya yang bisa diajukan secara konkrit adalah persoalan kemerosotan lingkungan hidup ini sudah menyentuh kehidupan kita sehari-hari.

Saat ini dapat langsung dirasakan dampak dari kemerosotan lingkungan hidup seperti memanasnya suhu bumi (*global warming*) dan meningkatnya jenis dan kualitas wabah penyakit akibat berlubangnya lapisan ozon serta polusi air. Tanah dan udara terutama di negara-negara berpendapatan rendah. Selain itu, penebangan hutan yang merajalela sekarang ini menyumbang 20% dari pemanasan global. Mobil dan efek rumah kaca ikut juga ikut menyumbang dalam pemanasan global.

Perlu diketahui bersama bahwa bumi ini semakin hari semakin tua hingga perlu dijaga bersama karena bumi merupakan milik bersama. Kemerosotan lingkungan hidup yang ada di bumi akan menimbulkan berbagai macam bencana di berbagai belahan bumi. Misalnya gempa bumi, tsunami, tanah longsor dan lain-lain.

Menurut Marwan Ja'far ketua fraksi PKB DPR RI yang menegaskan bawa berdasarkan hasil penelitian Universitas Adelaide Australia bekerjasama dengan Universitas Nasional Singapura dan Universitas Princeton AS mempublikasikan hasil penelitian terbarunya soal lingkungan. Dalam penelitian itu Indonesia menempati urutan keempat setelah Brazil, Amerika Serikat, dan China. Sebagai negara yang paling berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan di muka bumi.

Selain itu Indonesia juga terkenal sebagai negara yang memiliki potensi bencana yang tinggi baik dikarenakan kondisi alamnya maupun perilaku masyarakatnya. Tercatat sekitar 730 bencana alam guncang Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana tercatat bencana tahun 2012 di dominasi oleh hidrometeorologi seperti banjir, longsor, kekeringan, dan puting beliung. 85% bencana hidrometeorologi yaitu puting beliung sebesar 259 kejadian, banjir sebesar 193 kejadian, dan tanah longsor 138 kejadian.

Untuk tahun 2013 sendiri tercatat ada sekitar 119 kejadian bencana yang didominasi oleh hidrometeorologi. Salah satunya adalah banjir. Selama Januari 2012 tercatat 36 kejadian banjir yang mengakibatkan banyaknya korban. Tak terkecuali Sulawesi Selatan yang juga terkena banjir akibat tingginya curah hujan yang terjadi di 18 Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan diantaranya banjir dan longsor di Kabupaten Pangkajene, Kabupaten Maros, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai Gowa dan Kabupaten Pinrang. Untuk kabupaten Pinrang terjadi puting beliung di

11 kecamatan. Akibat bencana tersebut sebanyak 697 rumah warga rusak.

Di Makassar terdapat sejumlah kawasan yang juga terendam oleh banjir misalnya di Kecamatan Manggala dengan banjir setinggi 1 hingga 2 meter ini disebabkan luapan sungai. Sebanyak 8120 jiwa dari 2167 kepala keluarga harus diungsikan di posko posko penanggulangan bencana yang sudah disiapkan pemerintah. dan di beberapa wilayah lainnya seperti perumahan BTN Kodam III dengan tinggi air 1 meter bahkan di beberapa wilayah tinggi air hingga atap rumah. Selain menyebabkan banjir hingga atap rumah banjir di Makassar dan di 18 kabupaten di Sulsel menghambat jalur lalu lintas. (detiknews.com).

Buruknya infrastruktur drainase menyebabkan bencana banjir di berbagai titik di kota Makassar yang terjadi sudah bertahun tahun. Pemerintah saat ini hanya terlihat fokus pada pembangunan komersial seperti pembangunan anjungan pantai Losari, pembangunan pemukiman, dan pembangunan pertokoan yang mengganti peran ruang terbuka hijau dan daerah resapan air dan waduk tapi mengabaikan pembangunan infrastruktur lingkungan.

Bencana bukanlah hal baru oleh masyarakat mengingat Indonesia merupakan negara dengan potensi bencana yang tinggi. Untuk itu diperlukan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan dan kesiagaan dalam menangani bencana banjir. Kurangnya kesadaran masyarakat membuat pemerintah harus memberi aturan yang tegas

mengenai lingkungan. Hal ini dapat dilihat melalui UU no 18 tentang pengelolaan lingkungan dan UU no 5 Tahun 2001 tentang pemberantasan penebangan kayu ilegal.

Namun demikian diperlukan pihak pihak lain yang ikut menyadarkan masyarakat akan bahaya bencana banjir dan kesadaran akan lingkungan salah satunya adalah Media

Dalam setiap bencana media memegang kuasa yang sangat besar karena masyarakat menggantungkan sumber informasi bencana dari media. Tentunya, kuasa besar ini dapat di manfaatkan oleh media secara maksimal untuk melakukan edukasi bencana kepada masyarakat. Sayangnya potensi kuasa yang besar ini kurang dimanfaatkan oleh media. Media cenderung menunjukkan euforia saat memberitakan bencana. bencana banjir misalnya, media hanya akan memberitakan bencana banjir ketika musim hujan tiba akan tetapi setelah bencana banjir usai pemberitaan mengenai bencana banjirpun ikut usai. Media baru sibuk kelihatan mengejar efek dramatisir dan kepedihan para korban setelah bencana menerjang, dan jarang dilakukan pemberitaan mengenai bencana pada fase pra bencana maupun pasca bencana . Begitupula ketika musim kemarau, media hanya akan memberitakan tentang bencana kekeringan yang melanda sejumlah tempat. Dalam kaca mata bisnis media, bencana adalah "*bad news but good news*" , sumber informasi yang tak akan pernah kering dengan nilai berita.

Tak heran jika gambar para korban mengiasi sejumlah headline di media. Namun sangat jarang media mengingatkan mengenai upaya mitigasi bencana. Media juga sangat cepat melupakan korban bencana banjir ketika situasi tanggap darurat berakhir, bahkan pemberitaan soal rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana banjir nyaris tak di beritakan. Hal ini mungkin saja karena pertimbangan media bahwa berita tersebut tidak “seksi” lagi dan tidak berpengaruh pada oplag.

Selain itu media juga tidak konsisten dalam memberitakan bencana banjir. Tidak adanya kesinambungan dalam pemberitaan bencana banjir yang ada hanya berita yang terpenggal penggal, tidak tuntas, dan tidak mendalam. Berita bencana tersebut tidak memiliki visi dan orientasi menuju rehabilitasi (Masduki, UNISIA 2007). Hermawan (Bernas Jogja, 22 Februari 2007) mengatakan bahwa media ibarat kutu loncat yang melompat dari satu isu ke isu yang lain. Hasilnya pemberitaan media tentang bencana banjir tidak pernah tuntas karena terdesak oleh berbagai isu lain yang tak kalah seksi dan mudah diburu.

Di negara rawan bencana seperti Indonesia, peran strategis media dalam mengedukasi publik menjadi sebuah keniscayaan. Media harus terus menerus menyediakan informasi yang dapat menjadi pegangan masyarakat, baik sebelum bencana, saat bencana terjadi, maupun pasca bencana terjadi. Informasi reguler yang disediakan oleh media akan menjadi semacam sistem peringatan dini (*early warning system*) bagi masyarakat dan mengingatkan bahwa mereka berada pada daerah rawan

bencana sehingga harus siap setiap saat untuk menghadapinya. Media sama sekali tidak bisa mencegah datangnya bencana, tetapi bisa berkontribusi mencegah banyaknya korban dengan mengurangi kepanikan masyarakat akibat isu-isu dan rumor-rumor yang tidak bertanggung jawab.

Dalam kapasitasnya memberikan liputan bencana banjir, informasi dan himbauan yang disampaikan media harus bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Paling tidak informasi tersebut harus dapat dilogikakan dengan menggunakan akal sehat, tidak disajikan mentah-mentah, serta harus mempertimbangkan berbagai dampaknya kepada masyarakat, terutama masyarakat yang tertimpa bencana. Informasi yang akurat, faktual dan relevan inilah yang dibutuhkan kehadirannya, bukan sajian acara-acara hiburan dan pesta pora yang seolah tidak memiliki rasa empati pada penderitaan korban.

Penelitian mengenai media massa cetak terkait mitigasi bencana sejak lama telah menarik perhatian peneliti. Hal ini dikarenakan informasi dan komunikasi merupakan hal yang bersifat sentral, dan media massa merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi. Peran media massa cetak selama mitigasi bencana sebenarnya bersifat kompleks. Media massa cetak lokal memberikan informasi penting kepada khalayak atau kepada publik maka akan tumbuh pengetahuan tentang kesiapan diri menghadapi bencana dan memberikan kecerdasan kepada masyarakat.

Secara teoritis, khalayak media massa cetak dapat digolongkan menjadi 2 yaitu khalayak aktif dan khalayak pasif . khalayak aktif, yaitu khalayak yang sudah biasa melakukan seleksi dalam mengikuti media sehingga pengaruh media tidaklah begitu perkasa. Sebaliknya bagi khalayak pasif, media massa berpengaruh kuat (Little John 1996:40)

Menurut Paripurno (2009:6), dilevel pra bencana, tugas media adalah berkontribusi dalam mengurangi kerentanan. Artinya, media dapat dijadikan sarana pendidikan bagi audiens untuk lebih mengenali dan memahami bencana. Dengan demikian ketika bencana datang, bukan kepanikan yang melanda. Pada saat terjadi bencana, peran media adalah mendukung proses hak asasi penduduk (korban selamat) bahwa mereka berhak atas bantuan dari pihak luar. Hal ini dikarenakan media adalah aktor yang berfungsi menjadikan audiens mengetahui dan memaklumi keadaan.

Media juga harus memperhatikan prinsip prinsip jurnalisme bencana yang meliputi akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, kontrol dan advokasi. beberapa peran media massa adalah (1) media massa dapat memperluas cakrawala pikiran (2) sebagai pendidik (3) dapat memusatkan perhatian (4) menumbuhkan aspirasi (5) menciptakan suasana membangun (6) mengenalkan norma norma sosial (7) mengembangkan dialog (8) menumbuhkan selera (9) mengubah sikap yang lemah menjadi kuat.

Umumnya isi dari surat kabar terdiri dari berita utama yang terletak pada halaman depan, berita biasa, rubrik opini, reportase, wawancara, feature, iklan, cerita pendek, cerita bergambar, dan lain lain. Semua komponen itu diramu sedemikian rupa agar pembaca tertarik membaca dan menjadi pelanggan surat kabar tersebut.

Surat kabar ikut menyumbang berbagai pengetahuan yang berhubungan dengan masalah lingkungan untuk membangkitkan kesadaran. Hal tersebut menjadikan masyarakat lebih tertarik pada berita mengenai fenomena alam seperti, gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, serta penciptaan pelestarian lingkungan, dan proyek proyek berupa pemulihan lingkungan yang rusak seperti proyek reboisasi lahan kritis dan perbaikan daerah aliran.

Peranan media massa dalam menyebarkan informasi yang diperlukan masyarakat telah diatur dalam undang undang no 40 tahun 1999 tentang pers. Dalam pasal 6 ayat (1) Undang Undang tersebut menyatakan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui (*Public's Right To Know*) dan lembaga pers berperan memenuhi. Tidak hanya itu, hak masyarakat untuk memperoleh informasi dijamin pula oleh undang undang no 39 tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia (HAM) sebagaimana dinyatakan dalam pasal 14 ayat (1) "setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya."

Sementara itu hak masyarakat akan informasi lingkungan secara spesifik dinyatakan dalam pasal 5 ayat (2) Undang Undang nomor 23 tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan yang berbunyi “Setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan.” Pasal 5 ayat (1) Undang Undang Pengelolaan Lingkungan tersebut menyatakan “setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan yang baik dan sehat”.

Dengan demikian media massa lokal sebenarnya mempunyai kesempatan besar dalam ikut secara serius dalam menyelesaikan persoalan bencana banjir yang ada di wilayahnya masing masing. Ada banyak titik rawan banjir di setiap daerah yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat daerah tersebut. Untuk itu diperlukan liputan yang terus menerus terhadap persoalan ini akan memaparkan kepada publik apa yang menjadi pakar persoalannya dan bagaimana harus bertindak terhadap persoalan banjir tersebut. Harapannya seluruh anggota masyarakat tergerak untuk menyelesaikan masalah banjir atau ikut membantu memelihara lingkungan agar dikemudian hari tidak lagi terjadi bencana banjir. Media cetak lokal, juga dapat menjadi ujung tombak kampanye perbaikan lingkungan. Peran media akan sangat penting, mengingat bencana banjir sering terjadi, sementara kesadaran masyarakat masih perlu ditingkatkan.

Peran media massa penting dilihat dari sisi bahwa merekalah yang mampu menghadirkan fakta fakta aktual yang kemudian akan membantu

membentuk opini publik dan mendorong publik melakukan tindakan. Berbagai kajian dan penelitian menguatkan argumen ini diantaranya seperti dirangkum oleh Abdul Wahid Situmorang, Robert Jay Lifton, dan Richard Falk (1982:115) yang menjelaskan bagaimana kekuatan fakta memainkan peran sangat penting dalam tradisi gerakan lingkungan hidup. Hal tersebut dapat menstimulasi tumbuhnya kesadaran manusia terhadap hak dasarnya. Yaitu hak atas lingkungan hidup yang aman dan nyaman.

Sadar lingkungan merupakan kunci penting tentang partisipasi aktif masyarakat dalam menangani masalah lingkungan salah satunya masalah mengenai banjir. Pemberitaan yang sering tentang masalah banjir yang berkaitan dengan penyebabnya dan lain lain akan efektif bagi peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan arti penting dari lingkungan hidup.

Peranan media massa dalam mendewasakan masyarakat dan atau untuk menyuarakan aspirasi masyarakat tentang problema lingkungan tidak bisa dipungkiri. Untuk tujuan ini media massa memiliki komitmen tersendiri. Disamping itu media massa dapat memberikan kontribusi yang lebih jauh lagi yaitu misalnya menjadi sponsor atau membuat acara penggalangan dana untuk mendorong peningkatan kesadaran lingkungan dan partisipasi masyarakat.

Oleh karena itu semua pihak harus menyadari bahwa media menjadi sarana penting untuk menyadarkan masyarakat akan masalah lingkungan hidup seperti bencana banjir dan mengajak mereka untuk

bersama sama menanggulangnya karena menyangkut keberlangsungan umat manusia.

Kesadaran masyarakat mengenai bencana banjir melalui peran media dapat dikaitkan dengan komunikasi. Hakikat dari komunikasi itu sendiri penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan melalui media untuk mempersuasi. Berikut alur pikir peran media cetak dalam mitigasi bencana banjir dengan hubungannya terhadap tingkat kesadaran masyarakat di Kota Makassar. Guna mencapai tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan peran media cetak lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah apakah media lokal dapat menjadi salah satu peran dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mitigasi bencana banjir. Merujuk pada latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana peran media cetak lokal dalam mitigasi pada saat pra bencana banjir, bencana banjir, dan pasca bencana banjir?.

1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Mendeskripsikan peran media cetak lokal pada periode pra bencana banjir
2. Mendeskripsikan peran media cetak lokal pada periode bencana banjir

3. Mendeskripsikan peran media cetak lokal pada periode pasca bencana banjir

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan yang berkenaan dengan konsep komunikasi lingkungan, khususnya yang berkenaan dengan pemberitaan media lokal tentang bencana banjir dan implikasinya terhadap kedadaran masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Keterangan keterangan yang didapatkan dari hasil penelitian ini setidaknya diharapkan dapat memberikan informasi terhadap upaya mitigasi bencana banjir dan tingkat kesadaran masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Komunikasi Massa

Banyak defenisi tentang komunikasi massa yang telah dikemukakan para ahli komunikasi. Namun, dari sekian banyak defenisi itu ada benang merah kesamaan defenisi satu sam lain. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik).

Ada satu defenisi komunikasi massa yang dikemukakan Michael W. Gamble dan Teri Kwai Gamble (1986: 56) yang akan memperjelas apa itu komunikasi massa. Menurut mereka sesuatu bisa disefenisikan sebagai komunikasi massa jika mencakup hal hal sebagai berikut:

1. Komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar. Pesan itu disebarkan melalui media modern pula antara lain surat kabar, majalah, televisi, film, atau gabungan diantara media tersebut.
2. Komunikator dalam komunikasi massa dalam menyebarkan pesan pesannya bermaksud mencoba berbagi pengertian dengan jutaan orang banyak yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain. Anominitas audience dalam komunikasi massa inilah yang membedakan pula dengan jenis

komunikasi yang lain. Bahkan pengirim dan penerima pesan tidak saling mengenal satu sama lain.

3. Pesan adalah milik publik. Artinya bahwa pesan ini bisa didapatkan dan diterima oleh banyak orang. Karena itu, diartikan milik publik
4. Sebagai sumber, komunikator massa biasanya organisasi formal seperti jaringan, ikatan atau perkumpulan. Dengan kata lain, komunikatornya tidak berasal dari seseorang tetapi lembaga. Lembaga ini pun biasanya berorientasi pada keuntungan, bukan organisasi suka rela atau nirlaba.
5. Komunikasi massa dikontrol oleh gatekeeper (penapis informasi). Artinya, pesan pesan yang disebarkan atau dipancarkan dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa.
6. Umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda. Kalau dalam jenis komunikasi lain, umpan balik bisa bersifat langsung. Misalnya, dalam komunikasi antar personal. Alam komunikasi ini umpan balik langsung dilakukan, tetapi komunikasi yang dilakukan lewat surat kabar tidak bisa langsung alias tertunda.

Dengan demikian, media massa adalah alat alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang

dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas.

Alaxis S. Tan (1981:52) mencoba untuk memberikan sifat khusus yang dipunyai oleh komunikasi massa. Ia memberikan ciri komunikasi massa dengan membandingkan dengan interpersonal communication. "jika kita bisa membedakan komunikasi massa dengan interpersonal communication, kita akan mengetahui apa itu komunikasi massa," katanya.

Ciri khusus yang bisa membedakan keduanya terletak pada penerima pesannya (audience). Di awal perkembangannya, defenisi komunikasi massa sebagai sebuah studi ilmiah terletak pada mass society sebagai audience komunikasi. Konsep mass society ini memamng istilah yang sering dipakai dalam lapangan sosiologi yang mendeskripsikan orang orang dan institusi mereka dalam sebuah negara industri maju.

Kemudian istilah itu digunakan pula dalam komunikasi massa. Herbert Blumer (1939:154) kemudian menggunakan konsep ini (yang berasal dari mass society) untuk menyebut mass audience (penerima pesan dalam komunikasi massa). Yang disebut penerima dalam komunikasi massa itu paling tidak mempunyai (1) heterogenitas susunan anggotanya yang berasal dari berbagai kelompok lapisan masyarakat; (2) berisi individu yang tidak saling mengenal dan terpisah satu sama lain

(tidak mengumpul) serta tidak berinteraksi satu sama lain pula, dan (3) tidak mempunyai pemimpin atau organisasi formal.

Bagi Nabeel Jurdi (1983:78) disebutkan bahwa “in mass communication, there is no face-to-face contact (dalam komunikasi massa, tidak ada tatap muka antar penerima pesan).

Masih menurut Alexis S. Tan, dalam komunikasi massa itu komunikatornya adalah organisasi sosial yang mampu memproduksi pesan dan mengirimkannya secara serempak ke sejumlah orang banyak yang terpisah. Komunikator dalam komunikasi massa biasanya media massa (surat kabar, majalah, stasiun atau jaringan TV). Media massa tersebut diatas adalah “organisasi sosial”, sebab individu di dalamnya mempunyai tanggung jawab yang sudah dirumuskan seperti dalam sebuah organisasi.

Defenisi lain dikemukakan oleh Josep A. Devito yakni, “*First, mass communication is communication addressed to masses, to an extremely large science. This does not mean that the audience includes all people or everyone who reads or everyone who watches television; rather it means an audience that is large and generally rather poorly defined. Second, mass communication is communication mediated by audio and/ or visual transmitter. Mass communication is perhaps most easily and most logically defined by its forms: television, radio, newspaper, magazines, films, book, and tapes.*”

Jika diterjemahkan secara bebas bisa berarti , “pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak meliputi penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar pemancaryang audio atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya (televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita).

Sementara itu menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988:67) disebutkan “ *mass communication is a process whereby mass-produced message are transmitted to large, anonymous, and heterogenous masses of receivers* (komunikator massa adalah sebuah proses dimana pesan pesan yang diproduksi secara massal/tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen.

Large disini berarti lebih luas dari sekedar kumpulan orang yang berdekatan secara fisik, sedangkan anonymous berarti bahwa individu yang menerima pesan cenderung menjadi asing satu sama lain atau tidak saling mengenal satu sama lain, dan heterogeneous berarti bahwa pesan yang dikirim kepada yang berkepentingan yakni kepada orang orang dari berbagai macam atribut, status, pekerjaan, dan jabatan dengan

karakteristik yang berbeda satu sama lain dan bukan penerima pesan yang homogen.

B. Peran Utama Media Massa bagi Masyarakat

Seperti yang kita ketahui bersama perkembangan teknologi media massa berjalan dengan sangat pesat. Dalam masyarakat modern, media massa memiliki peran yang signifikan sebagai bagian dari kehidupan manusia sehari-hari. Hampir pada setiap aspek kehidupan manusia, baik yang dilakukan secara pribadi maupun bersama-sama selalu mempunyai hubungan dengan aktivitas komunikasi massa. Selain itu animo individu atau masyarakat yang tinggi terhadap program komunikasi melalui media massa seperti surat kabar, majalah, televisi, film dan internet menjadikan setiap saat individu atau masyarakat tidak terlepas dari terpaan atau menerpa diri terhadap media massa.

Banyak ahli komunikasi yang menyatakan bahwa saat ini kita hidup dalam apa yang dinamakan masyarakat komunikasi massa. Secara sederhana masyarakat komunikasi massa adalah satu masyarakat yang kehidupan kesehariannya tidak bisa lepas dari media massa. Masyarakat komunikasi massa menjual dan membeli barang melalui media massa, mencari informasi mutakhir, mencari bahan untuk pendidikan, mencari hiburan dan bahkan mencari jodohpun melalui media massa (Iriantara, 2007)

Sebagian besar penduduk Indonesia yang hidup di kota besar sudah masuk ke dalam masyarakat komunikasi massa karena hampir di setiap rumah dapat ditemui televisi, radio, surat kabar dan majalah. Media-media tersebut telah menjadi sumber utama bagi masyarakat untuk mencari hiburan dan informasi. Singkatnya, media massa telah menjadi institusi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks media massa sebagai institusi sosial itu, tentu media massa membentuk dirinya sebagai salah satu organisasi yang hidup di tengah masyarakat.

Dominick (2001:45) menyebutkan beberapa peran komunikasi massa bagi masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Pengawasan

Peran ini terdiri dari dua bentuk utama yaitu pengawasan peringatan dan pengawasan instrumental. Media massa menjalankan peran pengawasan peringatan, jika menginformasikan tentang ancaman yang disebabkan oleh beberapa hal misalnya bencana alam. Peran pengawasan instrumental dari media massa jika informasi yang disampaikan memiliki kegunaan dan membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penafsiran

Peran ini dijalankan jika media selain menyampaikan fakta dan data kepada khalayak, juga memberi penafsiran terhadap kejadian-kejadian yang penting. Media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa mana yang layak dan tidak layak disajikan.

3. Keterkaitan

Media massa dapat menjadi alat pemersatu anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk pertalian berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

4. Penyebaran Nilai

peran ini disebut juga sebagai peran sosialisasi. Media massa memperlihatkan kepada khalayak tentang bagaimana seharusnya mereka bertindak dan apa yang diharapkan mereka.

5. Hiburan

Peran hiburan selalu dijalankan oleh media massa.

Selain fungsi fungsi diatas, ada beberapa fungsi yang bersifat umum dari media massa yaitu: fungsi informasi, pendidikan, mempengaruhi, fungsi proses pengembangan mental, adaptasi lingkungan dan fungsi memanipulasi lingkungan. Secara lebih khusus media massa mempunyai fungsi yaitu fungsi meyakinkan, menganugerahkan status, membius, menciptakan rasa kebersatuan, privitasi dan hubungan parasosial (Karlina 2002).

C. Perkembangan Teori Efek Komunikasi Massa

1. Teori Agenda Setting

Maxwell McCombs dan Donald L Shaw adalah orang yang pertama kali memperkenalkan teori agenda setting ini. Teori ini muncul sekitar

tahun 1973 dengan publikasi pertamanya berjudul "*The Agenda Setting Function of The Mass Media*" *Public Opinion Quarterly* No 37

Para peneliti sebelum McCombs dan Shaw mempunyai beberapa gagasan yang sangat mirip dengan hipotesis penentuan agenda. Pernyataan yang lebih langsung tentang gagasan penentuan agenda terbit tahun 1985 dalam artikel yang ditulis Norton Long (1985): dalam beberapa hal, surat kabar adalah penggerak utama dalam menentukan agenda daerah. Surat kabar memiliki andil besar dalam menentukan apa yang akan dibahas oleh sebagian besar orang, apa pendapat sebagian besar orang tentang fakta yang ada, dan apa yang dianggap sebagian besar orang sebagai cara menangani masalah.

Pernyataan lain tentang gagasan penentuan agenda yang diulangi hampir disetiap buku atau artikel mengenai topik tersebut adalah pernyataan Bernard Cohen (1963) tentang pers: surat kabar mungkin tidak seiring berhasil memberi tahu orang apa yang harus dipikirkan, tetapi surat kabar luar biasa berhasil dalam memberi tahu pembacanya tentang apa yang harus dipertimbangkan.

Secara singkat teori penyusunan agenda ini mengatakan media (khususnya media berita) tidak selalu berhasil memberi tahu apa yang kita pikir, tetapi media tersebut benar benar berhasil memberitahu apa yang kita berpikir tentang apa. Media massa selalu mengarahkan kita pada apa yang harus kita lakukan. Media memberikan agenda agenda melalui pemberitaannya, sedangkan masyarakat akan mengikutinya. Menurut

asumsi teori ini media mempunyai kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu. Media mengatakan pada kita apa yang penting dan apa yang tidak penting. Media pun mengatur apa yang kita lihat.

Dengan kata lain, agenda media akan menjadi agenda masyarakatnya. Jika agenda media adalah pemberitaan bencana banjir, agenda atau pembicaraan masyarakat juga sama seperti yang diagendakan media tersebut. Mengikuti pendapat Chaffe dan Berger (1997) ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan untuk memperjelas teori ini

1. Teori itu mempunyai kekuatan penjelas untuk menerangkan mengapa orang sama sama menganggap penting suatu isu
2. Teori itu mempunyai kekuatan memprediksikan sebab memprediksi bahwa jika orang orang mengekspos pada satu media yang sama, mereka akan merasa isu yang sama tersebut penting.
3. Teori itu dapat dibuktikan salah jika orang orang tidak mengekspos media yang sama maka mereka tidak akan mempunyai kesamaan bahwa isu media itu penting.

Sementara itu, Stephen W Littlejohn (1992) pernah mengatakan, agenda setting beroperasi dalam tiga bagian

1. Agenda media itu sendiri harus diformat. Proses ini akan memunculkan masalah bagaimana agenda media itu terjadi ada waktu pertama kali.

2. Agenda media dalam banyak hal mempengaruhi atau berinteraksi dengan agenda publik atau kepentingan isu tertentu bagi publik. Pernyataan ini memunculkan pertanyaan, seberapa besar kekuatan media mampu mempengaruhi agenda publik dan bagaimana publik itu melakukannya.
3. Agenda publik mempengaruhi atau berinteraksi kedalam agenda kebijakan. Agenda kebijakan adalah pembuatan kebijakan publik yang dianggap penting bagi individu.

Dengan demikian, agenda setting ini memprediksikan bahwa agenda media mempengaruhi agenda publik, sementara agenda publik sendiri akhirnya mempengaruhi agenda kebijakan.

Untuk lebih memperjelas tiga agenda (agenda media, agenda publik, dan agenda kebijakan) dalam teori agenda setting ini, beberapa dimensi yang berkaitan seperti yang dikemukakan oleh Mannheim (Severin dan Tankard Jr, 1992) sebagai berikut

1. Agenda media terdiri dari dimensi dimensi berikut
 - a. *Visibility* (visibilitas), yakni jumlah dan tingkat menonjolnya berita
 - b. *Audience salience* (tingkat menonjol bagi khalayak) yakni, relevansi isi berita dengan kebutuhan khalayak.
 - c. *Valance* (valensi), yakni menyenangkan atau tidak menyenangkan cara pemberitaan bagi suatu peristiwa
2. Agenda publik terdiri dari dimensi dimensi berikut

- a. *Familiarity* (keakraban), yakni derajat kesadaran masyarakat terhadap topik tertentu.
 - b. *Personal salience* (penonjolan pribadi), yakni relevansi kepentingan individu dengan ciri pribadi.
 - c. *Favorability* (kesenangan), yakni pertimbangan senang atau tidak senang akan topik berita.
3. Agenda kebijakan terdiri dari dimensi dimensi berikut
- a. *Support* (dukungan), yakni kegiatan menyenangkan bagi posisi suatu berita tertentu.
 - b. *Likelihood of action* (kemungkinan kegiatan), yakni kemungkinan pemerintah melaksanakan apa yang diibaratkan.
 - c. *Freedom of action* (kebebasan bertindak). Yakni nilai kegiatan yang mungkin dilakukan pemerintah.

D. Isi Pesan Media Massa

1. Faktor Penentu Isi Media Massa

bagaimana isi media harus dijelaskan? Ketika media diberitakan suatu peristiwa dengan orientasi tertentu bagaimana harus menjelaskannya? Menurut McNair yang dikutip Sudibyo (2001:2) bahwa dalam studi media, ada tiga pendekatan untuk menjelaskan isi media. Pertama, pendekatan politik ekonomi (the political-economy approach). Pendekatan ini berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan ekonomi dan politik diluar pengelolaan media. Faktor

seperti pemilik media, modal, dan pendapatan media dianggap lebih menentukan peristiwa apa saja yang bisa atau tidak bisa ditampilkan dalam pemberitaan. Serta kearah mana kecenderungan pemberitaan sebuah media hendak diarahkan.

Dalam pendekatan ini, mekanisme produksi berita dilihat sebagai bagian integral dari relasi ekonomi dalam struktur produksi. Mengapa media memberitakan dengan cara tertentu dan mengabaikan cara pemberitaan yang lain? Jawabannya dapat ditemukan pada kepentingan-kepentingan ekonomi, politik dan pemilik modal dibalik sebuah media.

Kedua, pendekatan organisasi (organisasional approach). Pendekatan ini bertolak belakang dengan pendekatan politik. Jika dalam pendekatan ekonomi politik mengasumsikan bahwa isi media dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan eksternal diluar diri pengelola media, maka pendekatan organisasi justru melihat pengelola media sebagai pihak yang aktif dalam proses pembentukan dan produksi berita. Pendekatan ini melihat sebagai hasil dari mekanisme yang ada dalam ruang redaksi. Praktek kerja, profesionalisme, dan tata aturan yang ada dalam ruang organisasi adalah unsur-unsur dinamik yang mempengaruhi pemberitaan.

Dengan kata lain bahwa menurut pendekatan ini, proses produksi berita merupakan mekanisme keredaksian semata, dimana setiap organisasi berita mempunyai pola dan mekanisme tersendiri untuk memberitakan suatu peristiwa. Mekanisme itu bersifat internal dan tidak

ditentukan oleh kekuatan diluar media. Media dianggap otonom dalam menentukan apa yang boleh atau tidak boleh, apa yang baik atau buruk serta apa yang layak dan apa yang tidak layak diberitakan.

Ketiga, pendekatan kulturalis (culturalist approach). Pendekatan ini merupakan gabungan antara pendekatan ekonomi politik dan pendekatan organisasi. Proses produksi berita disini dilihat sebagai mekanisme yang rumit yang melibatkan faktor internal media (rutinitas organisasi media) sekaligus juga faktor eksternal diluar diri media. Mekanisme yang rumit ini ditunjukan dengan bagaimana perdebatan yang terjadi dalam pemberitaan. Media pada dasarnya memang mempunyai mekanisme untuk menentukan pola yang dipakai untuk menentukan pola yang dipakai untuk memaknai peristiwa tersebut tidak dapat dilepaskan dari kekuatan ekonomi politik di luar diri media.

2. Isi Media dan Pengaruhnya

McLuhan termasuk dalam jajaran analis media yang terkenal. Gagasan gagasannya mengenai budaya populer, menjadikannya tokoh yang terkenal. Ketika menganalisa budaya populer, McLuhan memaksukkan media massa sebagai sentral transformasi budaya dan peradaban. Stephen W Littlejohn (1996:26) mengomentari pandangan McLuhan seperti;

“Innis and McLuhan treat communication media as the essence of civilization, on both see history as directed by the predominant media of each age”. Terjemahannya, “Innis dan McLuhan memperlakukan media komunikasi sebagai inti dari peradaban, dan keduanya memandang sejarah dalam cara

seperti yang telah diarahkan oleh media yang berkuasa dalam setiap masaa”

Penilaian Littlejohn di atas tampaknya relevan ketika dikaitkan dengan pandangan McLuhan tentang media yang menyatakan bahwa “The medium is the message” (media adalah pesan). Implikasinya adalah diabaikannya isi pesan sebagai faktor penting yang menentukan keperkasaan pengaruh media. McLuhan menurut Littlejohn tetap bersikukuh bahwa yang benar benar berpengaruh dan berkuasa dalam kehidupan individu adalah media bukan isi. Meskipun pada tahun 1970-an McLuhan sedikit merubah pandangan awalnya, namun pijakan dasar analisisnya tetap bertumpu pada asumsi keperkasaan media.

Jika McLuhan memandang bahwa bentuk bentuk media menimbulkan dampak utama dari komunikasi massa, maka para ahli semiotika justru memisahkan secara tegas antara media dan isi. Littlejohn berpendapat,

“Bagi para ahli semiotik, isi mempunyai arti yang sangat besar, dan isi tersebut bergantung pada bacaan yang dimasukkan kedalamnya oleh produsen dan konsumen.”

Meskipun para ahli semiotika menyadari bahwa media yang berbeda memungkinkan penggunaan tanda tanda yang berbeda pula, tetapi cara cara produsen dalam menciptakan tanda tanda dan cara audiens memahami tanda tersebut merupakan aspek lain yang penting dipersoalkan.

Apabila asumsi para ahli semiotik dikembangkan lebih jauh, maka dapat dipahami jika faktor isi pesan dipandang sebagian ahli sebagai variable penting yang harus diperhitungkan dalam menentukan efeknya terhadap khalayak. Dalam konteks ini S. Susanto (1977:96) mengungkapkan bahwa kegiatan sosiologis suatu pesan, terlebih dahulu harus meninjau segi segi pengaruhnya terhadap nilai nilai lama atau menyebarkan nilai baru (kalau perlu bertentangan dengan nilai yang lama)

Berkaitan dengan itu pula S. Susanto mengutip pendapat Gerbner yang menilai isi pesan adalah suatu produk/hasil kebudayaan. Dengan demikian suatu lambang dan pesan dapat memperkuat atau berbeda dengan sistem nilai yang telah dimiliki komunikan. Sehingga proses yang menggunakan proses kebudayaan, mempunyai peranan integrasi normatif. Komunikasi yang menyebarkan informasi harus dilihat dari upaya menyebarkan nilai nilai baru atau nilai nilai daerah itu sendiri.

Sehubungan dengan hal itu, sikap dan kemampuan menilai dari komunikan sangat berperan. Apakah akibat sosial dari seluruh nilai pesan kepada kelompok sosial tertentu? Seberapa jauh nilai tersebut akan mengakibatkan disintegrasi atau sebaliknya?

S. Susanto (1997:76) mengutip pendapat Lasswel dan Kaplan, bahwa ukuran integrasi suatu kegiatan komunikasi mencakupi pelaksanaan bersama dan perasaan bersama. Dalam situasi demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan komunikasi meningkatkan integrasi.

Sehubungan dengan penyebaran ide baru, dipandang perlu memperhatikan unsur interpretasi terhadap saran yang dikomunikasikan. Suatu perbedaan interpretasi dapat mengakibatkan disintegrasi sosial, jika interpretasi melibatkan kepentingan-kepentingan yang bertentangan, apalagi jika ada ancaman terhadap status sosial seseorang atau sebagian kelompok sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akibat dari kegiatan komunikasi berkisar pada nilai yang terlibat dalam pesan yang dikomunikasikan, (Susanto: 1997:65)

Menurut McQuail (1991:106), bahwa aspek yang paling membingungkan dari penelitian tentang pengaruh media adalah kerumitan gejala yang dicakupnya. Biasanya dilakukan pembedaan dasar pengaruh pada tiga tingkatan seperti pengaruh pada: kognisi, afeksi, dan perilaku.

Jenis pembedaan lain yang dikemukakan oleh Klapper (1960:63), bahwa pengaruh media, terutama pada tingkat supra-individu mengarah pada hal-hal seperti media dapat

- Menyebabkan perubahan yang diinginkan (konvensi)
- Menyebabkan perubahan yang tidak diinginkan
- Menyebabkan perubahan kecil (bentuk dan intensitas)
- Menyebabkan perubahan yang diinginkan atau tidak
- Memperkuat apa yang ada (tidak ada perubahan)
- Mencegah perubahan
-

3. Sifat Realitas (Isi dan Bentuk) Media Massa

Realitas media merupakan hasil karya jurnalistik, berupa konfigurasi sejumlah fakta yang berbentuk berita. Sebagai hasil karya jurnalistik, realitas media harus faktual dan senafas dengan kenyataan yang sesungguhnya. Dalam tradisi jurnalistik, berita adalah berupa fakta yang menarik perhatian khalayak. Dalam menulis fakta jurnalis tidak diperkenankan memasukkan opini pribadi. Apabila ingin mengemukakan pendapat mengenai suatu kenyataan, Simaremare (1998:34), seorang jurnalis dapat membuat karangan dengan mencantumkan nama (*by line story*).

Pemilihan atau penentuan kenyataan yang akan dikumpulkan untuk diolah menjadi berita, tidak pernah sama bagi semua jurnalis. Kenyataan yang akan dikumpulkan, diolah dan disajikan sebagai berita sangat bergantung pada visi, persepsi dan interpretasi seorang jurnalis mengenai kenyataan tersebut.

Visi, persepsi, dan interpretasi merupakan kreasi dan subyektivitas jurnalis sehingga bentuk kenyataan yang menjadi berita juga bersifat subyektif, kreatif bahkan dinamis. Jurnalis bebas memilih dan menentukan kenyataan yang akan dikumpulkan, diolah dan disajikan sebagai berita (Simaremare, 1998:90)

Jika asumsi diatas diterima, lalu bagaimana mewujudkan tuntutan profesional yang menghendaki suatu penyajian berita yang bersifat obyektif? Pers adalah kesatuan antara kesatuan antara bentuk dan isi.

Namun lebih dari sekedar memberikan bentuk dalam arti “tata wajah” pers juga memberikan konfigurasi yang mengandung seuntai nilai nilai. Dengan modal itu, pers mampu membangun suatu visi bagaimana seseorang jurnalis melihat kenyataan dan memberikan makna atau tekanan kepada kenyataan.

Karena visi dipahami sebagai cara pandang atau paradigma untuk melihat kenyataan, sementara paradigma memiliki asumsi dasar yang bersifat sarat nilai sehingga berita yang ditampilkan lalu bersifat subyektif. Referensi nilai sangat menentukan mengapa suatu kenyataan diberitakan secara luas dan kenyataan lainnya hanya diberitakan secara singkat. Mengapa pula berita yang satu bediberi konteks x sedangkan berita lain diberi konteks Y. Referensi nilai adalah unsur konstitutif yang menentukan watak dan kepribadian sebuah media (Ridwan< 1998:67)

Jadi, suatu kenyataan yang layak sebagai bahan berita bagi media tertentu belum tentu dianggap serupa bagi media lain yang menganut sistem nilai atau visi yang berbeda. Visi atau sistem nilai merupakan paradigma yang sangat esensial untuk mengangkat suatu peristiwa tertentu apakah pantas menjadi bahan berita atau tidak.

Dalam pada itu, tuntutan obyektivitas berita, tidak berarti jurnalis harus melaporkan berita berdasarkan fakta mentah (fakta apa adanya). Obyektivitas lebih berarti bahwa skema konseptual jurnalis ada dalam hubungan dialektis dengan kenyataan empiris. Obyektivitas merupakan

struktur relevansi yang dapat diterapkan seorang jurnalis kedalam kesadarannya.

Dengan demikian profesi seorang jurnalis lebih dituntut untuk menjadi seorang pendidik yang harus memberui penjelasan tentang berita daripada orang yang pertama datang ditempat kejadian. Pekerjaan jurnalis bukanlah pekerjaan teknis tetapi pekerjaan praktis dan intelektual. Hanya saja jangan sampai alasan subyektifitas jurnalis mutlak diperlukan, lalu dengan seenaknya saja memutar balikkan fakta sesuai kerangka pikirannya sendiri. Jika hal itu terjadi, maka berita tersebut bisa tergelincir menjadi kebohongan atau semacamnya (Ridwan,1998:90).

4. Realitas Media Sebagai Representasi Realitas Sosial

Realitas media idealnya harus merepresentasikan kenyataan yang terdapat dalam masyarakat. Sehingga subyektivitas media tidak menghilangkan substansi kenyataan yang diberitakan. Tetapi harus diakui bahwa realitas media berpotensi mengalami apa yang disebut JP Sartre sebagai "subyek fication" (subyektifikasi) dalam diri seseorang.

Realitas media yang bertentangan dengan kenyataan yang sesungguhnya harus dicegah, antara lain dengan mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan kenyataan secara adil dan berimbang, jujur dan obyektif atau tidak berat sebelah. Menyajikan fakta secara objektif memang tidak mudah. Selalu terdapatkemungkinan jurnalis akan menggambarkan kenyataan berdasarkan subyektivitas, terutama dalam

memilih bahasa yang digunakan, menonjolkan fakta tertentu yang sesuai kerangka pikir pengalamannya.

5. Penelitian Tentang Isi Pesan Media Massa

Penelitian mengenai media massa terkait dengan bencana banjir sejak lama menarik para peneliti. Hal ini dikarenakan informasi dan komunikasi merupakan hal yang bersifat sentral, dan media massa merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi.

Salah satu penelitian mengenai peran media terhadap banjir adalah penelitian mengenai jurnalisme bencana oleh Muzayin Nasaruddin. Dalam penelitiannya Muzayin menitik beratkan pada prinsip-prinsip penting terhadap jurnalisme bencana yaitu (1) prinsip akurasi dimana peran utama media setelah terjadi bencana adalah meluruskan informasi dan menjelaskan apakah rumor yang berkembang merupakan fakta atau bukan, (2) prinsip humanisme, atau lebih tepatnya prinsip suara korban. Media harus menyiapkan ruang bagi setara bagi semua pihak untuk berekspresi, (3) prinsip komitmen menuju rehabilitasi, secara mendasar peliputan subyek yang tertimpa musibah harus mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya. Pascabencana media harus menginisiasi masyarakat untuk melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan. Menatap masa depan dan bangkit. (4) prinsip kontrol dan advokasi. Media harus menjadi watchdog bagi pihak-pihak penyalur bantuan bencana.

Selain itu wuri rahawati juga meneliti mengenai peran media komunikasi dalam tanggap bencana banjir dimana hasil penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan tanggap bencana banjir memerlukan sebuah manajemen bencana dan keterlibatan dari pihak pemerintah, tokoh masyarakat, masyarakat dan relawan. Pemerintah berperan sebagai regulator, fasilitator, dan pelaksana tetapi masih belum optimal terutama pada peran regulator. Tokoh masyarakat, masyarakat dan relawan berperan sebagai fasilitator dan pelaksana. Peran media massa konvensional adalah menginformasikan, mendidik, dan persuasi. Peran media interpersonal adalah menginformasikan, mendidik, dan membujuk dan perannya optimal. Peran Hybrid media adalah menginformasikan dan persuasi, peran yang optimal adalah peran menginformasikan. Media komunikasi dengan sistem transmisi atau sinyal kuat diperlukan pada kondisi potesial banjir karena dapat menjangkau masyarakat luas dengan waktu yang cepat, serentak dan mendapatkan umpan balik cepat.

Penelitian mengenai bencana telah banyak dilakukan mengingat Indonesia merupakan negara dengan tingkat rawan bencana yang tinggi sehingga menarik peneliti untuk menelaah lebih jauh mengenai bencana dan peran media terhadap bencana. masih banyak aspek yang menarik untuk diteliti mengenai bencana yang ada di Indonesia dalam berbagai perspektif. Penelitian sebelumnya masih membuka kesempatan bagi peneliti lain untuk meneliti mengenai komunikasi, media dan bencana banjir.

E. Khalayak

Khalayak dalam komunikasi massa memiliki pandangan yang cenderung berlawanan antara khalayak aktif dan khalayak pasif. Dalam hal ini khalayak pasif diartikan sebagai orang-orang yang mudah dipengaruhi oleh media massa secara langsung. Sedangkan pandangan terhadap khalayak aktif diartikan bahwa orang-orang membuat keputusan yang aktif tentang bagaimana menggunakan media tersebut.

Teori-teori yang cenderung mendukung khalayak pasif layak disebut Teori Masyarakat Massa (Mass-Society Theories), sedangkan Teori Komunitas (Community Theories) mengambil konsep khalayak aktif. Ditinjau dari aspek-aspek teoritis hal ini terkait dengan teori pengaruh pengaruh media antara lain Teori Efek Kuat (Powerful-Effects) cenderung mengarah pada pandangan khalayak yang pasif, sedangkan Teori Efek Minimal (Minimal-Effects) lebih didasarkan pada khalayak aktif.

Frank Biocca (Littlejohn, 1996 : 233) mengemukakan lima karakteristik dari khalayak yang aktif antara lain : (1) selektivitas (selectivity) maksudnya khalayak yang aktif dianggap sangat selektif dalam memilih media yang mereka gunakan, (2) azas manfaat (utilitarianism) khalayak yang aktif dianggap mempergunakan media untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu, (3) kesengajaan (intentionality) menyiratkan bahwa isi media digunakan dengan suatu tujuan tertentu, (3) kesengajaan (intentionality) menyiratkan bahwa isi media digunakan dengan suatu tujuan, (4) keterlibatan atau usaha

(involvement) khalayak secara aktif menghadiri, memikirkan, dan menggunakan media tersebut, (5) khalayak aktif dianggap tidak mudah terpengaruh (impervious to influence) atau tidak mudah dihasut oleh media lain.

Kajian teori menyangkut pengaruh komunikasi massa terhadap khalayak telah mengalami evolusi yang banyak menarik perhatian di abad ini. Pada awalnya, para ahli komunikasi berpegang pada Teori Peluru Ajaib (Magic Bullet Theory), Teori Jarum Suntik (Hypodermic Needle Theory), dan Teori Efek Langsung (Direct Effects) yang berasumsi bahwa individu individu dianggap sangat dipengaruhi langsung oleh pesan pesan media, karena media dianggap sangat kuat dalam membentuk opini publik. Tetapi sejak periode tahun 1950-an ketika hipotesa alir dua langkah (Two-Step Flow Hypothesis) mulai dipopulerkan pengaruh pengaruh media mulai dianggap sangat kecil, tetapi para ahli komunikasi kembali menganut model pengaruh yang kuat, dimana khalayak dianggap sangat dipengaruhi oleh media.

Tahapan kedua diawali oleh hasil karya yang membahas pengaruh yang sangat terbatas adalah pendekatan penguatan (reinforcement) dari Joseph Klapper. Dalam hal ini Klapper menurut Littlejohn (1996 : 344) mendasarkan hasil surveinya atas literatur literatur mengenai pengaruh komunikasi massa dengan mengembangkan tesis bahwa komunikasi massa tidak selalu menjadi penyebab yang cukup kuat untuk

mempengaruhi khalayak, tetapi terdapat variabel variabel lain yang mempengaruhinya. Jadi, media hanya menjadi penyebab penunjang.

Pendapat ini diperkuat oleh Raymond Bauer yang mengamati bahwa khalayak sulit untuk dipersuasi dengan mengistilahkan khalayak keras kepala (*audience obstinate*). Bauer menolak gagasan bahwa terdapat hubungan penetrasi langsung antara komunikator dan khalayak yang berinteraksi untuk membentuk pengaruh pengaruh dalam berbagai cara, diantaranya faktor faktor kelompok, antar pribadi, dan selektivitas.

Hasil karya Klepper ini mendapatkan dukungan pembicara kontemporer paling vokal Noelle- Neumann yang percaya bahwa teori pengaruh terbatas “mengacaukan interpretasi dari temuan temuan penelitian selama bertahun tahun,” dan bahwa “dogma” ketakberdayaan media tidak lagi dapat dibenarkan.

Tahapan ketiga disadarkan pada teori paling terkenal mengenai komunikasi massa adalah “uses-gratifications theory” dan “dependency Theory”. Uses- Gratifications Theory menekankan bahwa khalayak diasumsikan sangat aktif dan mengarah pada suatu tujuan. Anggota khalayak bertanggung jawab dalam pemilihan media untuk memenuhi kebutuhan dan menyadari ntuk dianggap sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan, dan individu individu dapat memenuhi kebutuhan mereka melalui media atau dengan cara lain.

Untuk menyempurnakan Uses-Gratifications Theory, maka Palmgreen dalam Littlejohn (1996 : 346) membentuk Uses-Gratifications

Theory berdasarkan hasil karyanya sendiri, Karl Rosengren dan lainnya. Teori ini didasarkan pada Teori Nilai- Pengharapan (Expectancy-Value Theory) bahwa orang mengorientasikan dirinya pada dunia atau lingkungan berdasarkan keyakinan dan nilai. Dengan demikian sikap kita terhadap beberapa segmen media ditentukan oleh keyakinan dan nilai kita terhadap segmen tersebut.

Gagasan teori lain yang mendukung adalah Teori Ketergantungan (Dependency Theory) dikembangkan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur yang beranggapan bahwa khalayak bergantung pada informasi media untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Teori ini menunjukkan bahwa ada dua sumber variasi dalam tingginya ketergantungan yang mungkin dialami seseorang yakni, (1) jumlah dan sentralisasi dari fungsi fungsi informasi yang disajikan, dan (2) stabilitas sosial, maksudnya ketika keadaan sosial berubah dan konflik meninggi, institusi institusi yang sudah mapan, keyakinan keyakinan, dan praktik praktik dihadapkan pada suatu tantangan yang memaksa seseorang untuk membuat penilaian dan pilihan pilihan kembali.

F. Media Massa dan Berita Bencana

Salah satu peran media massa adalah memberikan berita aktual kepada masyarakat secara akurat dan benar apalagi dengan semakin majunya teknologi informasi, media massa dapat menyampaikan berita secara meluas. Tak kecuali berita mengenai bencana banjir yang semakin sering terjadi saat ini di Indonesia.

Bencana dan media massa tidak dapat dipisahkan mengingat kekuatan media massa yang begitu besar. Media massa dapat menggugah munculnya solidaritas yang tinggi ketika suatu kelompok masyarakat sedang mengalami bencana. Selain itu melalui media massa, tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan meningkat mengenai bencana.

Masyarakat sekarang adalah masyarakat terbuka dengan segala akses informasi yang ada. Bahkan berita sudah menjadi kebutuhan utama bagi mereka setiap hari. Berita yang akurat dan tepat semestinya menjadi prioritas dibandingkan dengan berlomba lomba menyajikan berita namun tidak tepat dan tidak akurat.

Ketika terjadi sebuah bencana alam, misalnya bencana banjir banyak masyarakat yang membutuhkan informasi yang dapat memberikan kabar mengenai apa yang terjadi kepada mereka. Apalagi jika melihat berita di media massa yang menyangkut keadaan di tempatnya sendiri.

Saat ini ketika bencana banjir terjadi tidak hanya sekedar pembawa berita saja, namun sudah lebih dari itu termasuk meningkatkan solidaritas bangsa.

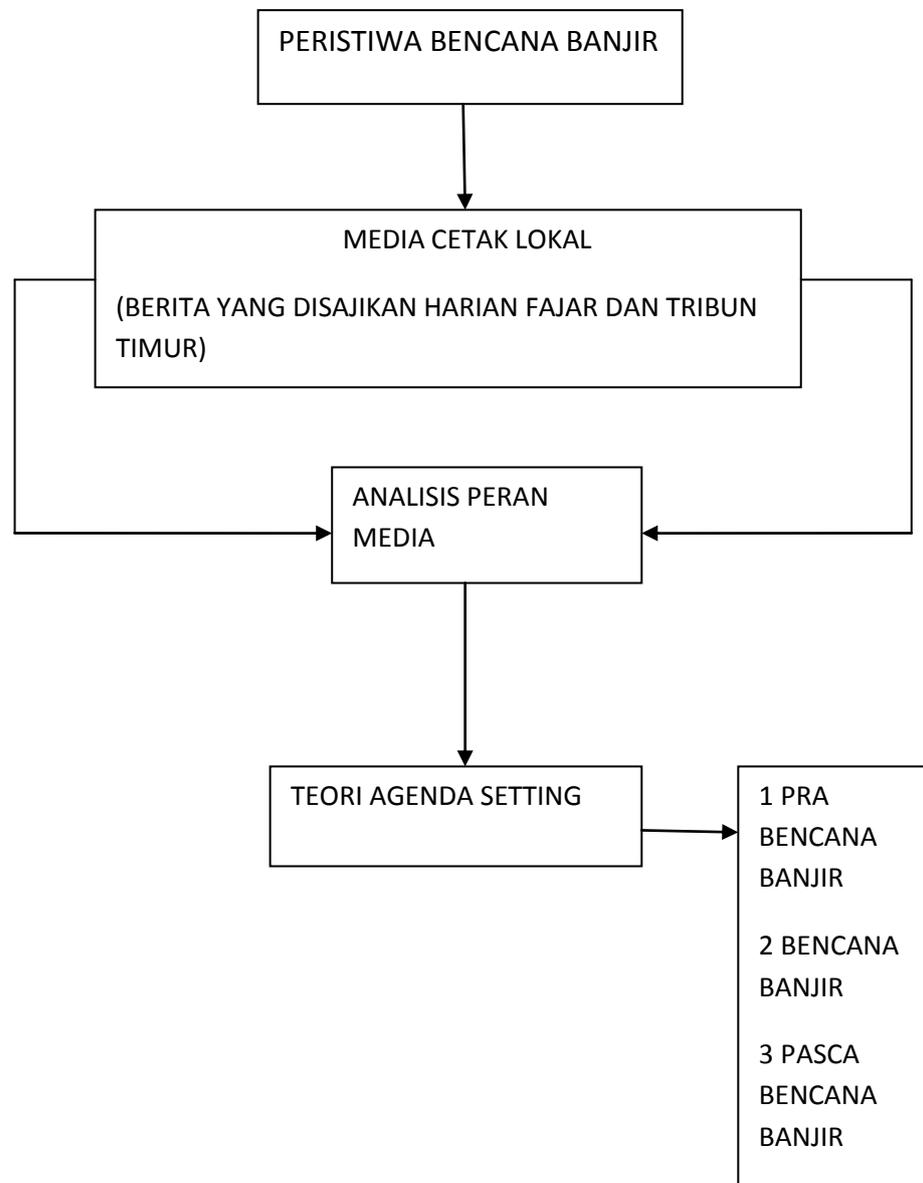
G. Kerangka Pikir

Media massa cetak merupakan sebuah kekuatan yang mempunyai peran vital dalam sistem pemberitaan saat ini dan berpengaruh penting

bagi masyarakat dalam penyebaran informasi. Harian Fajar adalah salah satu surat kabar yang masih mempunyai kaitan erat dengan group Jawa Pos. Harian fajar merupakan saah satu surat kabar yang melakukan tugas jurnalisme mengenai bencana banjir di beberapa wilayah.

Selain itu adapula harian Tribun Timur, walaupun harian ini cukup terbilang baru di Makassar namun juga telah banyak melakukan tugas jurnalisme mengenai bencana banjir.

Kedua media cetak lokal tersebut berusaha menyuguhkan berita mengenai bencana banjir secara berbeda sehingga menimbulkan persepsi berbeda pula kepada masyarakat. Harian Fajar dan harian Tribun Timur mencoba memberikan informasi mengenai bencana dan dampaknya yang diharapkan dengan informasi tersebut tingkat kesadaran masyarakat akan meningkat.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini diperlukan metode dalam mengumpulkan dan mengelola hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam bab ini akan diuraikan beberapa hal terkait dengan rencana penelitian seperti: lokasi penelitian yang berisi alasan dipilihnya lokasi, tipe penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan, informan, teknik pengumpulan data, analisis data, variabel penelitian yang diteliti dan defenisi operasional.

3.1 Tipe Penelian

Tipe penelitian ini adalah tipe kuantitatif dengan pendekatan analisis isi berita yang terjadi di media mengenai peristiwa bencana banjir. Diharapkan dari penelitian ini akan memberikan suatu kajian yang rinci , mendalam, menyeluruh atas objek yang dicari.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini direncanakan menggunakan data koran januari 2012 hingga juli 2013 . Selanjutnya penelitian ini akan dilaksanakan di Harian Fajar dan Harian Tribun Timur. Kedua media ini dijadikan lokasi penelitian disebabkan karena Harian Fajar merupakan media terbesar yang ada di Makassar, disamping itu media ini juga konsentrasi pada peningkatan kualitas wartawannya sehingga memberikan perhatian khusus kepada berita berita yang disajikan. Untuk Harian Tribun Timur itu sendiri

merupakan Harian yang terbilang baru jika dibandingkan dengan Harian fajar di Makassar namun demikian cukup memiliki pelanggan yang banyak.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh rubrikasi yang ada di harian Fajar dan harian Tribun Timur yang meliputi: Berita (Headline, berita utama, artikel berita), opini (pojok, artikel, karikatur, tajuk, kolom) dan foto. Pengamatan terhadap ketiga bentuk rubrikasi tadi sudah dirasakan memadai untuk mengidentifikasi pola pemberitaan dalam surat kabar.

Litbang Kompas dan Sentra Media (2003:18), menyebutkan bahwa pola dan kecenderungan pemberitaan memiliki kemungkinan ditangkap apabila dilakukan dengan pengamatan dan pembacaan terhadap semua berita yang dikemas dalam tiga kategori tersebut yakni berita, opini, foto.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka digunakan jenis data sebagai berikut :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari Harian Fajar dan Harian Tribun Timur melalui berita, gambar, sketsa, dan lain lain mengenai bencana banjir.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku buku cetak yang relevan, jurnal, internet, dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan bencana banjir.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu berfokus pada peran media lokal dalam mitigasi bencana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat makassar.

3.6 Defenisi Operasional

1. Media massa, adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan informasi secara massal kepada khalayak umum yang heterogen. Bentuk media massa itu sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu media cetak dan media elektronik. Dalam konteks penelitian ini media massa yang dimaksudkan adalah media massa cetak yaitu harian sindo dan harian fajar.
2. Peran media massa adalah sejumlah upaya yang dilakukan oleh media massa terhadap suatu peristiwa.
3. Isi berita adalah karakteristik penyajian isi bencana banjir menurut kategorisasi dan format penyajian yang ada di media.
4. Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.
5. Bencana adalah peristiwa atau serangkain peristiwa yang dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat baik yang disebabkan faktor non alam maupun faktor manusia sehingga

mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis

6. Kesadaran masyarakat adalah pengertian yang mendalam pada masyarakat yang terwujud dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang mendukung pengembangan lingkungan sehingga masyarakat akan menjaga dan melestarikan lingkungan.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan guna penarikan kesimpulan dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan terhadap isi pemberitaan mengenai berita mitigasi bencana alam dari beberapa surat kabar lokal yang menjadi objek penelitian, dalam hal ini harian Fajar dan Harian Tribun Timur. Teknik pengumpulan data yang dibutuhkan menggunakan coding manual dan coding sheet.
2. Mengolah data penelitian menggunakan program komputer yaitu SPSS

3.8 Realibilitas Data

Untuk memenuhi syarat objektivitas, hasil perhitungan dari proses pengukuran unit analisis perlu diuji kembali adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan tingkat kepercayaan intercoder pada penelitian ini menggunakan intercoder reliability dari Holsti (Bulaeng 2004:78) sebagai berikut :

$$CR = \frac{2M}{N1+N2} \times 100\%$$

Keterangan :

cr : Coefisien Reliability

M : hasil coding yang sama dari dua orang koder

N : jumlah objek yang dikategorisasi

Menurut Lasswel dalam Fluornoy (1898 : 98), pemberian angka yang menunjukkan kesamaan antara pelaksana koding sebaiknya berkisar 70-80 persen, dengan demikian proses koding dapat diterima sebagai keterpercayaan.

3.9 Teknik Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian khususnya yang berkenaan dengan pemberitaan mitigasi bencana alam digunakan teknik analisis isi sebagaimana terminologi Barelson.

Dalam hal ini pemrosesan yang menyangkut isi isi komunikasi yang telah dibuat kategorisasinya, dimasukkan kedalam tabel frekuensi pemunculan yang kemudian diinterpretasi dan dibandingkan. Analisa dilakukan secara kualitatif.

Sementara itu hasil kuesioner dianalisa menggunakan SPSS sederhana untuk mempertajam analisa terhadap frekuensi pemunculan berita mitigasi bencana sesuai kategorisasi yang telah dibuat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Bencana Banjir di Kota Makassar

Banjir di kota Makassar merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan cenderung menjadi sebuah fenomena alam. Sehingga dibutuhkan penanggulangan bencana secara komperensif dan terintegrasi yang dapat mengkolaborasi semua parameter parameter penyebab banjir, guna dijadikan acuan dalam pemantauan dan menangani permasalahan banjir tersebut. Selama ini penanganan banjir yang dilakukan khususnya di kota Makassar masih bersifat temporer, tidak menyeluruh dan cenderung instant. Bahkan dalam harin Fajar edisi januari 2013, pemerintah terkesan pasrah dalam menerima bencana tahunan ini.

Dari hasil data spasial geologi memperlihatkan bahwa pengaruh aspek geologi sangat berperan dalam masalah banjir di Kota Makassar. Morfologi Kota Makassar diklasifikasikan kedalam bentang alam berelief datar sampai miring landai (0-21 m dpl). Selain itu Kota Makassar sangat dipengaruhi oleh proses sungai yang bersumber dari sungai utama yang melewati Kota Makassar yaitu Sungai Tallo, Sungai Pampang, dan Sungai Je'neberang. Kondisi morfologi ini berperan penting sekaligus menjadi salah satu faktor penyebab banjir di Kota Makassar.

Komponen DAS Kota Makassar pada umumnya sudah beralih fungsi menjadi lahan pemukiman dan aktifitas manusia lainnya, akibatnya hujan yang jatuh di DAS Kota Makassar menghasilkan genangan air. Air hujan yang jatuh seharusnya langsung meresap kedalam tanah dan mengalirkan airnya pada kantong kantong resapan sebelum masuk ke sungai atau laut, mengalami gangguan, sehingga membentuk genangan air pada daerah yang berielif rendah.

Sebaran sedimentasi daerah Kota Makassar terbentuk di sekitar Sungai Tallo dan Sungai Jeneberang, yang membentuk endapan delta dan tersebar mengikuti pesisir pantai kota membentuk spit dan gundukan pulau. Proses sedimentasi ini menjadikan penampang sungai menjadi sempit, sehingga sangat mempengaruhi terjadinya limpasan air pada saat musim hujan kearah samping kiri dan samping kanan sungai .

Genangan banjir umumnya berada pada satuan alluvial yang terdiri dari material pasir halus – kerikil, yang mana material ini cukup permeabel sampai sangat permeabel. Hal ini menunjukkan bahwa satuan batuan penyusun daerah kota Makassar sebenarnya tidak terlalu mempunyai pengaruh yang besar dalam terjadinya genangan banjir.

Penanggulangan banjir Kota Makassar sebenarnya telah dilakukan oleh pemerintah setempat berupa pompa air yang terletak pada beberapa lokasi, saluran air berupa saluran sekunder, dan waduk tunggu.

Pada dasarnya SIG mampu menampilkan informasi dari data yang di masukkan, oleh sebab itu dalam melakukan pemantauan dan

penanggulangan banjir tentu perlu dilakukan survei detail dari semua aspek yang berpengaruh terhadap terjadinya banjir, dengan harapan membantu kinerja Pemerintah Daerah Kota Makassar dalam menentukan kebijakan mengenai bencana banjir secara tepat, akurat dan efisien.

Dari hasil fungsi Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam melakukan analisis bencana banjir Kota Makassar, maka dapat disimpulkan :

1. Daerah Kota Makassar terdapat dua jenis banjir, yaitu :
 - a. Daerah banjir yang dipengaruhi sistem aliran Sungai Tallo meliputi kelurahan Buloa, Tallo, Lakkang, biringkanaya, Bontoloe, Lakkang Lompo, Lakkang, Ujung Pandang, Bontosugi, Kantisan, Bung, Tambasan, Pamaluang, Nipa-Nipa dan Laputusu.
 - b. Daerah banjir sesaat yang dipengaruhi oleh sistem aliran permukaan rekayasa, hampir semua daerah yang ada di kota Makassar setempat-setempat membentuk genangan banjir sesaat
2. Satuan bentang alam Kota Makassar diklasifikasikan ke dalam bentang alam berelief datar sampai miring landai (0 – 21 m), daerah rawan banjir di Kota Makassar berada pada ketinggian 1–2.
3. Sistem DAS Sungai Tallo penyebab utama dalam pembentukan daerah rawan banjir Kota Makassar, sehingga apabila hujan datang dengan rata-rata 592,54 mm/bulan daerah Kota Makassar yang masuk dalam sisitem DAS ini akan membentuk banjir,terkhusus di sekitar samping kiri dan kanan sungai Tallo .

4. Banjir yang terjadi pada bulan Desember 2003 - Februari 2004 dan genangan air pada beberapa tempat telah menggenangi sekitar 2716 buah bangunan fisik, panjang jalan yang tergenangi adalah kurang lebih sekitar 47 km.
5. Penanggulangan banjir di Kota Makassar telah dilakukan oleh pemerintah setempat berupa penempatan pompa air yang terletak pada tiga titik, pemasangan saluran air berupa saluran sekunder, dan waduk tunggu
6. Pada dasarnya SIG hanya mampu menampilkan data yang dimasukkan, oleh sebab itu dalam melakukan pemantauan dan penanggulangan banjir tentu perlu dilakukan survei detail dari semua aspek yang berpengaruh terhadap terjadinya banjir.

4.2 Deskripsi Surat Kabar Harian Fajar

PT. Media Fajar didirikan pada tanggal 1 oktober 1981 oleh HM. Alwi Hamu yang dibantu oleh beberapa kerabatnya seperti Harun Rasyid Djibe, Sinasari Encip, dan lain lain. Perjalanan Harian Fajar berawal dari kantornya di jalan Achmad Yani no 15 Makassar, kemudian pindah ke jalan Racing Center pada tahun 1999 dan sekarang menempati lantai 4 gedung Graha Pena di kawasan Flyover di jalan Urip Sumohardjo No 20 KM 4 makassar.

PT Media Fajar sebagai perusahaan pers senantiasa siap bersaing dengan surat kabar lain untuk meraih dan mempertahankan pembacanya. Surat Kabar Harian (SKH) Fajar sebagai surat kabar umum, mempunyai

motto “Bijak digaris tak berpihak” oleh karena itu SKH Fajar tampil sebagai koran harian yang mengedepankan prinsip objektif dan netral. Walaupun SKH Fajar membidik segmen pasar (target pembaca) dari kalangan kelas menengah ke atas, tetapi juga tidak mengabaikan pembaca kalangan kelas bawah. SKH Fajar dalam upaya memenangkan persaingan industri media yang semakin ketat, juga senantiasa melakukan inovasi baik melalui lay out atau tampilannya. SKH Fajar pernah menggunakan broadsheet (ukuran besar) yang memuat 9 kolom dan saat ini menggunakan kertas ukuran tabloid yang memuat 7 kolom. Hal itu dilakukan agar SKH Fajar tampil lebih simple, mudah dibawa, nyaman dibaca ditempat tertentu. Perubahan ukuran ini tentu tidak mempengaruhi isi surat kabar, karena halaman ikut bertambah dari 24 menjadi 32 halaman. Harian Fajar sebagai surat kabar berita akan tetap mematuhi aturan 60 persent berita dan 40 persen iklan.

SKH Fajar yang terbit setiap hari, memiliki percetakan sendiri yaitu PT Jawa Raya. Mutu produk didasarkan pada tampilan berita yang dikemas dengan menarik, aktual dan dapat dipercaya dengan hasil cetakan yang berkualitas. Harian Fajar sebagai surat kabar yang terbit didaerah, selalu berupaya menyajikan berita yang punya warna daerah (Sulsel). Prinsipnya bahwa dalam menyajikan sebuah berita, berita itu harus sesuai sasaran pasar harian Fajar, berita yang disajikan kepada pembaca adalah berita yang harus mencerminkan kelasnya yaitu kelas

menengah ke atas, berita yang harus memberikan kreatifitas baru dalam masyarakat dan berita yang harus jelas sumbernya dan kebenarannya.

Sebagai surat kabar daerah yang mempunyai segmentasi kelas menengah ke atas, SKH Fajar selalu berupaya menyajikan berita dengan mengikuti perkembangan kecerdasan khalayaknya, memberikan informasi informasi yang mencerdaskan dan yang membangun, serta memberikan informasi yang dapat melahirkan dan meningkatkan kreatifitas masyarakat.

Memperhatikan pembaca potensialnya serta mempertahankan pembacanya. Harian Fajar senantiasa memperhatikan berita berita yang disajikan, misalkan kesesuaian dengan selera pembaca. Berita harus jelas (fakta), sumber berita harus terpercaya, untuk suatu masalah narasumber harus kapabel dalam masalah yang diangkat, berita harus sopan, dapat dikonsumsi oleh umum, punya nilai berita, berita harus aktual serta harus mengikuti perkembangan kelasnya.

Guna mengantisipasi ketertinggalan berita nasional dan internasional, serta berita hiburan, redaksi harian Fajar juga didukung oleh berita dari kelompok Jawapos JPNN (Jawa Pos News Networking) internet (detik.com , astaga.com) serta untuk berita foto diambil dari routers dan AFP.

Redaksi harian Fajar juga senantiasa memenuhi aturan tentang perimbangan antara konten berita dan konten iklan yaitu 60 persen berita

dan 40 persen iklan walaupun terjadi peningkatan order iklan, redaksi biasanya menempuh kebijakan, yaitu melalui penambahan halaman sehingga konten berita tetap mendapat porsi 60 persen.

Setiap harinya redaksi harian fajar menyajikan jumlah halaman sebanyak 32 atau 40 halaman mulai hari senin sampai hari minggu, yang setiap halamannya juga akan disiapkan porsi untuk iklan. Dari 32 halaman yang ada, berita yang disajikan harus menarik, hangat, dan aktual.

Sajian berita SKH Fajar dari hari senin sampai hari minggu mempunyai rubrik antara lain, halaman depan (pertama) menyajikan peristiwa nasional yang terjadi ataupun peristiwa lokal yang berskala nasional, rubrik ekonomi bisnis, menyajikan berita mengenai ekonomi dan bisnis di daerah, rubrik opini, rubrik ini memuat opini media (tajuk rencana) dan opini seseorang tentang masalah-masalah yang aktual, rubrik teknologi informasi memuat informasi produk (semacam advertorial) ataupun informasi lainnya yang terkait dengan teknologi informasi, rubrik kesehatan memuat informasi kesehatan, rubrik nasional yang menyajikan berita-berita berskala nasional, rubrik internasional menyajikan berita-berita berskala nasional, rubrik metropolis menyajikan berita-berita yang beragam di daerah, rubrik ragam daerah menyajikan berita-berita yang ada di daerah, rubrik komunikasi bisnis menyajikan berita-berita mengenai produk dan lain-lain, sama dengan advertorial, rubrik sportif menyajikan berita-berita mengenai olahraga, rubrik kekar yaitu menyajikan berita-berita yang terkait dengan masalah remaja, rubrik show

dan selebriti menyajikan berita mengenai artis dan hiburan, rubrik akademika menyajikan berita mengenai perkembangan kampus kampus yang ada di sulsel.

4.3 Deskripsi Surat Kabar Harian Tribun Timur

Surat kabar harian tribun timur adalah harian lokal Makassar yang pertama kali terbit pada tanggal 9 februari 2004. SKH Tribun Timur memiliki wilayah edar meliputi dua provinsi utama di Sulawesi, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Pada awal perjalanannya SKH Tribun Timur berkantor di Gedung Mercedes di jalan Perintis Kemerdekaan KM 9 Tamalanrea Makassar, selanjutnya pada 3 april 2004 SKH Tribun Timur pindah ke jalan Cenderawasih no 430 Makassar.

Tribun Timur merupakan salah satu koran daerah Kompas Gramedia yang dikelola PT Indopersda Primamedia (Persda Network), Divisi Koran Daerah Kompas Gramedia. Untuk menerbitkan Tribun Timur, Kompas Gramedia bekerja sama dengan Bosowa Group, kelompok usaha nasional terkemuka yang berbasis di Makassar. Kehadiran SKH Tribun Timur ikut menambah deretan media yang sebelumnya telah terbit dan mendapatkan tempat di mata publik Makassar seperti SKH Fajar, SKH Berita Kota, SKH Ujungpandang Ekspres, SKH Pedoman Rakyat.

SKH Tribun Timur menambah warna baru pada dunia pers di Sulsel, SKH ini menawarkan konsep *easy reading* pada pembacanya, tampil dengan 7 kolom secara dinamik, yang dilengkapi dengan sajian

visual, berupa foto dan grafis yang dominan. Sehingga Tribun Timur turut meramaikan persaingan industri surat kabar di kota Makassar. Saat ini SKH Tribun Timur merupakan koran kedua belas diantara koran daerah yang sudah berdiri dibawah naungan Persda.

Sebagai bagian dari koran kota, SKH Tribun Timur juga memiliki rubrik yang berisi keluhan masyarakat akan penyelenggaraan pelayanan publik. Tidak hanya itu, harian ini juga ikut menampilkan jawaban atas keluhan yang ada secara bersamaan. Dalam ranah jurnalistik hal ini telah sesuai dengan tanggung jawab pers sebagai forum publik.

Pada 9 maret 2004, SKH Tribun Timur memiliki mesin cetak sendiri ditempatkan di kantor redaksi Tribun Timur di jalan Cenderawasih no 430. Kemudian menjadi kegiatan produksi, redaksi dan bisnis.

Sejak pertama kali terbit SKH Tribun Timur mendapat sambutan yang luar biasa dari pasar. SKH Tribun Timur sekarang menjadi koran utama dan terkemuka di Makassar. SKH Tribun Timur hadir di Makassar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat profesional kota dan keluarga metropolitan. Pembaca dimanjakan dengan suguhan berita dan rubrik lifestyle seperti Tribun woman, Tribun Kids, Tribun Health, cellular style, Tribun Automoto, Tribun Motor, Tribun Griya, Tribun Skull, Tribun property, Tribun techno, Tribun shopping, Tribun Mal dan masih banyak lagi.

SKH Tribun Timur terus melakukan inovasi untuk perkembangan media yang semakin baik dan profesional. Hal ini dibuktikan dengan kerja keras SKH Tribun Timur dalam menyajikan informasi dan hiburan kepada publik. Tidak terelakkan baru baru ini SKH Tribun Timur semakin menampakkan kepakannya untuk semakin kuat di ranah industri media cetak di Makassar, terbukti pada bulan juni, tepatnya 1 juni 2011 SKH Tribun Timur mengumumkan keberhasilannya menjadi koran no 1 di Sulawesi Selatan (Survey a Nielsen).

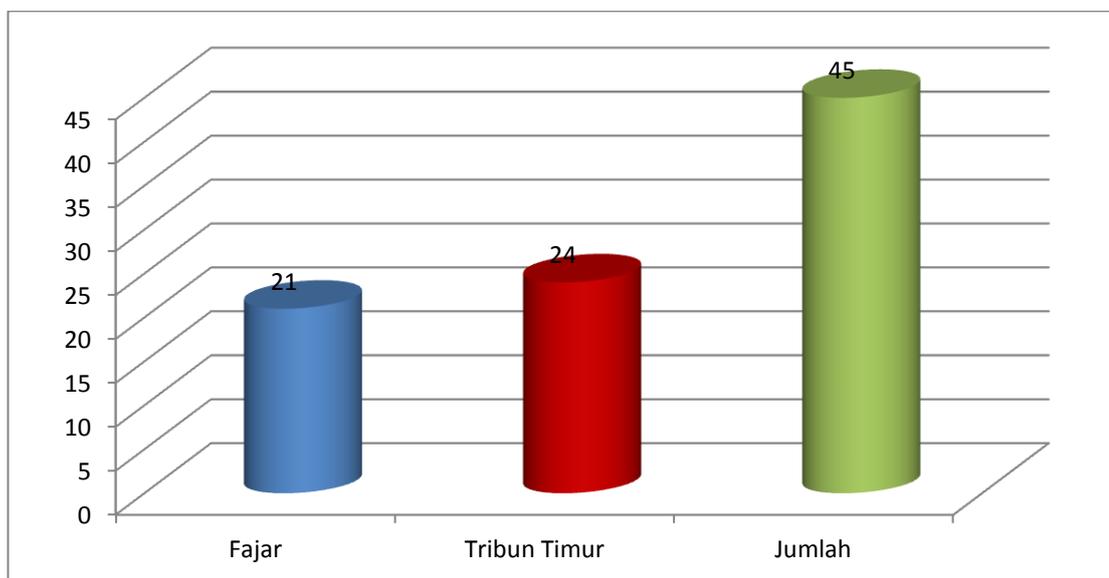
4.4 Analisis Peran Media Terhadap Mitigasi Bencana Pra Banjir

Dalam sub bab ini akan diuraikan secara rinci bagaimana isi pemberitaan pra bencana banjir di Propinsi Sulawesi Selatan yang disajikan oleh dua surat kabar yaitu surat kabar Fajar dan surat kabar Tribun Timur.

Sebelumnya berkenaan dengan reabilitas untuk kepentingan keterpercayaan sebagaimana diuraikan pada bab terdahulu, maka peneliti dibantu oleh seorang pengkoding kedua. Peneliti terlebih dahulu memberikan pengarahan kepada pengkoding kedua mengenai prosedur yang digunakan selanjutnya melakukan percobaan pengkodingan. Dari hasil percobaan pengkodingan terdapat tingkat kepercayaan 80 persen kesamaan antara pemberi koding dapat diterima sebagai keterpercayaan yang memadai.

Unit observasi yang menjadi bahan pengamatan dalam penelitian ini meliputi teks, gambar, berita utama, opini, grafis dan foto. Kategorisasi yang dijadikan acuan analisis dalam penelitian ini berupa frekuensi pemunculan berita, format berita, jumlah paragraf, sumber berita, tema berita, objektivitas, halaman penempatan.

Periodisasi pemberitaan bencana banjir dipilih sepanjang Januari 2012 hingga Juli 2013 yang terdiri dari 572 edisi dengan sampel sebanyak 195 berita. Selama periode tersebut sebelum terjadinya bencana banjir atau pra banjir Fajar menurunkan berita terkait bencana sebanyak 21 berita atau 46,7 % dan Untuk Tribun Timur menurunkan berita terkait bencana sebanyak 24 atau 53,3 %. Berikut diagram yang menunjukkan jumlah berita yang menjadi salam dari dua surat kabar.



Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa Tribun Timur lebih banyak menaruh perhatiannya terhadap berita bencana banjir sebelum bencana banjir terjadi dibandingkan dengan Fajar

Pola pemberitaan sebelum terjadi bencana atau pra bencana oleh dua surat kabar masing masing Fajar dan Tribun Timur dapat diuraikan sebagai berikut

4.4.1 Kategori Format Berita Pra Bencana Banjir

Kovach & Rosentiel dalam Santana (2005:40), menyebutkan salah satu tugas jurnalisme adalah membuat berita secara konprehensif dan proporsional. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari khalayaknya dari miskin informasi. Menurut mereka pemberitaan yang konprehensif dan proporsional akan membantu khalayak dalam mengambil keputusan yang dibutuhkan.

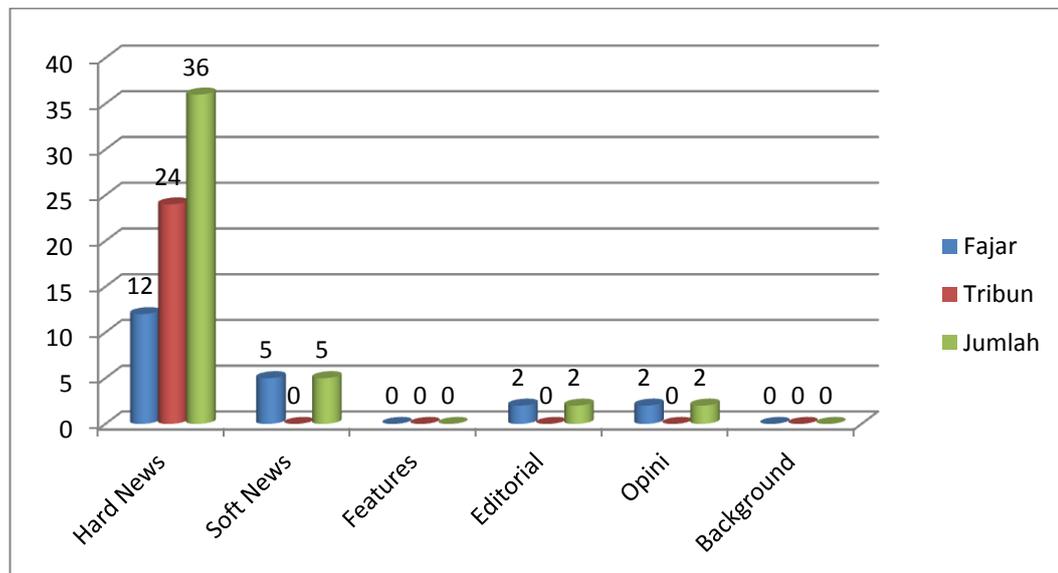
Dalam penelitian ini kategori format berita digunakan untuk melihat sejauh mana peran suatu berita. Sejauh mana peran media dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai bencana banjir sebelum bencana itu terjadi. Format berita ini diklasifikasikan dalam enam macam format berita yaitu hard news, soft news, feaures, editorial, opini dan background. Suatu berita menggunakan format hard news bila berita tersebut punya arti penting bagi banyak pembacanya. Format soft news bila berita tersebut merupakan berita ringan pendukung dari berita hard news. Format features menggunakan bahasa yang ringan dan sederhana

sedangkan untuk opini apabila terdapat ide-ide atau pemikiran seseorang terhadap suatu masalah, biasanya ide-ide ini berasal dari cendekiawan, sarjana ahli atau pejabat.

Gambaran mengenai format berita penting untuk mengungkapkan bagaimana kedua surat kabar tersebut menjalankan perannya sebagai media penyaji informasi yang diperlukan masyarakat sebelum datangnya bencana banjir, serta bagaimana pula surat kabar menjalankan misi lingkungan hidupnya untuk menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan terhadap masalah lingkungan seperti bencana banjir. Informasi yang lengkap tentang isu mengenai bencana banjir sebelum datangnya banjir itu sendiri diyakini dapat menggerakkan kesadaran masyarakat untuk ikut berperan serta dalam menjaga dan mengelola lingkungan.

Bagaimana format berita yang diberitakan oleh Fajar dan Tribun Timur dapat dilihat pada diagram berikut

Diagram 4.3.1.1
Sebaran Presentase Jumlah Pemberitaan Pra Bencana Banjir
Berdasarkan Format Berita



Pemberitaan Fajar dan Tribun Timur yang mengangkat persoalan terkait bencana banjir periode Pra banjir didominasi dengan format berita hard news. Sedangkan format berita dengan menggunakan soft news, features, editorial, opini dan background hanya sebagian kecil saja. Hal ini menggambarkan bahwa Fajar dan Tribun Timur cukup berperan terhadap permasalahan bencana banjir.

Fajar tercatat menurunkan berita hard news sebanyak 12 berita atau 33,3% lebih banyak dibandingkan dengan Tribun Timur sebanyak 24 berita atau 66,7%. Akan tetapi untuk berita dengan format soft news Fajar menurunkan berita sebanyak 5 berita atau 100 % karena Tribun Timur sama sekali tidak menurunkan berita berformat soft news selama periode pra bencana banjir. Untuk berita features kedua surat kabar sama sama

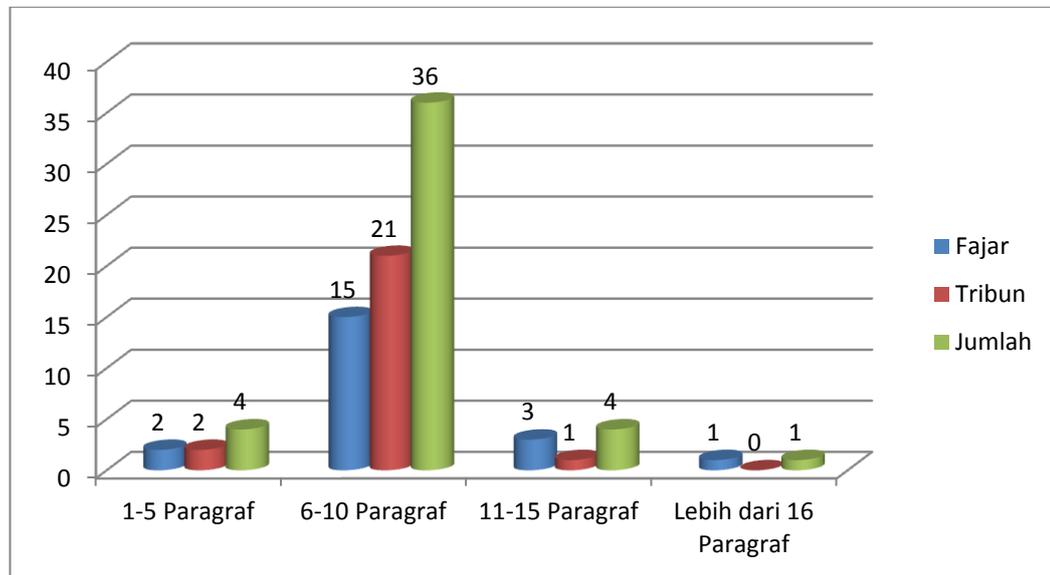
tidak menurunkan berita selama periode pra bencana banjir. Format editorial dan opini fajar menurunkan dua berita sementara Tribun Timur tidak sama sekali menurunkan berita. Dan terakhir untuk format background kedua surat kabar tersebut sama sekali tidak menurunkan beritanya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Fajar menurunkan berita dengan format bervariasi selama periode pra banjir jika dibandingkan dengan Tribun Timur yang hanya menurunkan berita dengan format hard news saja. Meskipun demikian Tribun Timur menurunkan berita selama periode pra banjir lebih banyak daripada Fajar. Ini menandakan periode pra bencana banjir Tribun Timur lebih banyak menaruh perhatian terhadap masalah bencana banjir sebelum bencana itu datang.

4.4.2 Kategori Jumlah Paragraf Periode Pra Banjir

Banyaknya jumlah paragraf pada suatu pemberitaan menunjukkan bagaimana kebijakan redaksional suatu surat kabar memandang tingkat pentingnya suatu nilai berita. Banyaknya jumlah paragraf juga sangat terkait dengan aspek kedetailan dalam hal penulisan berita. Artinya semakin banyak jumlah paragraf yang disediakan oleh surat kabar menandakan semakin detail pula informasi yang disajikan. Untuk lebih jelasnya alokasi jumlah paragraf yang diberikan oleh kedua surat kabar dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 4.4.2.1
Sebaran Jumlah Pemberitaan Pra Bencana Banjir
Berdasarkan Banyaknya Jumlah Paragraf



Dari diagram diatas terlihat bahwa kedua surat kabar cenderung mengemas berita bencana alam sebanyak 6-10 paragraf. Hal ini menandakan bahwa dalam kemasan berita kedua surat kabar menyukai tampilan berita yang cukup detail. Pada gambar nampak sedikit porsi berita yang dikemas secara benar benar detail.

Tribun Timur tercatat paling sering menggunakan paragraf sebanyak 6-10 yaitu sebanyak 21 berita dibandingkan dengan Fajar yang hanya menurunkan 21 berita berparagraf 6-10. Masing masing Fajar dan Tribun hanya dua kali menurunkan berita dengan jumlah paragraf 1-5. Untuk paragraf 11-15 tercatat fajar menurunkan lebih banyak dari Tribun Timur yaitu sebanyak 3 berita sedangkan Tribun Timur hanya menurunkan 1 berita berparagraf 11-15. Dan masing masing 1 berita yang

di turunkan kedua surat kabar tersebut yang paragrafnya lebih dari 16 paragraf.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua surat kabar tersebut dalam menyajikan berita periode pra bencana banjir cukup detail. Berita berita dengan jumlah paragraf yang sedikit biasanya memiliki materi yang cukup detail. Berita berita seperti itu cukup untuk membangkitkan kesadaran masyarakat dan menggerakkan masyarakat.

4.4.3 Katerogi Narasumber Berita Periode Pra Bencana Banjir

Salah satu ciri jurnalisme yang baik (*good journalism*) menurut Kovach & Rosentiel dalam (Santana, 2005 :39) adalah disiplin dalam melakukan verifikasi. Hal ini terkait dengan kegiatan menelusuri sekian saksi untuk sebuah peristiwa, mencari sekian banyak narasumber, dan mengungkap sekian banyak komentar. Disiplin melakukan verifikasi ini penting untuk menjamin keakuratan suatu berita oleh sebab itu wartawan hendaknya melakukan penelusuran ke berbagai sumber informasi, hal ini dilakukan dengan harapan akan mengungkapkan fakta fakta dari suatu peristiwa, sehingga khalayak akan mendapatkan informasi yang terjaga validitasnya.

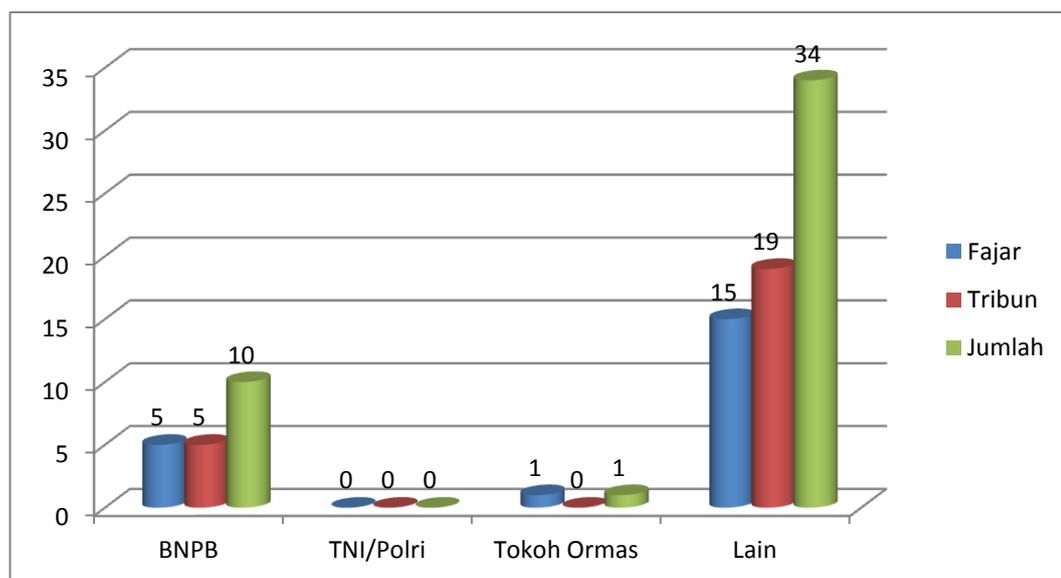
Dalam setiap penulisan berita pada media cetak khususnya surat kabar sebaiknya tidak hanya berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, tetapi juga harus disertakan opini dari narasumber yang kompeten, seperti kalangan birokrat, politisi yang memiliki kekuasaan mengenai kebijakan

kebijakan daerah. Termasuk kebijakan bagaimana mengatasi banjir sebelum banjir tersebut datang.

Dalam penelitian ini narasumber berita dapat diklasifikasikan yaitu BNPB yaitu badan pemerintah yang bertanggung jawab baik sebelum bencana banjir datang, saat bencana banjir datang, dan setelah bencana banjir pergi. Kedua TNI/POLRI yaitu jajaran dan anggota pihak berwajib yang selalu senantiasa membantu masyarakat. Juga tokoh tokoh ormas adalah organisasi organisasi yang ada di masyarakat.

Berikut ini adalah diagram rincian narasumber yang terdapat dalam pemberitaan periode pra bencana banjir yang ada di Fajar dan Tribun Timur.

Diagram 4.4.3.1
Gambar Persentase Jumlah Pemberitaan Periode Pra Banjir Berdasarkan Narasumber Berita



Dari diagram diatas menunjukkan bahwa sebagian besar berita bersumber dari lain lain yaitu masyarakat, dan kalangan pemerintah penentu kebijakan. Sedangkan narasumber BNPB pada kedua harian tersebut menurunkan masing masing 5 berita dengan narasumber BNPB selama periode pra banjir. Sama halnya dengan tokoh ormas kedua surat kabar tersebut masing masing hanya menurunkan 1 berita dengan narasumber tokoh ormas selama priode pra banjir.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kedua surat kabar baik Fajar maupun Tribun Timur telah menyajikan berita dari sumber yang relevan mengenai masalah pra banjir. Kedua surat kabar cukup berperan dalam masa pra banjir dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat dan memperingati masyarakat akan bencana banjir sebelum bencana banjir tersebut datang.

4.4.4 Kategori Tema Berita Periode Pra Banjir

Tema suatu pemberitaan dimaknai dengan substansi isi berita. Kategori tema berita dalam kajian ini diklasifikasikan dalam enam tema, masing masing penyebab bencana banjir, kebijakan mengenai bencana banjir, kerugian yang ditimbulkan akibat bencana banjir, pengawasan bencana banjir, pembangunan fisik, dan sosialisasi bencana banjir.

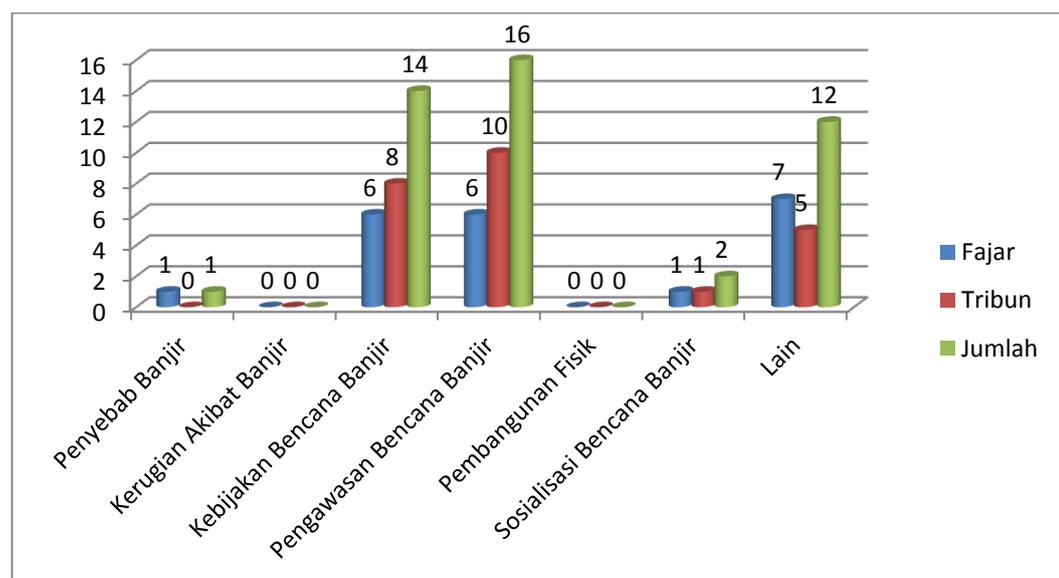
Intensitas pemberitaan tentang suatu tema yang terkait dengan bencana banjir jika di turunkan sebelum bencana terjadi akan sangat membantu masyarakat dalam bertindak ketika dihadapkan pada

persoalan banjir. Pengetahuan dan informasi informasi yang diberikan oleh surat kabar akan sangat membantu masyarakat untuk memutuskan dalam bertindak.

Bagaimana Fajar dan Tribun menuliskan berita berdasarkan tema berita mengindikasikan bahwa apa yang mereka beritakan merupakan hal yang menarik dan bahkan mungkin penting untuk dijadikan bahan masukan bagi pihak yang berkepentingan dan masyarakat untuk mengambil tindakan atau kebijakan selanjutnya.

Untuk lebih jelasnya, melalui diagram berikut akan terlihat tema apa yang frekuensi kemunculannya tinggi.

Diagram 4.4.4.1
Sebaran Presentasi Jumlah Berita Pra Bencana Banjir
Berdasarkan Tema Berita



Dari diagram diatas porsi berita dengan tema kebijakan mengenai bencana banjir dan pengawasan bencana banjir memiliki porsi yang besar jika dibandingkan porsi tema yang lainnya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kedua surat kabar cukup berperan dalam memberikan informasi dan pengetahuan awal mengenai bencana banjir. Sebelum bencana terjadi kedua surat kabar telah memberitakan kebijakan yang diambil oleh Pemerintah dalam mencegah datangnya banjir serta berita mengenai pengawasan dari kebijakan yang telah ditempuh pemerintah dalam mencegah banjir. Pengawasan yang dilakukan kedua surat kabar tersebut mengenai pengawasan lingkungan yang berpotensi menjadi penyebab banjir.

4.4.5 Kategori Objektivitas Berita Pra Bencana Banjir

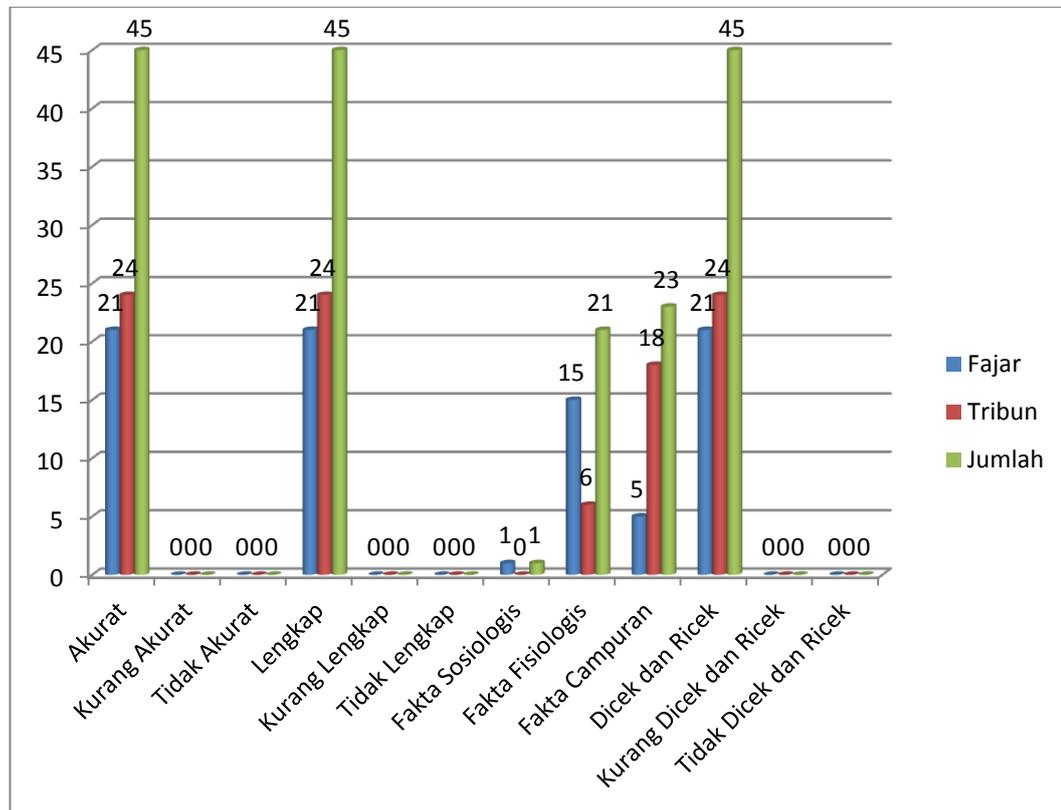
Dalam menulis sebuah berita, surat kabar harus memiliki sikap objektif. Dengan sikap objektifnya pula, yakni sesuai dengan kenyataan, tidak berat sebelah dan bebas dari prasangka.

Dalam penelitian ini kategori objektivitas berita ditujukan untuk melihat sejauh mana sikap media dalam memberitakan berita di periode pra bencana banjir. Objektivitas berita dalam penelitian ini diklasifikasikan kedalam empat macam yaitu akurasi, kelengkapan berita (5W+1H), jenis fakta dan cek dan ricek. Suatu berita diberitakan objektif apabila surat kabar memiliki kehati hatian yang sangat tinggi dalam melakukan pekerjaan, mengingat dampak luas yang akan ditimbulkan oleh berita

yang dibuatnya. Kehati hatian dimulai dengan kecermatan terhadap ejaan, nama, angka, tanggal dan usia serta disiplin diri untuk senantiasa melakukan pemeriksaan ulang atas keterangan dan fakta yang ditemuinya. Tidak hanya itu, akurasi juga berarti benar dalam memberikan kesan umum, benar dalam sudut pandang pemberitaan yang dicapai oleh penyajian detail detail fakta. Selain itu untuk mengukur objektivitas suatu berita, berita tersebut harus mengandung unsur 5W+1H. Jenis fakta dan cek dan ricek juga merupakan unsur dalam melihat objektivitas suatu berita.

Bagaimana objektivitas suatu berita diberitakan oleh Fajar dan Tribun Timur periode Pra Banjir dapat dilihat sebagai berikut

Diagram 4.3.5.1
Sebaran Jumlah Pemberitaan Bencana Alam Periode Pra Banjir
Berdasarkan Objektivitas Berita



Dari diagram diatas terlihat keduanya memiliki tingkat objektivitas yang tinggi. Objektivitas berita berdasarkan akurasi untuk Fajar tercatat sebanyak 21 berita atau 46,7% sedangkan Tribun Timur objektivitas berita berdasarkan akurasi sebanyak 24 berita atau 53,3%. Dilihat dari kelengkapan beritanya Fajar tercatat 46,7% dan Tribun Timur tercatat 53,3% untuk kelengkapan beritanya. Untuk fakta yang digunakan Fajar tercatat menurunkan berita dengan fakta fisiologis sebanyak 15 berita atau 71,4% dan untuk Tribun Timur tercatat 6 berita atau 28,6%, fakta campuran sebanyak 5 berita atau 21,7% untuk Fajar dan 18 berita untuk

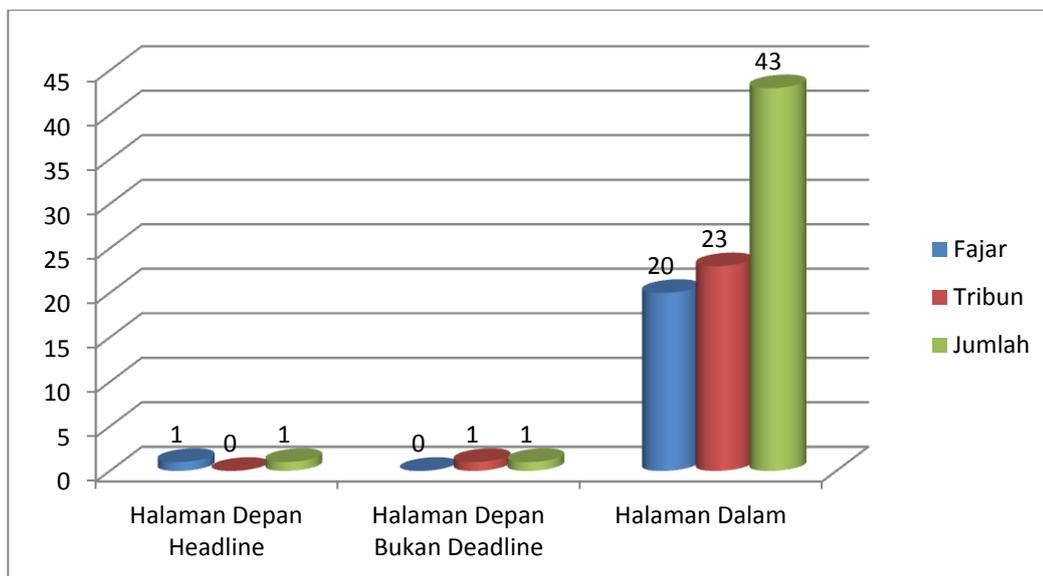
Tribun Timur atau 78,3%. Dan terakhir objektivitas melalui cek dan ricek fajar tercatat 21 berita atau 46,6% dan Tribun Timur sebanyak 24 berita atau 53,4%. Jadi semua berita yang diturunkan oleh kedua surat kabar tersebut pada periode pra banjir telah di cek dan ricek.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua surat kabar baik Fajar maupun Tribun Timur telah memperhatikan objektivitas beritanya. Mengingat dampak luas yang dapat ditimbulkan dari berita berita pra bencana banjir yang diturunkan oleh kedua surat kabar tersebut

4.3.6 kategori Halaman Penempatan Berita Pra Banjir

Halaman penempatan berita oleh suatu surat kabar sangat ditentukan oleh nilai berita yang terkandung pada peristiwa tersebut. Maka penempatan berita yang mempunyai nilai berita tinggi biasanya ditempatkan pada halaman depan, kadang menjadi headline kadang juga tidak. Begitupula penempatan berita terkait bencana banjir di periode pra banjir masing masing surat kabar tentu memiliki kebijakan redaksi masing masing surat kabar. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada diagram dibawah ini.

Diagram 4.3.6.1
Sebaran Persentase Jumlah Pemberitaan Pra Banjir
Berdasarkan Halaman Penempatan



Pada diagram diatas nampak bahwa pada periode pra banjir pemberitaan terkait bencana banjir pada kedua harian yaitu Fajar dan Tribun Timur di dominan pada halaman dalam, tercatat fajar menurunkan berita dengan penempatan halaman dalam sebanyak 20 berita atau 46,5% dan untuk Tribun Timur penyajian berita dengan penempatan halaman dalam sebanyak 23 berita atau 53,4%.

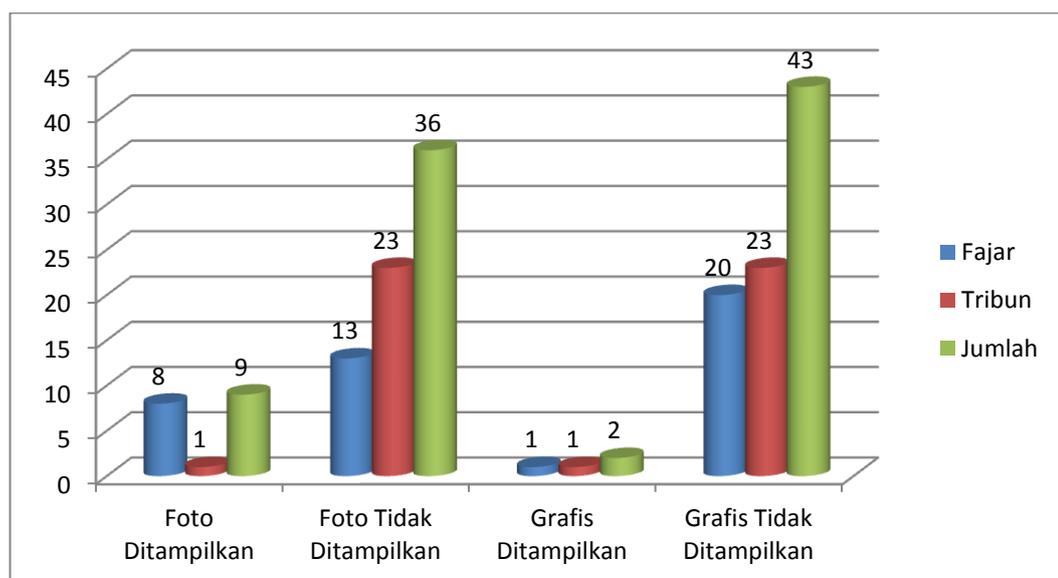
Dari diagram tersebut dapat kita simpulkan dalam periode pra banjir kebijakan redaksi menempatkan berita beritanya pada halaman dalam hal ini mungkin karena media beranggapan berita banjirlah yang layak di tempatkan pada halaman depan karena lebih bernilai dramatis sehingga dianggap penting oleh media.

4.3.7 Kategori Dukungan Berita Periode Pra Bencana

Dukungan berita berupa foto dan grafis dalam suatu pemberitaan membuat sebuah berita menjadi lebih lengkap, akurat dan menarik, foto dan grafis dapat digunakan untuk menyalurkan ide, berkomunikasi dengan masyarakat, hingga mempengaruhi orang lain.

Foto dan grafis dalam sebuah berita tidak hanya untuk mendukung saja melainkan merupakan pesan itu sendiri. Sebuah foto dan grafis dalam sebuah berita yang disajikan tidak lepas dari tujuan untuk menyebarkan informasi yang seluas luasnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini

Gambar 4.3.7.1
Kategori dukungan Berita Periode Pra Banjir
Berdasarkan Foto dan Grafis



Dari gambar diatas Fajar dan Tribun Timur kurang memberikan dukungan berita pada periode pra bencana. tercatat hanya 8 berita yang menggunakan foto untuk Fajar dan 1 berita untuk Tribun Timur. Sama halnya dengan dukungan berita berupa grafis Fajar dan Tribun kurang memberikan grafis pada pemberitaan mereka selama periode pra banjir yaitu masing masing hanya 1 berita.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam masa pra bencana banjir Fajar dan Tribun Timur kurang menampilkan foto dan grafis karena dinilai pada saat pra bencana banjir momen momen untuk diabadikan menjadi foto untuk dimasukkan kedalam berita sangat kurang. Berbeda disaat banjir terjadi di mana bencana banjir dapat dijumpai di berbagai daerah sehingga dapat diabadikan menjadi foto dan grafis serta mendukung sebuah berita agar lebih nyata.

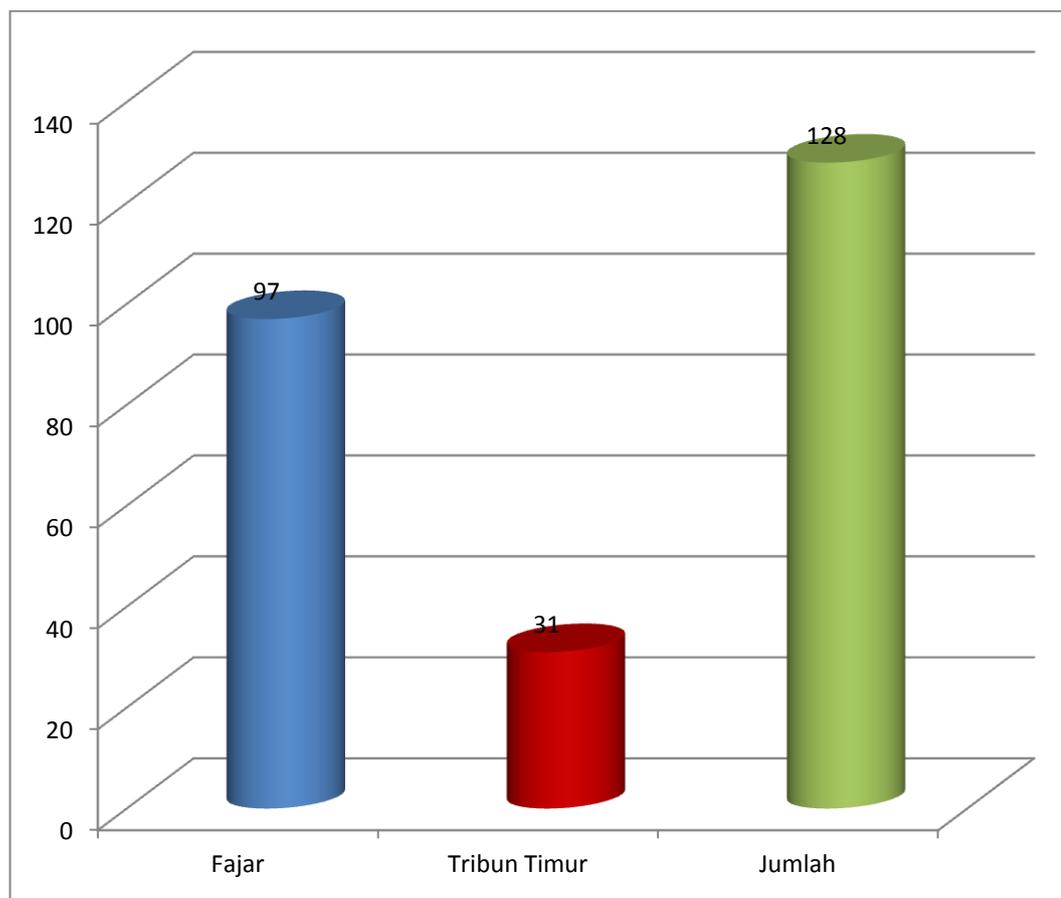
4.5 Analisis Peran Media Terhadap Mitigasi Bencana Banjir

Dalam sub bab ini akan diuraikan secara rinci bagaimana isi pemberitaan bencana pada saat bencana itu terjadi. Sebagai media cetak lokal Fajar dan Tribun Timur tentunya memiliki peran tersendiri sebagaimana fungsinya mereka untuk memberikan informasi yang sebenar benarnya melalui berita berita yang mereka turunkan.

Selama masa bencana banjir terjadi tercatat Fajar menurunkan berita sebanyak 97 berita atau 75,8% sedangkan Tribun Timur tercatat menurunkan berita sebanyak 31 berita atau 24,2%. Berikut gambar yang

menunjukkan jumlah berita yang diturunkan oleh Fajar dan Tribun Timur saat bencana banjir datang.

Gambar 4.5
Diagram Jumlah Pemberitaan



Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa Fajar lebih dominan menurunkan pemberitaan pemberitaan saat bencana banjir terjadi dibandingkan dengan Tribun Timur. Fajar lebih banyak menaruh perhatiannya terhadap bencana banjir pada saat banjir terjadi daripada Tribun Timur.

Selain itu pola pemberitaan bencana banjir oleh Fajar dan Tribun Timur dapat diuraikan sebagai berikut

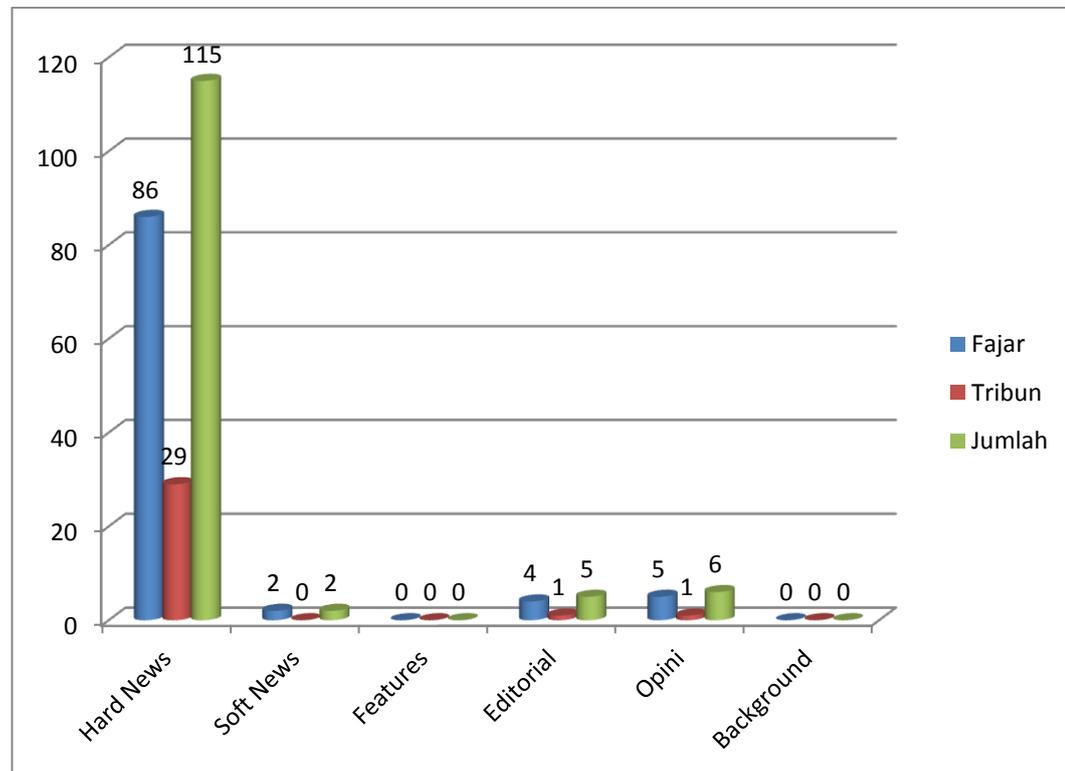
4.5.1 Kategori Format Berita Periode Bencana Banjir

Dalam penelitian ini kita dapat melihat kecenderungan Fajar dan Tribun Timur dalam mengemas pemberitaannya karena format berita dalam penelitian ini digunakan untuk melihat sejauh mana peran suatu berita pada saat bencana banjir terjadi. Apakah media menggunakan format berita hard news yaitu berita yang memiliki arti penting bagi masyarakat karena bersifat kejadian terkini. Ataukah format hard news yang merupakan berita ringan.

Melalui format berita yang disajikan oleh kedua surat kabar tersebut dapat mengungkapkan perannya sebagai media penyaji informasi yang diperlukan oleh masyarakat mengenai banjir itu sendiri, serta bagaimana pula surat kabar menjalankan misi terhadap masalah lingkungan hidup seperti bencana banjir yang tengah terjadi.

Bagaimana format berita yang diberitakan oleh Fajar dan Tribun Timur dapat dilihat pada diagram sebagai berikut

Diagram 4.5.1
Sebaran Persentase Jumlah Pemberitaan Periode Bencana Banjir
Berdasarkan Format Berita



Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa pemberitaan Fajar dan Tribun Timur yang mengangkat persoalan banjir didominasi dengan format berita hard news. Sedangkan format berita dengan menggunakan soft news, features, editorial, opini, dan background hanya sebagian kecil saja. Hal ini menggambarkan bahwa Fajar dan Tribun Timur cukup berperan terhadap permasalahan bencana banjir.

Fajar tercatat menurunkan berita hard news sebanyak 86 berita atau 74,8%, soft news hanya menurunkan sebanyak 2 berita atau 100%, untuk format features Fajar tidak menurunkan berita dengan format

tersebut, editorial sebanyak 4 berita atau 80%, berita opini sebanyak 5 berita atau 83,3%. Sedangkan Tribun Timur tercatat menurunkan berita dengan format hard news sebanyak 29 berita atau 25,2%, format berita hard news dan features masing masing tidak diturunkan oleh Tribun Timur selama bencana banjir terjadi, dan untuk format berita editorial Tribun Timur hanya menurunkan 1 berita pada saat bencana banjir terjadi atau 20%, sama halnya dengan format berita opini Tribun Timur juga hanya menurunkan 1 berita pada saat bencana banjir terjadi atau 16,7%.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kedua surat kabar tersebut sudah menyajikan tulisan dengan kerangka jurnalistik dengan format yang cukup berperan yaitu berita dengan format hard news. Kedua surat kabar tersebut menganggap berita bencana banjir merupakan berita yang mempunyai nilai yang tinggi dan arti penting bagi masyarakat. Namun demikian kurangnya berita opini sangat disayangkan karena berita dengan format opini cukup memberikan kontribusi peran yang besar dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam menyikapi bencana banjir. Berita format opini yang mengemas ide ide dan pemikiran pemikiran para ahli dibidangnya terhadap masalah banjir dinilai mampu mempengaruhi masyarakat dalam berperilaku.

Gambar 4.4.2
Opini yang disajikan Fajar

Banjir dan Revisi Drainase Kota

(Bagian Pertama dari Dua Tulisan)



OLEH
Ardy Arsyad
Dosen Teknik Sipil
Unhas Makassar
Peneliti pada Institut Rekayasa
Infrastruktur Berkelanjutan (IRIB)

Banjir yang mendominasi Makassar awal tahun ini terasa begitu menyentak kesadaran publik kita. Bukan karena banjir yang sebagian pihak dieufemiskan sebagai genangan air, adalah proses perulangan yang telah dianggap biasa dan malah lumrah terjadi di musim hujan, tetapi karena belum adanya strategi yang jelas dan konkret dalam memecahkan persoalan banjir ini.

Ketika banjir terjadi maka berbagai alasan selalu berujung pada cuaca ekstrem di musim penghujan, masih belum tuntasnya pengerukan sedimen pada selokan kota, kurangnya koordinasi antarinstansi terkait dan berkurangnya daerah resapan air oleh ekspansi infrastruktur dan permukiman.

Upaya penanganan banjir di Makassar tidak akan dapat menuntaskan persoalan jika hanya berputar pada upaya peneriferal pembersihan dan pengalihan sedimen di saluran dan kanal. Hal ini dikarenakan jaringan dan dimensi saluran drainase kota ini sudah tidak memadai untuk melayani perkembangan kota yang semakin pesat. Apalagi sistem drainase kota yang dibuat 1985 ini selama hampir 30 tahun tidak diperbarui, meskipun pada 2004 sempat dibuat *masterplan*nya. Bukan tidak mungkin, drainase kota sudah *expired* (kedaluwarsa), namun meminjam penjelasan Ikhwan Mukrim, sesama peneliti pada IRIB, tidak bisa dikatakan kedaluwarsa karena "barang" hasil pengejawantahan *masterplan* 2004 saja belum ada atau belum dilaksanakan.

Drainase primer Makassar bertumpu pada tiga kanal yaitu Saluran Pannampu, Jongaya, dan Sinrijala. Tiga saluran ini melayani "kota lama" yang membentang dari selatan ke utara kota. Sementara pusat-pusat perkembangan "kota baru" seperti kawasan Tamalanrea dan Biringkanaya memiliki saluran pembuangan yang berujung pada Sungai Tallo dan Sungai Bone-Tanjore. Perumnas Antang 1-2 memiliki saluran pembuangan Antang yang bermuara di Sungai Pampang. Begitu pula permukiman perumnas yang memiliki saluran pembuangan di Sungai Pampang.

Drainase kota yang bertumpu pada kanal besar sepanjang hampir 16 km ini sudah mengalami penurunan layanan penyaluran air yang diakibatkan proses sedimentasi dan sampah. Sedimentasi sudah mencapai berada pada taraf yang cukup tinggi, dari 20-50 persen kedalaman kanal. Bahkan ada bagian dari kanal bisa mencapai pendangkalan 70 persen dari kedalamannya (Rauf et al, 2011).

Ini berarti kapasitas dari kanal tersebut sudah jauh dari yang direncanakan semula. Kanal di Makassar bermuara ke laut kecuali Sinrijala yang ke Sungai Pampang. Fungsi pengaliran kanal-kanal ini sangat dipengaruhi pula oleh kondisi pasang surut laut. Jika dalam kondisi pasang dan bertepatan dengan cuaca ekstrem, maka proses pengaliran limpasan air ke laut akan mengalami waktu *delay* yang cukup lama. Dan inilah yang akan mengakibatkan genangan air di beberapa lokasi di Makassar.

Proses sedimentasi dalam bentuk *suspended load* dan *bed load* pada saluran drainase kota disebabkan oleh beberapa hal. Di antaranya debu dan tanah dari jalan yang terbawa oleh gerusan air hujan, sampah padat yang dihasilkan dari rumah tangga dikarenakan sistem drainase yang menyatukan air kotor dan air hujan serta perilaku masyarakat yang kurang kondusif memelihara saluran terbuka ini.

Sedimentasi ini berlangsung lama dan tidak mengalami pembersihan baik dari jalan, selokan, dan kanal. Pemeliharaan drainase kota masih sebatas pembersihan saluran dari sampah ketimbang melakukan pengerukan sedimen saluran. Keterbatasan dana adalah alasan utamanya. Selain masalah sedimentasi dan sampah pada saluran drainase di kawasan ini, terdapat pula beberapa penyempitan saluran dikarenakan gorong-gorong yang teralurendah atau bahkan ada yang di atas saluran drainase menggunakan sebagai tempat usaha.

Persoalan sedimentasi pada drainase kota yang bertumpu pada kanal Jongaya, Pannampu, dan Sinrijala pada kawasan kota lama berbeda halnya dengan masalah drainase di kawasan kota baru. Pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi terjadi di kawasan kota baru ini seperti Tamalanrea, Manggala, Biringkanaya, dan Panakkukang. Akan tetapi jumlah permukiman dan pusat ekonomi di kawasan ini tidak disertai oleh sistem drainase yang memadai.

Pola pembangunan kawasan permukiman memang mengalami anomali. Dalam prosedur standar yang banyak dilaksanakan di negara maju, pematangan lahan dan pembangunan infrastruktur adalah dua hal yang wajib dilakukan sebelum melaksanakan konstruksi perumahan dan gedung. Pematangan lahan biasanya dilakukan dengan menstabilkan secara geomekanik lahan-lahan yang biasanya bertumpu pada tanah lunak dan labil. Setelahnya, jaringan listrik, saluran air bersih dan air kotor, drainase air hujan, dan jaringan jalan dapat dibangun. Ketika kesemua infrastruktur telah tersedia, maka permukiman dan kawasan bisnis dapat dibangun.

Namun yang terjadi adalah kebalikannya. Sebagian besar perumahan dibangun tanpa memantapkan lahannya, dan menyelesaikan fasilitas infrastruktur yang memadai. Kesemuanya ini kembali ke pertimbangan *cost-benefit* dalam proyek-proyek permukiman. Yang lebih parah lagi, pihak *developer* biasanya mencari lahan murah walaupun itu termasuk dalam daerah rawa, atau daerah aliran sungai. Lokasi yang menjadi "tempatny air" dibangun permukiman tanpa melakukan rekayasa drainase yang tepat pada akhirnya menjadi lapangan banjir. Dan konsekuensinya dipikul oleh warga yang sebenarnya kurang menyadari masalah ini. (*)

Opini diatas dimuat pada saat bencana banjir terjadi. Opini diatas berisi tentang persoalan persoalan mengenai banjir di beberapa wilayah dan solusi penanganan yang dapat dilakukan untuk mencegah datangnya kembali banjir di Makassar .

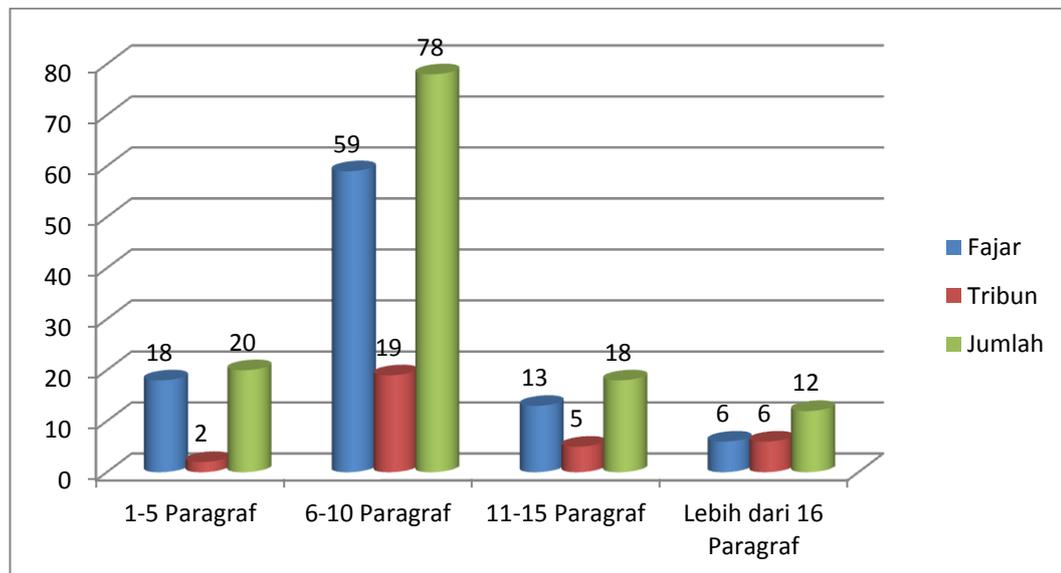
4.5.2 Kategori Jumlah Paragraf Saat Bencana banjir

Saat bencana banjir terjadi masyarakat akan sangat membutuhkan informasi yang sangat jelas. Banyaknya jumlah paragraf dalam masa

bencana banjir menunjukkan bagaimana kebijakan redaksional suatu surat kabar memandang tingkat pentingnya nilai suatu berita dalam hal ini berita bencana banjir. Banyaknya jumlah paragraf juga sangat terkait dengan aspek kedetailan informasi dalam hal penulisan berita. Artinya semakin banyak jumlah paragraf yang disediakan oleh surat kabar menandakan semakin detail pula informasi yang disajikan.

Untuk lebih jelasnya alokasi jumlah paragraf yang diberikan oleh kedua surat kabar yaitu Fajar dan Tribun Timur dapat dilihat pada gambar berikut

Diagram 4.4.2.1
Sebaran Jumlah Pemberitaan Bencana Banjir
Berdasarkan Banyaknya Jumlah Paragraf



Dari diagram diatas terlihat bahwa kedua surat kabar cenderung mengemas berita bencana banjir sebanyak 6-10 paragraf. Hal ini

menandakan bahwa dalam kemasan berita kedua surat kabar tersebut menyukai tampilan berita bencana banjir yang cukup detail. Pada gambar nampak sedikit porsi berita bencana banjir yang dikemas secara benar benar detail.

Fajar tercatat paling sering menggunakan paragraf sebanyak 6-10 yaitu sebanyak 59 berita atau 75,6%. Demikian pula dengan Tribun Timur yang juga sering menggunakan paragraf 6-10 sebanyak 19 berita atau 24,3%. Dan masing masing surat kabar menurunkan berita dengan jumlah paragraf sebanyak lebih dari 16 paragraf yaitu 6 berita pada saat bencana banjir terjadi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua surat kabar tersebut dalam menyajikan berita bencana banjir cukup detail. Berita berita dengan jumlah paragraf yang sedikit biasanya memiliki materi yang pas. Berita berita seperti itu cukup mampu untuk membangkitkan kesadaran masyarakat dan menggerakkan masyarakat untuk memahami persoalan persoalan lingkungan terutama persoalan banjir.

4.5.3 Kategori Narasumber Berita Bencana Banjir

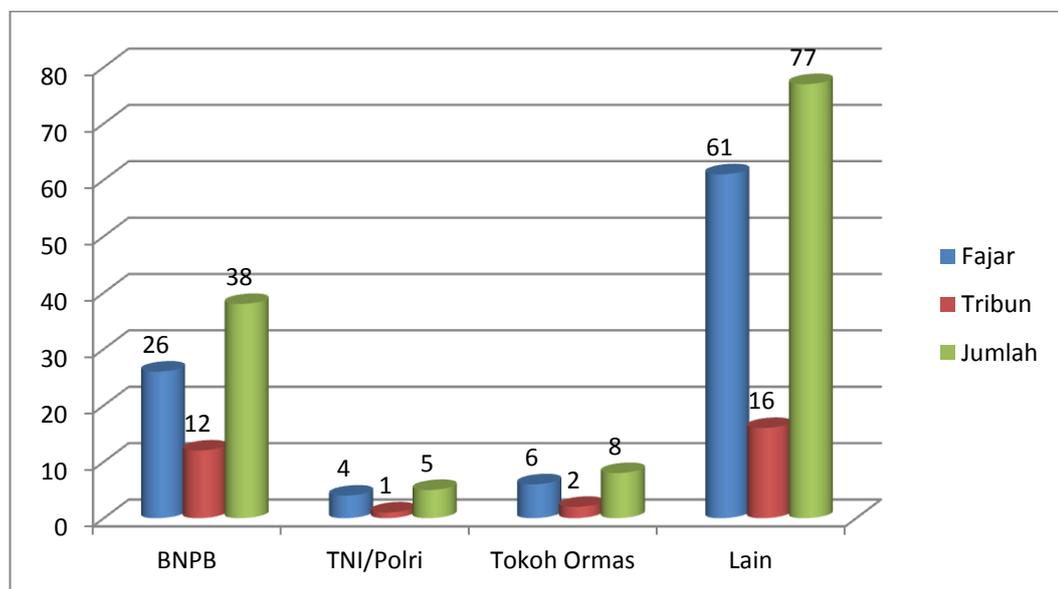
Salah satu bagian penting dalam sebuah pemberitaan adalah narasumber. Sumber penting untuk memberi makna dan pendalaman pada suatu peristiwa atau kejadian. Sebuah berita yang baik tergantung pada mutu narasumbernya. Oleh sebab itu wartawan hendaknya mencari narasumber yang layak atau memenuhi syarat untuk berbicara.

Narasumber yang paling baik adalah narasumber yang memiliki pengetahuan dalam bidang tertentu.

Dalam penelitian ini narasumber berita dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian meliputi BNPB yaitu badan pemerintah yang bertugas menangani bencana banjir, TNI/POLRI yaitu jajaran dan anggota pihak berwajib yang membantu ketika bencana banjir terjadi, selain itu ada pula tokoh ormas yaitu organisasi organisasi yang ada di masyarakat.

Berikut ini adalah diagram rincian narasumber yang terdapat dalam pemberitaan bencana banjir yang ada di Fajar dan Tribun Timur

Gambar 4.4.3.1
Persentase Jumlah Pemberitaan Bencana Banjir
Berdasarkan Narasumber Berita



Gambar diatas menunjukkan bahwa sebagian besar berita bersumber pada lain lain yaitu masyarakat dan pemerintah setempat yang

mengalami bencana banjir tercatat 61 berita atau 79,2% yang diturunkan oleh Fajar sedangkan 16 berita atau 20,7% yang diturunkan oleh Tribun Timur. Selain itu BNPB menempati urutan kedua berita yang menggunakan narasumber tersebut. Sebanyak 26 berita atau 68,4% berita yang diturunkan Fajar dengan mengambil narasumber BNPB sedangkan Tribun Timur 12 berita atau 31,6% diturunkan oleh Tribun Timur.

Untuk narasumber TNI/POLRI dan Tokoh Ormas terbilang sangat sedikit yang diturunkan melalui beritanya pada saat bencana banjir terjadi oleh kedua surat kabar tersebut. Tercatat Fajar hanya menurunkan 4 berita atau 80% jika dibandingkan dengan Tribun Timur yang menurunkan berita dengan narasumber TNI/POLRI hanya sebanyak 1 berita atau 20% ketika bencana banjir terjadi. Untuk Tokoh Ormas tercatat fajar menurunkan 6 berita atau 75% selama bencana banjir terjadi sedangkan Tribun Timur tercatat hanya menurunkan 2 berita atau 25% dengan narasumber Tokoh Ormas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kedua surat kabar yaitu Fajar dan Tribun Timur cukup baik dalam mencari fakta oleh narasumber. Kedua surat kabar banyak mengambil BNPB sebagai narasumbernya. BNPB merupakan lembaga pemerintah yang memiliki segudang informasi mengenai bencana banjir baik berupa data korban, kerugian, dan lain lain.

4.5.4 Kategori Tema Berita Bencana Banjir

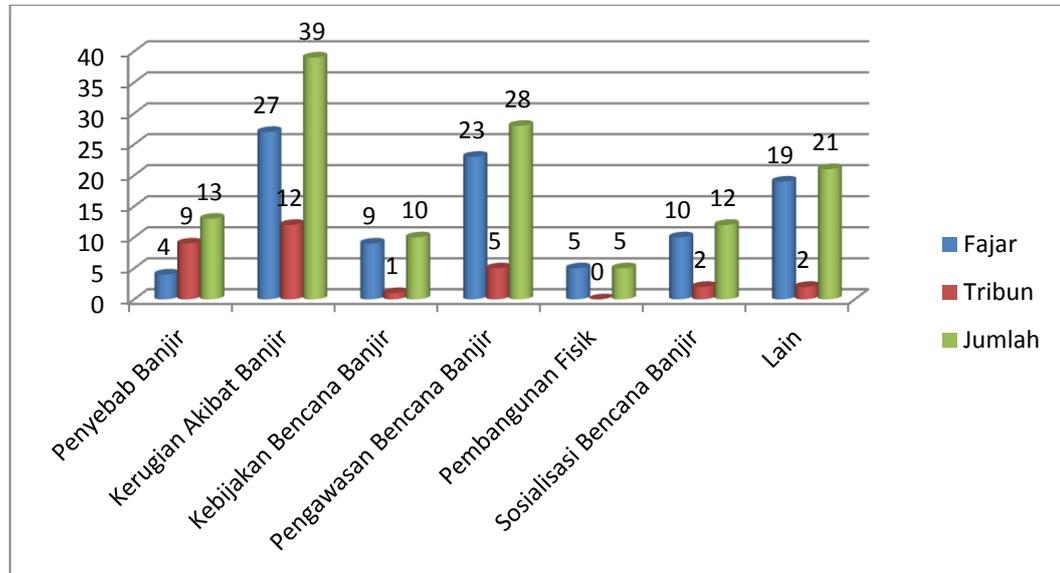
Tema suatu berita akan sangat terkait dengan nilai suatu berita (news values). Santana menyebutkan bahwa beberapa elemen nilai berita yang mendasari pelaporan suatu peristiwa antara lain: kesengsaraan peristiwa (immediacy), kedekatan (proximity), konsekuensi (consequences), konflik (conflict), tidak biasa (oddity), seks (sex), emosi (emotion), terkenal (prominence), ketegangan (suspence), dan perkembangan (progress).

Intensitas pemberitaan tentang suatu peristiwa dengan tema tertentu sangat dipengaruhi oleh aktualitas dan nilai pentingnya suatu peristiwa. perhatian media akan mudah beralih ketika terjadi suatu peristiwa baru yang menjadi pusat perhatian publik. Hal ini wajar terjadi dalam industri pers, karena pemberitaan tentang suatu peristiwa yang sedang hangat terjadi, ditinjau dari sisi aktualitasnya akan memiliki nilai jual yang tinggi dibandingkan dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya.

Bagaimana Fajar dan Tribun timur menuliskan berita bencana banjir berdasarkan tema mengindikasikan bahwa isu atau persoalan tersebut merupakan hal yang menarik bahkan mungkin penting untuk dijadikan bahan masukan bagi pihak yang berkepentingan dan masyarakat untuk mengambil suatu tindakan atau kebijakan selanjutnya.

Untuk lebih jelasnya, melalui gambar berikut akan terlihat tema yang frekuensi kemunculannya tinggi.

Gambar 4.4.4.1
Sebaran Jumlah Berita Bencana Banjir
Berdasarkan Tema Berita



Dari gambar tersebut pada saat bencana banjir terjadi tercatat Fajar menurunkan banyak berita dengan tema kerugian akibat bencana banjir dan pengawasan bencana banjir sedangkan tema berita lain cukup banyak diturunkan. Tema kerugian yang diakibatkan bencana banjir diturunkan oleh Fajar sebanyak 27 berita atau 69,2% sedangkan tema pengawasan banjir selama bencana banjir terjadi turunkan oleh Fajar sebanyak 23 berita atau 82,1%. Untuk tema penyebab banjir tercatat Fajar menurunkan beritanya selama bencana banjir terjadi sebanyak 4 berita atau 30,7%. Tema kebijakan terhadap bencana banjir diturunkan oleh Fajar selama bencana terjadi sebanyak 9 berita atau 90%. Tema pembangunan fisik tercatat 5 berita atau 100%. Tema sosialisasi bencana

banjir 10 berita 83,3%. Dan terakhir tema selain tema diatas sebanyak 19 berita atau 90,5%.

Sedangkan untuk harian Tribun Timur pada saat banjir terjadi tercatat banyak menurunkan berita dengan tema kerugian akibat bencana banjir sebanyak 12 berita atau 30,8%. Tema penyebab bencana banjir diturunkan oleh Tribun Timur lebih banyak dari Fajar yaitu sebanyak 9 berita atau 69,2%. Untuk tema kebijakan bencana banjir Tribun Timur hanya menurunkan 1 berita atau 10% selama bencana banjir terjadi. Tema pengawasan terhadap bencana banjir diturunkan oleh Tribun Timur sebanyak 5 berita atau 17,9%. Tema pembangunan fisik selama bencana banjir terjadi tidak diturunkan oleh Tribun Timur. Tema sosialisasi bencana banjir diturunkan oleh Tribun Timur sebanyak 2 berita atau 16,7%. Dan terakhir, tema diluar tema yang telah dijelaskan sebelumnya sebanyak 2 berita atau 9,5%.

Berikut contoh berita berdasarkan kategori tema berita penyebab bencana banjir yang dimuat oleh surat kabar Fajar pada tanggal 18 Januari 2013 halaman 10 dapat dilihat sebagai berikut

Daerah Resapan Jadi Kawasan Ruko Penyebab Banjir Makassar

Makassar, fajar- Sistem pembuangan air dalam kota tidak terkoneksi antarsaluran tersier, sekunder, dan primer. Tata guna lahan yang tidak terencana dengan baik. Daerah resapan air beralih fungsi jadi kawasan ruko dan perumahan. Hal ini terungkap dalam diskusi bertema "Makassar dikepung Banjir" dengan pembicara masing masing pakar Tata

Ruang Kota dari Unhas, Prof Ananto Yudono, Prof Saleh Pallu,serta aktivis lingkungan, Anwar Lasappa.

Adapun contoh berita berdasarkan dengan tema berita kerugian yang dtimbulkan akibat bencana yang dimuat oleh surat kabar Tribun Timur pada tanggal 25 April 2012 halaman 13 dapat dilihat sebagai berikut.

Banjir Landa Dua Desa Di Lutim

Informasi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah menyebutkan, sekitar 65 hektare lahan persawahan di dusun Kawasule, Desa Pongkeru dan 20 arela perkebunan cokelat milik warga di Dusun Labose Desa Laskap terendam Banjir. Tidak hanya itu pemukiman warga ikut terendam banjir hingga mencapai satu meter.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan dalam masa bencana banjir Fajar lebih banyak menaruh perhatian terhadap masalah banjir daripada Tribun Timur. Itu dapat terlihat dari banyaknya jumlah pemberitaan selama bencana banjir terjadi dan variasi tema berita yang diturunkan fajar untuk memberikan informasi sebanyak banyaknya kepada masyarakat selama bencana banjir terjadi dibandingkan dengan Tribun Timur

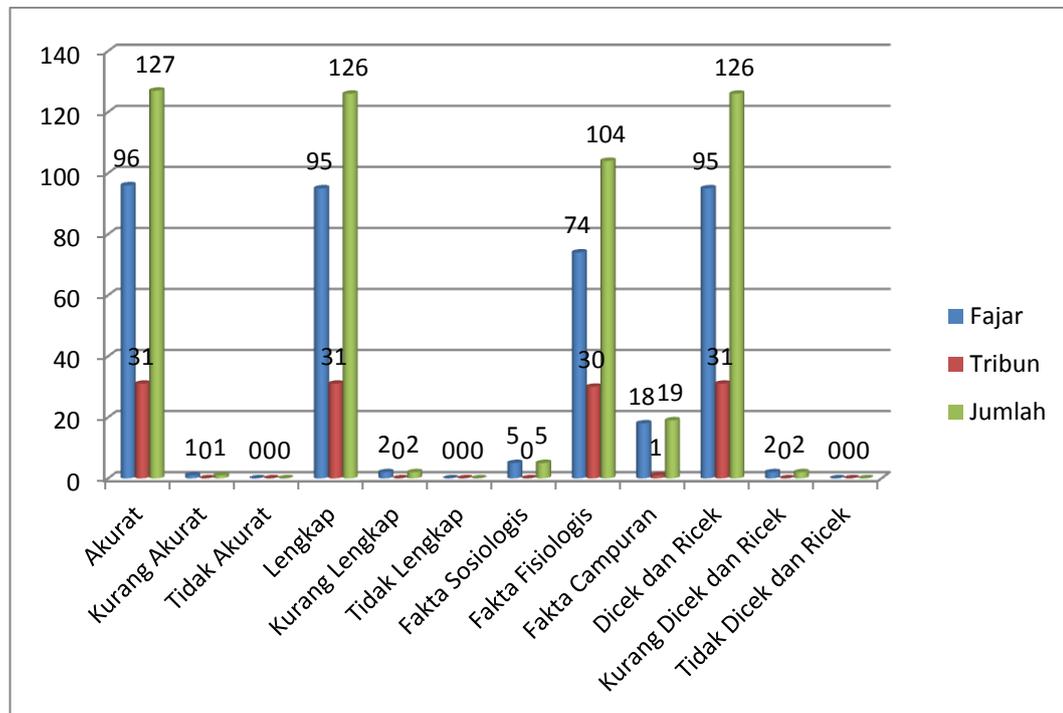
4.4.5 Kategori Objektivitas Berita Bencana Banjir

Siahaan (2001:100) mengatakan bahwa objektivitas pemberitaan adalah penyajian berita yang benar, tidak berpihak dan berimbang. Dalam penelitian ini kategori objektivitas berita digunakan utuk melihat sejauh

mana sikap media dalam memberitakan berita bencana banjir. Objektivitas berita dalam penelitian ini diklasifikasikan kedalam empat macam yaitu akurasi, kelengkapan berita (5W+1H), jenis fakta dan cek dan ricek. Suatu berita dikatakan objektif apabila surat kabar tersebut memiliki syarat kefaktualan. Untuk memenuhi syarat faktual berita tersebut dapat dicek kebenarannya. Selain itu berita dikatakan objektif apabila telah mengandung unsur 5W+1H. Jenis fakta dan akurasi juga merupakan syarat dalam menilai objektivitas suatu berita.

Bagaimana objektivitas suatu berita yang diberitakan oleh Fajar dan Tribun Timur dapat dilihat pada diagram berikut

Diagram 4.4.5.1
Sebaran Jumlah Pemberitaan Bencana Banjir
Berdasarkan Objektivitas Berita



Dari diagram di atas terlihat Fajar dan Tribun Timur memiliki tingkat objektivitas yang cukup tinggi. Objektivitas berita berdasarkan akurasi untuk fajar tercatat di 96 berita yang diturunkan atau 75,6%, berdasarkan kelengkapan berita tercatat fajar sudah lengkap dalam pemberitaannya selama peristiwa banjir terjadi yaitu 95 berita atau 75,4%. Dan untuk fakta tercatat fajar banyak menurunkan berita dengan menggunakan fakta fisiologis sebanyak 74 berita atau 71,2%, fakta sosiologis sebanyak 5 berita atau 100% dan untuk fakta campuran selama bencana banjir Fajar menurunkan 18 beritanya atau 94,7%. Objektivitas berdasarkan cek dan

ricek tercatat fajar menurunkan 95 berita atau 75,4% selama bencana banjir.

Sedangkan untuk Tribun Timur tercatat memiliki 31 berita yang akurat atau 24,4%. Objektivitas berdasarkan kelengkapan beritanya tercatat hampir semua berita yang diturunkan selama bencana banjir adalah lengkap yaitu sebanyak 31 berita atau 24,6%. Sama halnya dengan objektivitas berdasarkan cek dan ricek hampir semua berita yang diturunkan dicek dan ricek selama bencana terjadi yaitu 31 berita atau 24,6%.

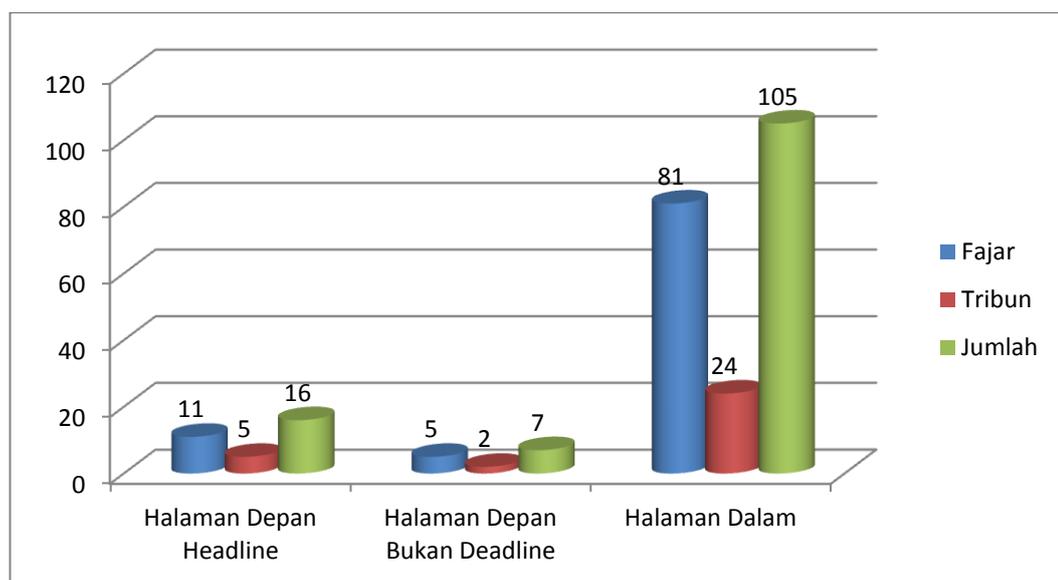
Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kedua surat kabar yaitu Fajar dan Tribun Timur sama sama memperhatikan objektivitas beritanya. Kedua surat kabar beranggapan bahwa berita mengenai bencana banjir merupakan berita dengan nilai yang ditinggi sehingga harus dijaga objektivitasnya. Namun demikian Fajar lebih berperan jika dibandingkan dengan Tribun Timur karena Fajar lebih banyak menurunkan berita bencana banjir.

4.5.6 Kategori Penempatan Berita Banjir

Nilai berita yang tinggi tentunya akan berpengaruh pada halaman penempatannya dalam sebuah surat kabar. Ketika berita tersebut memiliki nilai yang tinggi tentunya berita tersebut akan ditempatkan di halaman depan surat kabar. Begitu pula dengan pemberitaan mengenai bencana banjir, masing masing surat kabar memiliki kebijakan redaksi

dalam memprioritaskan peristiwa tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada gambar dibawah ini bagaimana Fajar dan Tribun Timur dalam memandang berita bencana banjir yang sedang terjadi.

Diagram 4.4.6.1
Sebaran Jumlah Pemberitaan Bencana Banjir
Berdasarkan Halaman Penempatan



Pada gambar diatas nampak bahwa baik Fajar maupun Tribun Tibur menempatkan berita bencana banjir dominan pada halaman dalam. Tercatat Fajar menurunkan berita bencana banjir yang ditempatkan pada halaman dalam sebanyak 81 berita atau 77,1% sedangkan untuk Tribun Timur tercatat menurunkan berita bencana banjir sebanyak 24 berita atau 22,9% pada halaman dalam. Halaman depan sendiri tercatat hanya 11 berita atau 68,8% untuk Fajar dan 5 berita atau 31,3%. Berita yang ditempatkan pada halaman depan bukan headline tercatat 5 berita atau

71,4% untuk Fajar dan hanya 2 berita atau 28,6% yang ditempatkan pada halaman depan bukan headline pada Tribun Timur.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa berita mengenai bencana banjir ditempatkan pada proporsi halaman kurang. Sebagaimana yang dikatakan Santana (2005: 67), berita berita dengan jenis hard news yang biasanya menyangkut hal hal penting dan langsung terkait dengan kehidupan pembaca akan ditempatkan pada halaman depan sebuah surat kabar. Pernyataan Santana tersebut sejalan dengan keterangan Oetama (1998:30), yang menyebutkan bahwa biarpun orang bilang bahwa semua halaman surat kabar bobotnya sama, namun secara organis dan psikologis, halaman depan tetap diterima oleh semua pihak sebagai halaman terpenting. Dari dua pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa halaman satu memang penting yang membedakannya hanyalah kebijakan redaksional terhadap berita bencana banjir itu sendiri.

Gambar 4.4.6.2
Contoh Halaman Depan Berita Banjir
Surat Kabar Harian Fajar



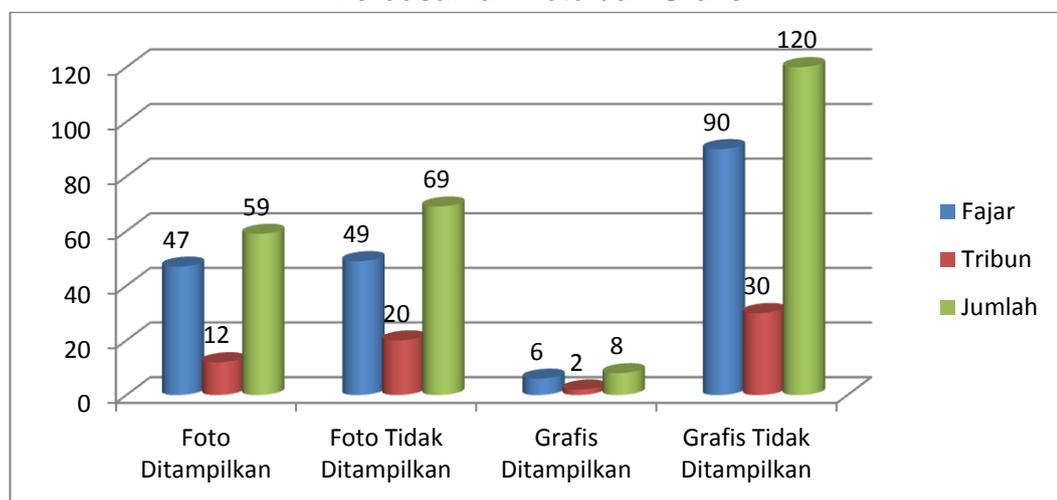
Headline diatas berisi tentang delapan daerah yang terkena banjir akibat cuaca ekstrim sepanjang januari 2013 dan menyebabkan jalan yang menghubungkan antar daerah terputus.

4.5.7 Kategori Dukungan Berita Bencana Banjir

Dukungan berita berupa foto dan grafis dalam suatu pemberitaan mengenai bencana banjir tidak hanya sebagai ilustrasi pada sebuah berita. Namun penyajian foto dan grafis dalam sebuah berita membuat pemberitaan menjadi lebih lengkap, akurat dan menarik, karena foto dan grafis digunakan untuk menyalurkan ide, dan berkomunikasi dengan masyarakat, hingga mempengaruhi orang lain.

Foto dan grafis dalam sebuah berita tidak hanya mendukung berita saja melainkan merupakan pesan itu sendiri. Sebuah foto dan grafis dalam sebuah berita yang disajikan tidak lepas dari tujuan untuk menyebarkan informasi seluas luasnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Diagram 4.4.7.1
Sebaran Jumlah Dukungan Berita Bencana Banjir
Berdasarkan Foto dan Grafis



Dari diagram diatas nampak pemberitaan Fajar yang menggunakan foto tercatat sebesar 47 berita atau 79,6%, pemberitaan yang tidak menggunakan foto sebesar 49 berita atau 71%, dan pemberitaan yang menggunakan grafis tercatat hanya 6 berita saja atau 75%, berita yang tidak menggunakan dukungan grafis sebanyak 90 berita atau 25%. Sedangkan Tribun Timur tercatat ada 12 berita yang menggunakan foto atau 20,3%, berita tanpa foto sebanyak 20 atau 28,9%. Untuk berita yang menggunakan grafis tercatat hanya 2 berita saja atau 25% selama

bencana banjir sehingga berita yang tidak menggunakan grafis lebih banyak yaitu 30 berita atau 75%.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Fajar lebih dominan dalam memberikan dukungan berita melalui foto dan grafis jika dibandingkan dengan Tribun Timur. Fajar menganggap berita bencana banjir merupakan berita penting yang sangat perlu dukungan foto dan grafis untuk berkomunikasi dan mempengaruhi pembacanya. Sebagaimana yang dikatakan Flournoy (1989:183) penggunaan foto dalam surat kabar adalah penting karena beberapa sebab, pertama foto merupakan unsur pertama yang menangkap mata pembaca. Kedua, foto dalam surat kabar dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pembaca yang mempunyai latar belakang yang beraneka ragam karena foto bersifat universal.

Gambar 4.4.7.2
Contoh Grafis Berita Banjir SKH Fajar



Gambar 4.4.7.3
Contoh Foto Berita Banjir SKH Fajar



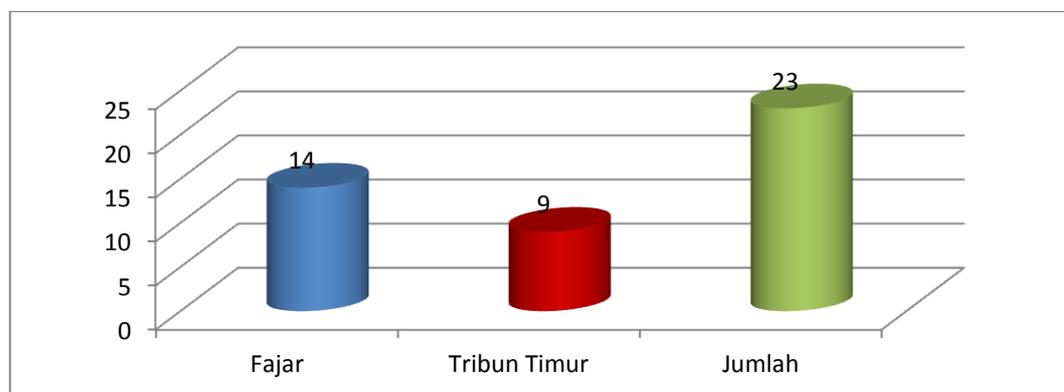
c

4.6 Analisis Peran Media Terhadap Mitigasi Pasca Bencana Banjir

Dalam sub bab ini akan diuraikan secara rinci bagaimana isi pemberitaan bencana pasca banjir di Propinsi Sulawesi Selatan yang disajikan oleh dua surat kabar yaitu Fajar dan Tribun Timur.

Berikut diagram yang menunjukkan jumlah pemberitaan setelah bencana banjir selesai

Gambar 4.5.1



Dari diagram diatas dapat kita lihat pasca banjir pemberitaan mengenai bencana banjir ikut berkurang. Tercatat sebanyak 14 berita atau 60,9% yang diturunkan Fajar pasca banjir, untuk Tribun Timur itu sendiri tercatat hanya menurunkan 9 berita atau 39,1% pasca bencana banjir.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika bencana usai perhatian dari kedua surat kabar yaitu Fajar dan Tribun Timur juga ikut berkurang digantikan dengan tema tema lain yang lebih memboming seperti politik padahal ketika bencana usai para korban bencana maupun masyarakat masih membutuhkan bantuan dan informasi. Selain itu berita berita pasca bencana banjir juga bermanfaat bagi masyarakat untuk lebih menyadarkan mereka mengenai kerugian akibat bencana banjir yang telah dialami.

Selanjutnya pola pemberitaan bencana banjir di Sulawesi Selatan oleh dua surat kabar yaitu Fajar dan Tribun Timur diuraikan sebagai berikut:

4.6.1 Kategori Format Berita Pasca Bencana Banjir

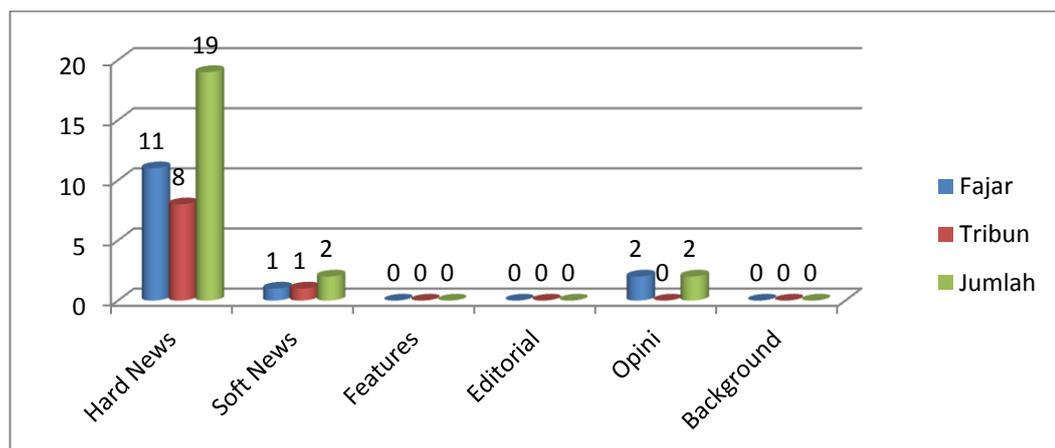
Dalam penelitian ini kategori format berita digunakan untuk melihat sejauh mana peran suatu berita setelah bencana banjir terjadi. Format berita ini diklasifikasikan menjadi enam macam format berita yaitu Hard News, Soft News, Features, Editorial, Opini dan Background.

Gambaran format berita penting untuk mengungkapkan bagaimana kedua surat kabar tersebut menjalankan perannya pasca bencana banjir

berakhir. Masyarakat tentunya akan masih membutuhkan informasi setelah bencana usai. Selain itu pemberian informasi usai bencana terjadi akan menyadarkan masyarakat tentang bencana banjir yang telah dialami.

Bagaimana format berita yang diberitakan oleh Fajar dan Tribun Timur dapat dilihat pada diagram berikut

Diagram 4.5.51
Sebaran Jumlah Pemberitaan Pasca Bencana Banjir
Berdasarkan Format Berita



Dari Diagram diatas dapat dilihat bahwa pasca bencana banjir Fajar menurunkan 11 berita hard news terkait bencana banjir atau sebesar 57,9% sedangkan Tribun Timur menurunkan 8 berita terkait bencana banjir atau 42,1%. Untuk format berita soft news Fajar menurunkan 1 berita pasca banjir atau sebesar 50% sedangkan Tribun Timur juga hanya menurunkan 1 berita atau 50% pasca banjir dengan format soft news. Format berita editorial masing masing kedua surat kabar baik Fajar maupun Tribun Timur sama sekali tidak menurunkan berita

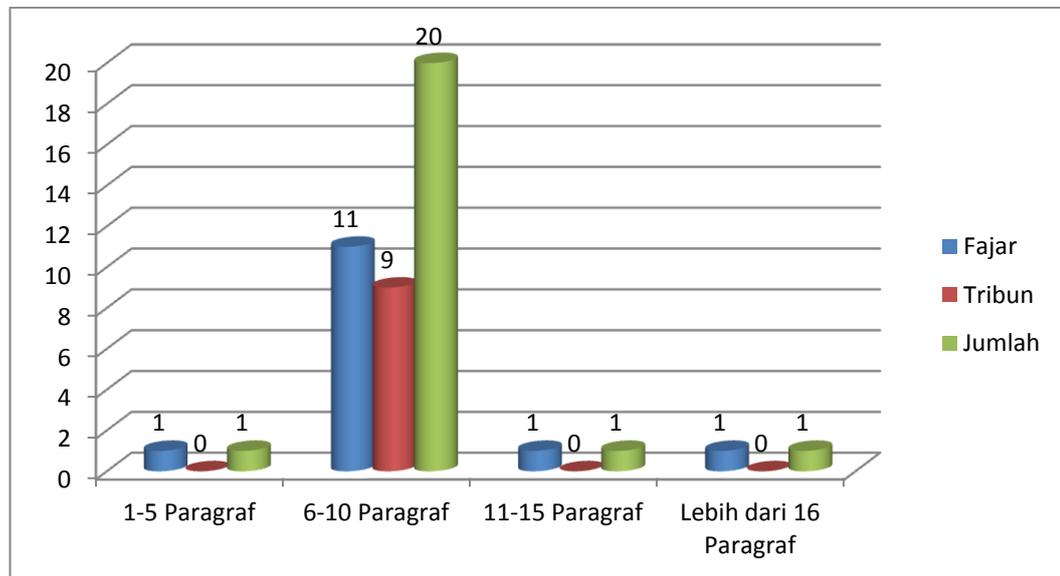
dengan format editorial. Berita berformat opini masing masing surat kabar menurunkan 2 berita pasca bencana banjir.

Dari uraian diatas dapat diartikan bahwa kedua surat kabar sudah menyajikan tulisan dalam kerangka jurnalistik dengan format yang cukup berperan karena kedua surat kabar ini menganggap berita pasca bencana masih memiliki nilai yang cukup tinggi dan arti penting bagi masyarakat meskipun intensitasnya berkurang setelah bencana usai.

4.6.2 Kategori Jumlah Paragraf Berita Pasca Bencana Banjir

Banyaknya jumlah paragraf pada suatu pemberitaan menunjukkan bagaimana kebijakan redaksional suatu surat kabar memandang tingkat pentingnya nilai suatu berita. Banyaknya jumlah paragraf juga sangat terkait dengan aspek kedetailan dalam hal penulisan berita. Artinya semakin banyak jumlah paragraf yang disediakan oleh surat kabar menandakan semakin detail pula informasi yang disajikan. Untuk lebih jelasnya alokasi jumlah paragraf yang diberikan oleh kedua surat kabar dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 4.5.2.1
Sebaran Jumlah Pemberitaan Pasca Bencana Banjir
Berdasarkan Banyaknya Jumlah Paragraf



Dari diagram diatas terlihat jelas bahwa kedua surat kabar cenderung mengemas berita pasca bencana banjir sebanyak 6-10 paragraf. Hal ini menandakan bahwa dalam kemasan berita kedua surat kabar ini menyukai tampilan berita pasca bencana banjir yang cukup detail. Pada gambar nampak sedikit porsi berita pasca bencana banjir dikemas secara benar benar detail.

Fajar tercatat sering menggunakan paragraf sebanyak 6-10 sebanyak 11 berita atau 55%. Demikian juga dengan surat kabar Tribun Timur sering menurunkan berita 6-10 dengan jumlah berita sebanyak 9 berita atau 45%. Hanya satu kali Fajar dan Tribun Timur menurunkan berita dengan jumlah paragraf lebih dari 16 paragraf.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua surat kabar dalam menyajikan berita pasca bencana banjir cukup detail. Berita pasca bencana meskipun bencana telah berlalu namun masih memiliki paragraf yang pas. Berita berita seperti itu cukup untuk membangkitkan kesadaran masyarakat dan menggerakkan masyarakat untuk memahami persoalan persoalan lingkungan terutama persoalan banjir dan pasca bencana banjir itu sendiri meskipun intensitas pemberitaan yang diturunkan pasca bencana banjir telah berkurang

4.6.3 Kategori Narasumber Berita Pasca Bencana Banjir

Salah satu ciri jurnalisme yang baik (*good journalism*) menurut Kovach & Rosentiel dalam (Santana, 2005: 53) adalah disiplin dalam melakukan verifikasi. Hal ini terkait dengan kegiatan menelusuri sekian saksi untuk sebuah peristiwa, mencari sekian banyak komentar. Disiplin dalam melakukan verifikasi ini penting untuk menjamin keakuratan suatu berita. Oleh sebab itu wartawan hendaknya melakukan penelusuran ke berbagai sumber informasi, hal ini dilakukan dengan harapan akan mengungkapkan fakta fakta dari suatu peristiwa, sehingga khalayak akan mendapatkan informasi yang terjaga validitasnya.

Dalam setiap penulisan berita pada media cetak khususnya surat kabar sebaiknya tidak hanya berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan, tetapi juga menyertakan opini dari narasumber yang kompeten, seperti

kalangan birokrat, masyarakat umum dan kaum intelektual dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini narasumber berita dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian meliputi BPBD yaitu badan pemerintah yang bertugas menangani bencana, mencegah datangnya bencana, TNI/POLRI yaitu jajaran dan anggota pihak berwajib yang senantiasa membantu korban bencana pada saat bencana maupun pasca bencana, ke empat tokoh ormas adalah organisasi organisasi yang ada di masyarakat.

Berikut ini adalah diagram rincian narasumber yang terdapat dalam pemberitaan bencana banjir yang ada di Fajar dan Tribun Timur.

Diagram 4.5.3.1
Sebaran Jumlah Pemberitaan Pasca Bencana Banjir
Berdasarkan Narasumber Berita

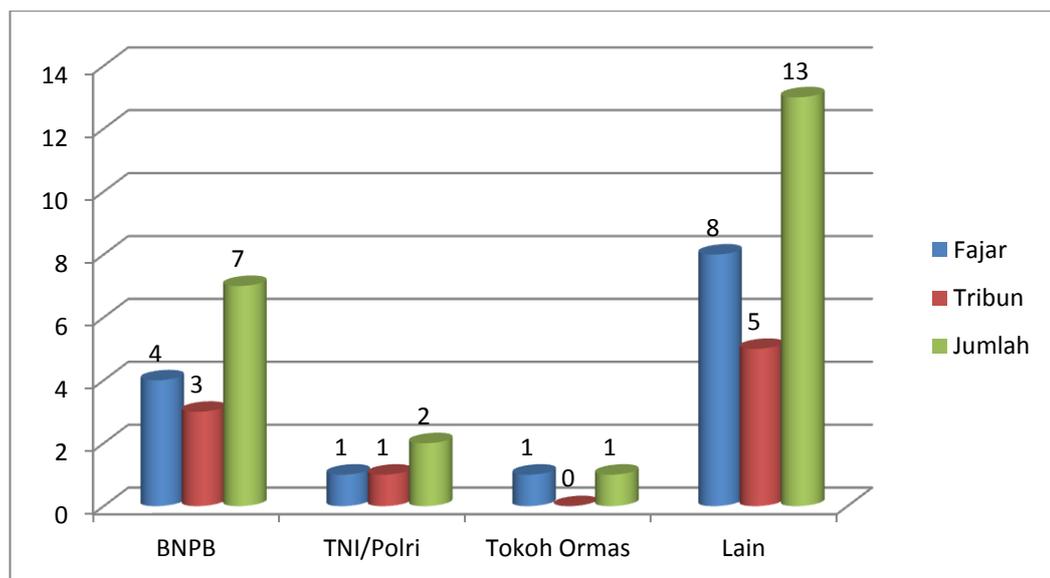


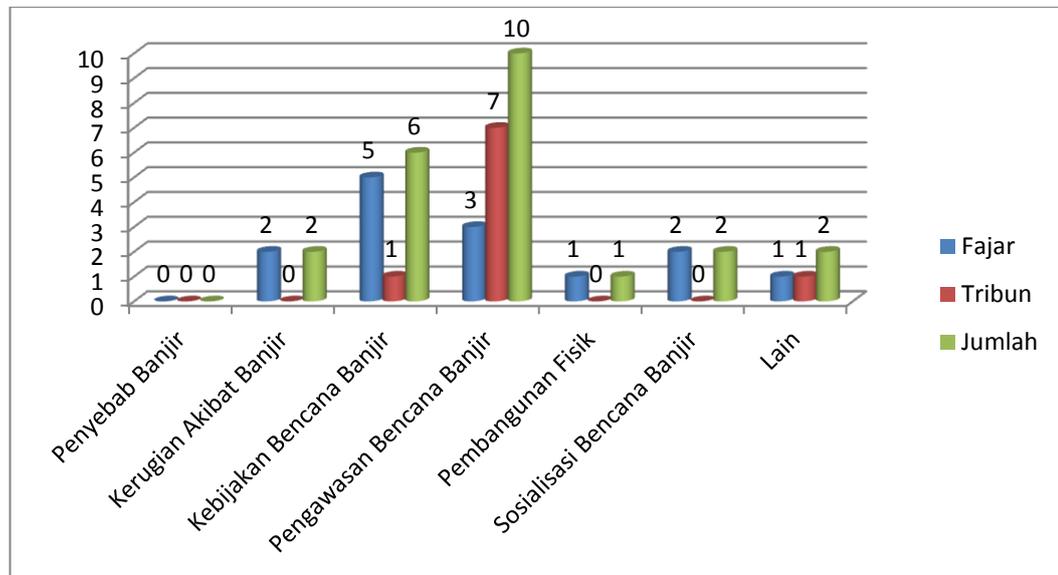
Diagram diatas menunjukkan bahwa pasca bencana banjir sebgaiian besar besar berita bersumber pada lain lain yaitu gabungan dari beberapa sumber seperti masyarakat, BMKG dan lain lain dengan jumlah berita sebanyak 9 oleh Fajar atau 61,5% sedangkan Tribun Timur tercatat 5 berita atau 38,5%.BNPB menempati posisi kedua surat kabar Fajar yaitu 4 berita atau 50% sedangkan Tribun Timur sebanyak 3 berita atau 49,2% hal ini dikarenakan BNPB merupakan pelayan masyarakat yang menjadi korban pasca bencana banjir terjadi. BNPB tetap berperan aktif bahkan ketika bencana telah usai. Narasumber tokoh ormas masing masing hanya 1 berita yang diturunkan oleh kedua surat kabar tersebut yaitu Fajar dan Tribun Timur. Pasca Bencana banjir narasumber TNI/POLRI tidak diturunkan oleh kedua surat kabar.

4.6.5 Kategori Tema Berita Pasca Banjir

Dalam penelitian ini kategori Tema Berita digunakan untuk melihat sejauh mana peran suatu berita pasca bencana banjir. Tema berita ini diklasifikasikan kedalam enam macam tema berita yaitu penyebab banjir, kerugian akibat bencana banjir, kebijakan bencana banjir, pengawasan bencana banjir, pembangunan fisik serta sosialisasi bencana banjir.

Bagaimana tema berita yang diberitakan oleh Fajar dan Tribun Timur dapat dilihat pada gambar berikut ini

Diagram 4.5.5.1
Sebaran Jumlah Pemberitaan Pasca Bencana Banjir
Berdasarkan Tema Berita



Dari diagram diatas pasca bencana banjir tema kebijakan bencana banjir dan pengawasan bencana banjir cukup banyak diturunkan oleh Fajar. Tercatat Fajar menurunkan berita dengan tema kebijakan bencana banjir sebanyak 5 berita atau 83,3% sedangkan Tribun Timur hanya menurunkan beritanya sebanyak 1 berita atau 16,7%. Posisi kedua ditempati oleh tema pengawasan bencana banjir yang diturunkan oleh Fajar sebanyak 3 berita atau 30% sedangkan Tribun timur sebanyak 7 berita atau 70%. Posisi ketiga ditempati lain lain sebanyak 1 berita atau 50% untuk Fajar sedangkan Tribun Timur juga menurunkan 1 berita atau 50%. Tema penyebab banjir masing masing surat kabar tidak menurunkan berita pasca bencana banjir dan masing masing 1 berita

yang diturunkan oleh kedua surat kabar yaitu Fajar dan Tribun Timur dengan tema pembangunan fisik.

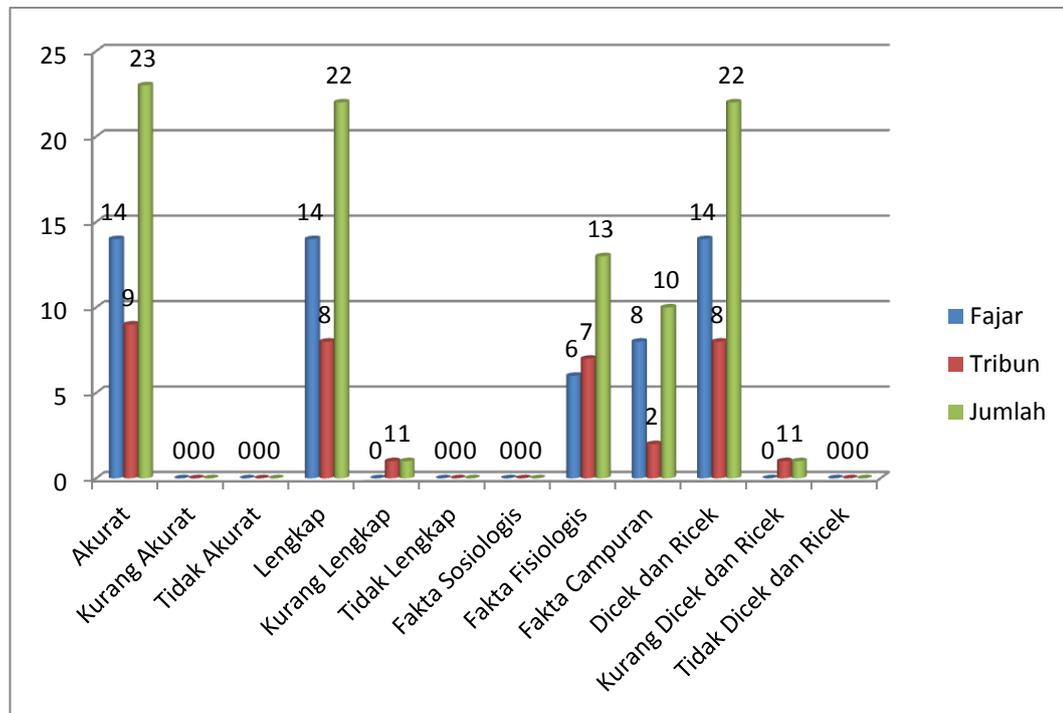
Dari uraian diatas pasca bencana banjir kedua surat kabar baik Fajar maupun Tribun Timur telah cukup berperan aktif terhadap permasalahan bencana usai bencana banjir terjadi. Itu terlihat dari pemberitaan mereka mengenai pengawasan bencana banjir. Fajar dan Tribun Timur masing masing memberi porsi pada pemberitaan yang diturunkan pasca banjir untuk mengawasi kebijakan kebijakan yang ditempuh oleh pihak terkait dalam hal pemulihan pasca bencana terjadi.

4.6.6 Kategori Objektivitas Berita Pasca Bencana Banjir

Dalam menulis sebuah berita, surat kabar harus memiliki sifat objektif sehingga berita yang dihasilkan objektif pula yakni sesuai dengan kenyataan yang ada, tidak berat sebelah dan bebas dari prasangka.

Dalam penelitian ini objektivitas berita digunakan untuk mengukur sejauh mana sikap media dalam memberitakan berita pasca bencana banjir. Bagaimana objektivitas suatu berita yang diberitakan oleh Fajar dan Tribun Timur dapat terlihat pada gambar berikut

Diagram 4.5.6.1
Sebaran Jumlah Pemberitaan Pasca Bencana
Berdasarkan Objektivitas Berita



Dari gambar diatas terlihat berita yang diturunkan oleh Fajar pasca bencana banjir cukup tinggi. Objektivitas berita berdasarkan akurasi untuk Fajar tercatat sebanyak 14 berita atau 60,9%, berdasarkan kelengkapan beritanya sebanyak 14 berita atau 63,6%, berdasarkan jenis fakta tercatat sebanyak fisiologis sebanyak 6 berita atau 46,2% dan fakta campuran sebanyak 8 berita atau 80%, berdasarkan cek dan ricek tercatat sebanyak 14 berita atau 63,6%.

Sedangkan untuk Tribun Timur objektivitas berdasarkan akurasi sebanyak 9 berita atau 39,1%, dan berdasarkan kelengkapan berita sebanyak 8 berita atau 36,4%, untuk objektivitas berdasarkan jenis fakta

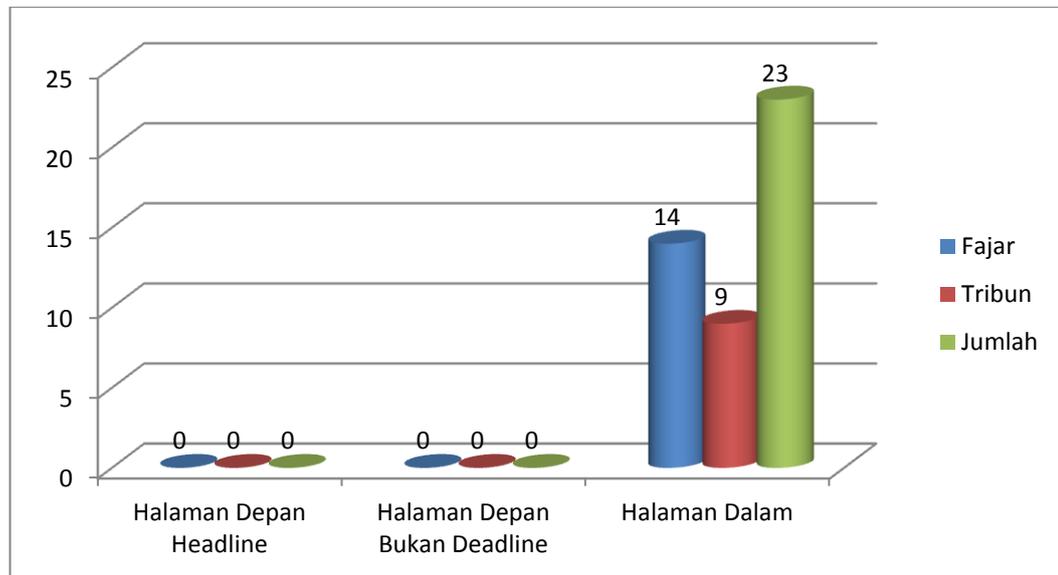
fisiologis tercatat 7 berita atau 53,8%, untuk fakta campuran tercatat 2 berita atau 20%. Terakhir objektivitas berdasarkan cek dan ricek tercatat sebanyak 8 berita atau 36,4%.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kedua surat kabar baik Fajar maupun Tribun Timur tetap menjaga objektivitas beritanya mengenai bencana banjir setelah bencana usai. Berita pasca bencana masih dianggap penting untuk dijaga objektivitasnya meskipun pasca bencana banjir intensitas berita yang diturunkan berkurang.

4.6.7 Kategori Penempatan Berita

Halaman penempatan berita oleh suatu surat kabar sangat ditentukan oleh nilai berita yang terkandung pada peristiwa tersebut. Maka penempatan berita yang mempunyai nilai berita tinggi biasanya ditempatkan pada halaman depan, kadang menjadi headline kadang juga tidak. Begitu pula penempatan berita pasca banjir masing masing surat kabar tentu memiliki kebijakan redaksi masing masing apakah berita pasca bencana dapat diprioritaskan untuk menempati halaman pertama. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat gambar dibawah ini.

Diagram 4.5.7.1
Sebaran Jumlah Pemberitaan Pasca Bencana Banjir
Berdasarkan Halaman Penempatan



Pada diagram diatas nampak bahwa pemuatan berita pasca bencana banjir lebih dominan ditempatkan pada halaman dalam sebanyak 14 berita atau 60,9% sedangkan Tribun Timur juga dominan berita dengan penempatan halaman dalam sebanyak 9 berita atau 39,1%. Untuk berita dengan halaman penempatan halaman depan headline dan halaman depan bukan headline Tercatat Fajar sama sekali tidak menurunkan berita pasca bencana pada halaman depan headline dan halaman depan bukan headline sedangkan Tribun Timur tercatat tak ada berita yang ditempatkan pada halaman depan headline pasca bencana. sama halnya dengan penempatan berita pada halaman depan bukan headline

Dari kedua surat kabar tersebut dapat disimpulkan telah menempatkan berita pasca banjir dengan proporsi halaman yang kurang.

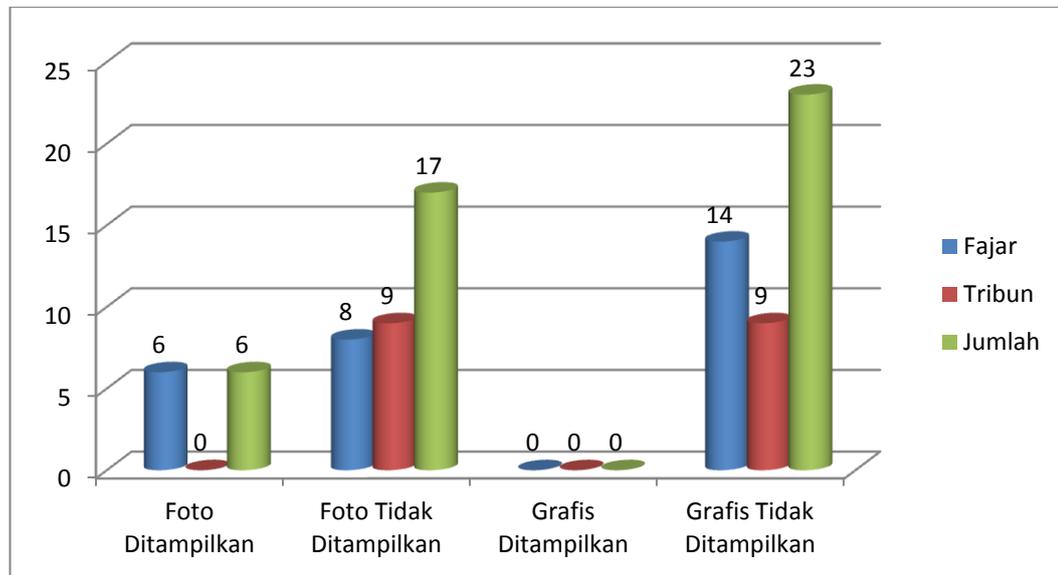
Ini menandakan kedua surat kabar tersebut memandang berita pasca banjir kurang bernilai jika dibandingkan dengan berita-berita pada saat bencana banjir terjadi.

4.6.8 Kategori Dukungan Berita Pasca Bencana Banjir

Sebuah foto dan grafis dalam sebuah pemberitaan merupakan salah satu daya pemikat bagi pembacanya. Selain itu foto merupakan pelengkap dari berita tertulis. Penggabungan keduanya, kata-kata dan gambar selain menjadi lebih teliti dan sesuai dengan kenyataan terhadap suatu peristiwa, juga seolah mengikutsertakan pembaca untuk menjadi saksi peristiwa tersebut.

Foto dan grafis dalam sebuah berita tidak hanya untuk mendukung berita saja melainkan pesan itu sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

Diagram 4.5.8.1
Sebaran Presentasi Dukungan Berita Pasca Bencana Banjir
Berdasarkan Foto dan Grafis



Dari gambar diatas nampak fajar memberikan cukup dukungan pada berita beritanya pasca banjir. Tercatat ada 6 berita atau 100 % dengan dukungan foto sedangkan Tribun Timur tidak memberikan dukungan berita berupa foto pada beritanya pasca banjir. Namun demikian tidak semua berita pasca banjir diberi dukungan foto, tercatat ada 8 berita atau 47,1% yang tidak menampilkan foto begitupula dengan Tribun Timur tidak menampilkan foto sebanyak 9 berita atau 52,9%.

Dari gambar diatas juga dapat dilihat dukungan foto berupa grafis sama sekali tidak diturunkan oleh kedua surat kabar yaitu Fajar dan Tribun Timur selama periode pasca bencana banjir.

Jadi dapat disimpulkan pasca banjir Fajar cukup tinggi dalam memberikan dukungan foto daripada Tribun Timur. Fajar masih menganggap pasca banjir merupakan berita yang cukup penting untuk diberi dukungan foto untuk berkomunikasi dan mempengaruhi pembacanya meskipun pasca banjir intensitas pemberitaan berkurang.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Peran Media Cetak Lokal Pra Bencana Banjir

Dalam sub bab ini akan diuraikan bagaimana peran media cetak lokal ini yaitu Fajar dan Tribun Timur pada saat pra bencana banjir. Dari data yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan pada periode pra bencana banjir Tribun Timur lebih banyak menaruh perhatiannya terhadap bencana banjir sebelum bencana itu terjadi jika dibandingkan dengan Fajar. Hal ini dikarenakan jumlah pemberitaan Tribun Timur lebih banyak daripada Fajar pada periode pra bencana banjir.

Namun demikian, kedua surat kabar baik Fajar maupun Tribun Timur cukup berperan sebagaimana yang telah dikatakan Harold D Laswell (1948), media massa punya fungsi *surveillance of the enviroment* (pengawasan lingkungan). Pengawasan lingkungan ini beroperasi dalam dua cara yakni *warning or beware surveillance* (pengawasan peringatan) dan *instrumental surveillance* (pengawasan instrumental) (Nurudin, 2007).

Pengawasan peringatan wujud nyatanya adalah pemberitaan media cetak lokal tentang munculnya gejala bencana banjir. Berikut

contoh berita pengawasan peringatan yang dimuat oleh surat kabar Tribun Timur pada tanggal 24 Agustus 2012

Waspada, Hujan Diperkirakan Turun Akhir Oktober

Makassar, Tribun Timur- Akhir oktober, Makassar dan sekitarnya diperkirakan mulai diguyur hujan. Seperti biasa kehadiran hujan atau musim hujan dibarengi suasana banjir di kota ini. Hal ini diungkapkan Kasubag Humas Badan Meteorologi dan Geofisika (BMKG) kota Makassar.

Adapun contoh berita pengawasan peringatan yang dimuat oleh surat kabar Fajar adalah sebagai berikut

Ancaman Banjir di Awal Tahun Ular

Jakarta, Fajar- Banjir besar diperkirakan akan melanda wilayah Sulawesi Selatan pada awal 2013. Puncaknya, puncak hujan di wilayah Sulawesi Selatan dan sekitarnya, diperkirakan terjadi pada awal tahun ular tersebut. Data badan meteorologi dan geofisika (BMKG) menyebutkan air laut pasang yang mengakibatkan pembendungan di muara sungai diperkirakan terjadi di kota Makassar, Gowa dan sekitarnya.

Kedua contoh berita dari kedua surat kabar tersebut baik Fajar maupun Tribun Timur telah menunjukkan bahwa media cetak lokal telah menunjukkan posisi sebagai alat preventif sejak awal. Media cetak lokal telah memberikan pengawasan peringatan sebelum bencana banjir terjadi.

Selain pengawasan peringatan media cetak lokal juga telah melakukan fungsi pengawasan instrumental. Pengawasan instrumental yang dilakukan oleh media cetak lokal yang dimuat oleh Fajar dapat kita lihat pada contoh berita berikut:

14 Saluran Drainase Dikeruk Antisipasi Banjir dan Genangan

Makassar, Fajar- Mengantisipasi genangan air dalam kota saat musim hujan, Dinas Pekerjaan Umum (DPU) kota Makassar melakukan revitalisasi terhadap saluran pembuangan air yang mengarah kelaut. Beberapa drainase akan segera dibenahi diantaranya saluran pembuangan samping Benteng Rotterdam, saluran Rajawali, dan sejumlah saluran utama lainnya.

Selain itu data yang diperoleh menunjukkan pada periode pra bencana banjir format pemberitaan Fajar mengenai bencana banjir lebih bervariasi daripada Tribun Timur. Hal ini menunjukkan bahwa Fajar telah menurunkan berita mengenai bencana banjir dengan angle yang berbeda pada pemberitaannya. Tribun Timur hanya menggunakan format berita hard news saja. Dari sisi narasumbernya kedua surat kabar baik Fajar maupun Tribun Timur sudah relevan dalam mencari narasumber sebelum bencana terjadi. Objektivitasnya pun sudah sangat objektif dengan kelengkapan beritanya yang mengandung unsur 5W+1H, akurat, dan dicek dan ricek.

Pada periode pra bencana banjir baik Fajar maupun Tribun Timur cenderung menempatkan pemberitaan yang terkait bencana banjir pada halaman dalam. Hal ini menandakan bahwa kebijakan redaksi memutuskan bahwa berita terkait bencana banjir sebelum bencana terjadi memiliki nilai berita yang kurang penting sehingga ditempatkan pada proporsi halaman dalam.

Media pada periode pra bencana banjir sangat kurang dalam hal mengedukasi masyarakat. Edukasi sebelum terjadinya banjir sangat penting artinya, pengetahuan yang banyak mengenai bencana banjir

membuat masyarakat sigap ketika bencana itu terjadi sehingga akibat yang ditimbulkan dari bencana banjir dapat diminimalisir. Namun hal tersebut kurang di manfaatkan oleh media yang menganggap berita mengenai edukasi bencana banjir tidaklah memiliki nilai berita yang tinggi sehingga fungsi media dalam mengedukasi telah berganti dengan bisnis keuntungan semata.

4.7.2 Peran Media Cetak Lokal Saat Bencana Banjir

Media cetak lokal tidak dapat mencegah datangnya bencana banjir namun media dapat memberikan peringatan dini mengenai bencana banjir sebelum bencana banjir terjadi. Peran media tidak hanya sampai disitu. Ketika bencana banjir terjadi media lebih proaktif dalam memberitakan berita bencana banjir.

Namun demikian pada saat bencana banjir terjadi Fajar lebih banyak menaruh perhatian terhadap bencana banjir jika dibandingkan dengan Tribun Timur. Dari data yang dikumpulkan intensitas pemberitaan mengenai bencana banjir di Fajar sangat tinggi jika dibandingkan dengan Tribun Timur.

Intensitas pemberitaan yang tinggi pada saat bencana banjir terjadi dikarenakan berita bencana banjir memiliki nilai berita yang tinggi hal ini dibuktikan dengan cukup banyaknya berita bencana banjir yang menjadi headline atau berita utama jika dibandingkan pra bencana banjir dan pasca bencana banjir. Selain itu ketika bencana terjadi format penulisan

berita lebih banyak ditekankan pada format hard news sebagaimana yang diketahui hardnews merupakan berita yang terjadi pada saat itu dan penting untuk diketahui publik.

Intensitas pemberitaan bencana banjir juga telah sesuai dengan asumsi teori agenda setting bahwa agenda media akan mempengaruhi agenda masyarakat (public agenda). Pada saat bencana banjir terjadi agenda media banyak memberitakan persoalan bencana banjir maka agenda pembicaraan masyarakat tidak jauh dari pemberitaan bencana banjir. Tidak itu saja, agenda media juga mempengaruhi agenda kebijakan (policy agenda). Hal tersebut senada dengan pernyataan Norton Long (1985:260) dalam beberapa hal, surat kabar adalah penggerak utama dalam menentukan agenda daerah. Surat kabar memiliki andil besar dalam menentukan apa yang akan dibahas oleh sebagian besar orang, apa pendapat sebagian besar orang tentang fakta yang ada, dan apa yang dianggap sebagian besar orang sebagai cara menangani masalah.

Adapun contoh berita pada saat terjadinya bencana banjir yang dimuat oleh Tribun Timur pada tanggal 5 januari 2013 dapat dilihat sebagai berikut:

Banjir Makassar Meluas

Makassar, Tribun Timur- sejumlah pemukiman di kota Makassar masih dilanda banjir. Bahkan wilayah yang terkena banjir meluas. Banjir yang terjadi di sejumlah wilayah sudah rutin saat musim hujan. Beberapa tahun terakhir sebagaimana yang diakui oleh warga justru dampak banjir di daerah mereka makin parah

Adapun contoh pemberitaan pada saat bencana banjir oleh Fajar yang dimuat pada hari jumat 9 november 2012 yaitu dapat kita lihat sebagai berikut:

Perekonomian Naik, Banjir dan Macet Masalah Klasik

Makassar, Fajar- jumat 9 november kemarin, kota Makassar telah berusia 405 tahun, namun di hari ulang tahunnya yang ke 405 ini, sejumlah persoalan klasik masih menghantui warga “kota daeng”. Setiap tahun sejumlah wilayah pemukiman warga di kota ini menjadi langganan banjir yang tak kunjung teratasi

Selain itu agenda media juga berpengaruh pada agenda kebijakan. Pemerintah mau tidak mau wajib mengeluarkan kebijakan baru yang berkaitan alokasi bantuan untuk membantu korban bencana banjir. Adapun contoh berita yang dapat kita lihat melalui berita yang dimuat oleh Fajar sebagai berikut

Tim Medis Masih Disiagakan Obati Korban Banjir yang Terserang Penyakit

Makassar, Fajar- sepekan pasca bencana banjir yang melanda ribuan rumah warga Kota Makassar, tim medis dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Makassar, masih disiagakan disejumlah titik banjir. Dinkes Makassar telah mengerahkan seluruh tim medis dari puskesmas ke titik titik pengungsian korban banjir.

Intensitas pemberitaan yang tinggi mengenai bencana pada saat bencana banjir terjadi yang diturunkan oleh Fajar dan Tribun Timur juga telah membangkitkan kesadaran masyarakat, tokoh ormas, maupun organisasi massa lainnya. Melalui gencarnya pemberitaan media mengenai bencana banjir mempersuasi mereka untuk membantu para korban bencana banjir baik berupa bantuan do’a, materi dan tenaga.

Berikut contoh berita mengenai bantuan organisasi massa terhadap korban bencana banjir yang diturunkan oleh harian Fajar.

PHRI Bantu Korban Banjir

Makassar, Fajar- Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Sulsel menunjukkan kepedulian terhadap korban bencana banjir di daerah ini. Siang kemarin , Ketua BPD PHRI Sulsel, Anggiat Sinaga bersama beberapa anggota dan sejumlah General Manajer (GM) dari beberapa hotel mengunjungi dua lokasi korban banjir dan menyalurkan bantuan.

Tingginya intensitas berita mengenai bencana banjir juga dibarengi dengan bervariasinya tema berita selama banjir terjadi. Tema tersebut berperan dalam mengedukasi masyarakat sehingga masyarakat dapat belajar dari kejadian yang terjadi. Tema penyebab banjir dapat dijadikan acuan oleh masyarakat dalam menghadapi bencana banjir mendatang. Selain itu pemerintah dapat membuat kebijakan baru terkait penyebab bencana banjir Berikut contoh berita penyebab banjir yang dimuat oleh harian Fajar:

Aktivitas Tambang Juga Penyebab Banjir Bandang

Makassar, Fajar- Banjir bandang yang melanda beberapa daerah di Sulsel seperti Makassar, Gowa, Maros, Pangkep, tak hanya disebabkan oleh curah hujan yang sangat tinggi. Namun, dipicu maraknya aktivitas tambang. Apalagi penambangan di Pangkep, Maros, dan Gowa yang sudah sangat parah. Sehingga keseimbangan ekologi atau lingkungan tak bisa terjaga dengan baik. Ketika musim hujan mengguyur, maka air langsung meluap dari sungai maupun selokan.

Pada periode bencana banjir terjadi media telah banyak memberikan perannya melalui berita berita yang diturunkan dengan variasi tema berita yang dapat mengedukasi dan memberi informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat maupun korban bencana banjir. Namun

demikian media juga dituntut untuk berperan lebih dan tidak hanya menonjolkan sisi human interest dari pemberitaan bencana banjir tersebut, tapi diharapkan media juga berperan sebagai agen pembaharuan yang memberikan kontribusi terhadap masalah bencana banjir.

4.7.3 Peran Media Cetak Lokal Pasca Bencana Banjir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika bencana banjir telah berlalu media cetak lokal terbilang kurang memberikan perhatian pada bencana banjir baik itu Fajar maupun Tribun Timur. Hal tersebut dibuktikan dengan kurangnya pemberitaan pasca bencana banjir.

Ketika bencana banjir telah usai media cetak lokal masih dibutuhkan perannya ikut mengawasi perbaikan infrastruktur di wilayah yang terkena bencana banjir. Adapaun contoh berita yang dimuat Fajar mengenai pengawasan perbaikan infrastruktur dapat kita lihat sebagai berikut

Perbaikan Jalan Dianggarkan Rp 3 M

Maros, Fajar- Banjir bandang yang menyerang Maros dua pekan lalu merusak sejumlah jalan di beberapa kecamatan. Untuk perbaikannya, Dinas PU Kabupaten Maros menyiapkan dana Rp 150 juta per kilometer. Total anggaran yang dipersiapkan sebesar Rp 3 miliar lebih

Selain berperan dalam mengawasi perbaikan infrastruktur akibat banjir. Media cetak lokal juga berperan dalam mengawasi kegiatan pemerintah dalam menyalurkan bantuan kepada korban banjir agar

bantuan tersebut tepat sasaran. Berikut contoh berita yang dimuat harian Fajar terkait perannya dalam mengawasi bantuan kepada korban bencana.

Pascabanjir, Pemkab Fokus Salurkan Bantuan

Makassar, Fajar- jumlah bantuan yang telah disalurkan hingga kini diantaranya 3.000 dos mi instant, 800 dos air mineral, serta ratusan selimut dan tenda. Bantuan tersebut berasal dari Pemkab Pangkep dan jajarannya, Muspida, perusahaan swasta dan BUMN, serta dermawan perorangan. Selain itu, pihak Pemprov juga telah turun tangan menyumbangkan bantuan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan disetiap level bencana banjir peran media cetak lokal tentu saja dengan cara menyediakan informasi. Informasi yang tidak sebatas menyampaikan peristiwa bencana banjir belaka tetapi lebih menonjolkan unsur “mengapa” dan “lalu bagaimana” . media juga harus memperhatikan prinsip prinsip jurnalisme bencana yang meliputi akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi dan kontrol.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

berdasarkan hasil pembahasan di bab terdahulu maka analisis peran media lokal terhadap mitigasi bencana banjir terhadap kesadaran masyarakat di Makassar dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut.

5.1.1 Peran Media Terhadap Mitigasi Pra Bencana Banjir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran media dalam pemberitaan pra bencana banjir di surat kabar dapat dilihat dari format berita, jumlah paragraf, sumber berita, tema berita, objektivitas, penempatan berita. Selain itu dapat juga dilihat dukungan berita.

Hasil penelitian menunjukkan pada level pra banjir kedua surat kabar cukup banyak memberitakan berita yang terkait dengan bencana banjir sebelum bencana banjir itu terjadi. Pada level pra bencana media cukup memberikan kontribusi sebagai alat preverentif. Media telah memberikan pengawasan peringatan sebelum bencana terjadi. Media juga telah memberitakan mengenai kebijakan kebijakan yang dimabil oleh pemerintah untuk mencegah datangnya bencana banjir sebagai kontribusi media dalam memberikan informasi yang seluas luasnya kepada

masyarakat. Selain itu diharapkan pemberitaan pemberitan tersebut dapat menyadarkan masyarakat.

Selain itu media juga tetap menjaga objektivitasnya dibuktikan dengan cukup signifikannya akurasi berita yang akurat, lengkapnya unsur 5W+1H yang mengindikasikan fakta yang dilapangan, jenis fakta sosiologis dan fisiologis serta cek dan ricek berita.

Dari beberapa hal diatas dapat disimpulkan bahwa Fajar dan Tribun Timur telah menjalankan peran untuk memenuhi hak atas informasi mengenai bencana banjir sebelum bencana banjir itu datang.

Sampai sejauh ini peran media cetak lokal cukup optimal memberikan informasi , dan edukasi kepada masyarakat mengenai bencana banjir sebelum bencana banjir itu datang. Namun demikian peran optimal tersebut harus tetap dijaga dan ditingkatkan kualitasnya sehingga benar benar dapat menyadarkan masyarakat.

5.1.2 Peran Media Terhadap Mitigasi Pada Saat Bencana Banjir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran media ketika bencana terjadi Fajar paling intensif memberitakan persoalan bencana banjir dibandingkan dengan Tribun Timur. Dari dimensi format berita, format hard news mendominasi pemberitaan bencana banjir dikedua surat kabar yaitu Fajar dan Tribun Timur karena dianggap penting namun tidak berbanding lurus dengan penempatan berita yang didominasi di tempatkan pada halaman dalam surat kabar.

Namun demikian aspek objektivitas berita tetap dipertahankan, dibuktikan dengan cukup signifikannya akurasi berita yang yang akurat, lengkap dengan unsur 5W+1H yang mengindikasikan fakta yang ada dilapangan, jenis fakta sosiologis dan fisiologis serta cek dan ricek berita.

Pada aspek tema beritanya pada saat berita banjir hampir semua tema telah diturunkan oleh Fajar, namun tema tema mengenai kerugian bencana banjir, pengawasan bencana banjir, akibat dari bencana banjir sering dimunculkan. Dari isu isu tersebut media telah berperan dalam hal mengedukasi masyarakat agar belajar dari dari penyebab banjir. Dan dari isu kerugian akibat banjir sekiranya cukup berperan untuk menyadarkan masyarakat bahwa bencana banjir sangat merugikan dan harus diambil tindakan yang tepat agar tidak terjadi lagi.

Dari beberapa hal diatas dapat disimpulkan bahwa Fajar dan Tribun Timur telah menjalankan perannya untuk memenuhi hak atas informasi mengenai bencana banjir sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang Undang nomor 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup (UUPLH) Pasal 5 ayat 2 berbunyi “setiap orang mempunyai hak dan atas informasi yang berkaitan dengan peran pengelolaan lingkungan”.

Sampai sejauh ini peran media cetak lokal cukup optimal dalam memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai bencana banjir. Diharapkan media dapat mempertahankan kualitasnya dalam memberikan informasi mengenai bencana banjir. Kualitas tersebut

sebaiknya tetap dijaga dan ditingkatkan sehingga benar benar menyadarkan masyarakat.

5.1.3 Peran Media Terhadap Mitigasi Pasca Bencana Banjir

Hasil penelitian penelitian menunjukkan bahwa pasca banjir media terbilang kurang memberikan perhatian pada masalah bencana banjir yang telalu berlalu,meskipun demikian berita beritanya pun masih cukup objektif dengan signifikannya akurasi berita, kelengkapan berita, dan unsur berita berupa 5W+1H. Serta cek dan ricek berita.

Pada level pasca bencana banjir tema tema berupa kebijakan bencana banjir dan pengawasan bencana banjir dimunculkan meskipun jumlah pemberitaannya tidak banyak.

Dari bebrapa hal diatas dapat disimpulkan baik Fajar maupun Tribun Timur kurang dalam menjalankan perannya untuk memenuhi hak masyarakat atas informasi pasca bencana banjir.

5.2 Saran

1. Mengingat persoalan bencana banjir merupakan persoalan bersama, maka selayaknya tiap tiap pihak mengambil peran didalamnya. Baik itu media, pemerintah, maupun masyarakat. Namun demikian dalam konteks peran media cetak lokal mampu lebih mengoptimalkan perannya baik di level pra bencana banjir, saat bencana banjir, dan pasca bencana banjir. Jangan hanya

memandang berita mengenai bencana banjir memiliki nilai yang tinggi pada saat bencana banjir itu datang sehingga kurang optimal memberitakan pra banjir dan pasca banjir. Terutama untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat. Masyarakat hendaknya selalu diingatkan akan bencana banjir untuk membuka ruang pembelajaran bagi masyarakat untuk menyadari perannya dalam mengelola lingkungan hidup serta pembelajaran bagi masyarakat akan tanggap bencana banjir. Salah satu bentuk peran optimalisasi tersebut media dapat membuat rubrik khusus berita bencana banjir dalam surat kabarnya. Hal tersebut dalam rangka upaya memfasilitasi stakeholder untuk berinteraksi secara khusus untuk sharing pendapat mengenai masalah masalah lingkungan dan masalah banjir.

2. Media dalam hal ini harusnya lebih responsif terhadap hal hal yang menyangkut bencana banjir. Media seharusnya lebih tanggap pada persoalan persoalan yang berdampak langsung terhadap masyarakat, dalam hal ini bencana banjir.
3. Pada dasarnya semua pihak harus menyadari peran dalam pengelolaan lingkungan agar bencana banjir dapat dikendalikan, karena pengelolaan lingkungan tidak dapat ditimpakan pada satu institusi saja atau perorangan saja. Semua pihak sangat berkepentingan terhadap lingkungan. Oleh sebab itu sudah selayaknya ikut andil dalam pengelolaan lingkungan apapun.\

4. Penelitian terhadap peran media cetak lokal dalam penelitian ini menggunakan perspektif komunikasi dan dalam penulisan ini masih penuh dengan keterbatasan untuk melihat seberapa jauh peran media dalam masyarakat. Karena keterbatasannya, akan lebih baik jika diadakan penelitian lanjutan menggunakan pendekatan pendekatan yang pas dengan melibatkan variabel yang lebih lengkap untuk melihat sejauh mana berita dapat mempengaruhi sikap masyarakat dalam mengelola lingkungannya.